فضائح الوهابية

RADIKALISME SEKTE WAHABI

Mengurai Sejarah & Pemikiran Wahabiyah

Oleh:
Syaikh Fathi Al-Mishri Al-Azhari

Penerbit: Pustaka Asy'ari
Diedit dan disusun ulang dari:
pustakaasyari@gmail.com & *pustakaaswaja.web.id*

(Sya'roni As-Samfuriy)

Pengantar Penterjemah

Akar Terorisme dalam Perbincangan

Telah banyak ruang diskusi dan karya ilmiah yang berusaha mencari sebab-sebab munculnya terorisme. Sebagian menemukan benang merah terorisme ada pada kemiskinan dan kebobrokan moral. Pertanyaannya sampai seberapa jauh pengaruh kemiskinan dan krisis moral dalam menyebabkan munculnya terorisme? Krisis moral dan kemiskinan terkadang menjadikan orang berbuat kriminal tetapi pada batasan tertentu, tidak menjadikan tindakannya sebagai ideologi yang mengharuskan dia terus melakukan teror karena ada semangat balasan kebaikan (pahala) atas perbuatannya.

Sesungguhnya yang lebih membahayakan dari terorisme yang terbatas (*baca*; kriminalitas) adalah gerakan teror yang muncul dari individu dan kelompok yang mereka sendiri bukanlah orang yang setiap harinya melakukan kriminal atau pembunuhan, akan tetapi mereka berpengang teguh pada sebuah ideologi. Mereka menjadikan ideologi tersebut sebagai dasar dalam melakukan gerakan teror dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat pada ideologi tersebut. Terorisme semacam ini akan muncul kapan saja tidak hanya disebabkan karena balas dendam atau *counter attack* atas perbuatan individu atau kelompok lain. (Lihat Ahmad Tamim, *Bara'ah al-Habib min Ahli al-Irhab wa at-Takhrib* halaman 6).

Sebagian berusaha mencari akar terorisme pada kondisi ekonomi pada negara-negara tingkat tiga yang menurut mereka belum tersentuh oleh peradaban Barat yang menjunjung tinggi HAM. Tesis ini mengatakan bahwa diantara mereka yang tersangkut masalah-masalah terorisme bukanlah dari kalangan orang kaya atau orang terpelajar yang pernah mengenyam pendidikan Barat. Karena menurut mereka orang kaya dan terpelajar tidak akan melakukan tindakan picik (teror), apalagi mereka mendapatkan pendidikan HAM di Barat. Inilah yang saya

maksudkan dengan ideologi "terorisme" yang diusung oleh individu atau kelompok dengan berkedok agama.

Padahal agama Islam mengajarkan kebaikan dan keadilan, dan melarang dari perbuatan munkar dan kejahatan. Karenanya, ketika kita mendengar adanya peristiwa terorisme di beberapa tempat selalu dikaitkan dengan agama Islam. Tuduhan ini pasti ditolak mentah-mentah oleh umat Islam dengan mengatakan bahwa Islam memerangi terorisme.

Terkadang tuduhan itu ditujukan kepada sebagian generasi muda Islam yang mempunyai ghirah Islamiyah yang tinggi tanpa didasari nilai-nilai ajaran Islam yang benar. Benar, sedikit tulisan yang mengupas tentang ideologi perusak penyebab perpecahan di antara umat. Ideologi yang berkedok jihad untuk melegitimasi *bombing*, *hijacking* dan aksi teror lainnya. Sedikit tulisan yang mengupas masalah ini berdasarkan pendapat para ulama yang mu'tabar untuk memadamkan fitnah mereka.

Tuduhan dan serangan terhadap Islam dari musuh-musuh Islam semakin mengkristal dan bias kepentingan menganggap Islam adalah agama terorisme. Di pihak lain ketika ada usaha untuk mencari akar terorisme dari doktrin-doktrin radikal yang ditanamkan kepada generasi muda, muncul reaksi keras dari sebagian umat Islam sendiri dengan berdalih "hilangkan perbedaan ideologi" dan perkokoh "*wahdat al-ummah*" dalam menghadapi serangan musuh-musuh Islam".

Jujur, kita memang menginginkan *wahdat al-ummah* (persatuan umat) dan segala cara yang dapat merealisasikannya. Akan tetapi jangan sampai hal ini dijadikan oleh sebagian oknum untuk melindungi terorisme. Sebagian berpendapat bahwa membuka tabir masalah ini akan mengancam kesatuan umat dan masuk dalam kategori *ghibah muharramah* serta melemahkan umat Islam itu sendiri. Saya berpendapat sebaliknya, bahwa ketika kita diam tidak melakukan *tahdzir* (menyebutkan kesalahan) terhadap gerakan separatisme mulai dari kepala sampai ekornya, itulah yang akan mengancam tatanan *al-wahdat*

al-islamiyah. "Berbeda dalam kebenaran lebih baik daripada bersatu dalam kebathilan".

Buku yang ada di tangan pembaca tidak membahas tentang terorisme, akan tetapi buku ini mengupas tentang sebuah ideologi yang memuat doktrin merasa paling benar sendiri. Siapapun orangnya dan apapun alirannya kalau tidak sepaham dengan mereka maka tergolong kafir, musyrik, sesat, ahli bid'ah, halal darahnya, wajib diperangi dan lain sebagainya. Pasti pembaca dapat menangkap sebuah benang merah kaitan terorisme dengan sebuah ideologi.

Bagian kedua dari buku ini mengupas tuntas tentang kemiripan –kalau tidak mau dikatakan kesamaan- aqidah antara mereka yang mengklaim "Ahlussunnah" atau menamakan dirinya "salafi" dengan berdalih al-Quran dan hadits serta perkataan "ulama mereka" dengan aqidah Yahudi yang semua tahu kalau mereka di luar Islam. Bahaya laten pasti lebih berbahaya dari yang terang-terangan melawan kita. Musuh dalam selimut jelas lebih susah untuk diketahui daripada yang mengadakan perlawanan secara frontal. Berarti, kalau ada dua kelompok yang sama aqidahnya, satu terang-terangan melawan Islam sementara yang lain mengatasnamakan Islam, siapakah yang lebih berbahaya? []

@Asyhari Masduqi, MA. 2010

Daftar Isi:

BAB PERTAMA
Pendahuluan ~ 6
Siapakah Muhammad bin Addul Wahab & Ibnu Taimiyah? ~ 11
Wahabi Mengkafirkan Umat Islam ~ 16
Manhaj Wahabi: Pengkafiran Umat Islam & Menghalalkan Darah ~ 19
Mengenang Tiga Insiden ~ 24
Sekilas Tentang Klaim-klaim Wahabi ~ 33
Tantangan ~ 68
Siapa yang Dibela oleh Wahabi? ~ 69
BAB KEDUA
Studi Perbandingan Aqidah Wahabi & Yahudi & Peringatan Penting ~ 71
Pergulatan Ahlussunnah vs Ahlul Bathil ~ 73
Strategi Musuh-musuh Islam ~ 73
Al-Quran Membuka Borok Yahudi ~ 74
'Aqidah Munjiyah (Aqidah Selamat) ~ 75
Bagian 1; Persamaan Aqidah Wahabi & Yahudi ~ 81
Perbandingan Aqidah Wahabi & Yahudi ~ 82
Wahabi Mengatakan Allah Duduk ~ 82
Kesimpulan ~ 87
Bagian 2; Wahabi Mengatakan Allah Berbentuk & Bergambar ~ 88
Bagian 3; Wahabi Mengatakan Allah Mempunyai Wajah ~ 90
Bagian 4; Wahabi Mengatakan Allah Bersuara & Faedah Penting~ 92
Bagian 5; Wahabi Mengatakan Allah Mempunyai Mulut & Berbicara dengan Bahasa ~ 96
Bagian 6; Wahabi Mengatakan Allah Berubah & Baru ~ 98
Bagian 7; Wahabi Mengatakan Allah Memiliki Anggota Badan ~ 102
Bagian 8; Wahabi Mengatakan Allah Mempunyai Kaki & Mata ~ 106
Bagian 9; Wahabi Mengatakan Allah Bertempat & Berarah ~ 108
Bagian 10; Wahabi Mengatakan Allah Bersifat Buruk & Tercela ~ 114
Rencana Inggris Buat Muhammad bin Abdul Wahab ~ 116
Mr. Hamford Bertemu Muhammad bin Abdul Wahab di Nejd ~ 117
Ibn Abdul Wahab Melaksanakan 4 dari 6 Poin ~ 118
Penduduk Mekkah Lebih Tahu tentang Sejarah Mekkah ~ 120
Bagaimana Cara Mengetahui Orang Wahabi? ~ 121
Peringatan ~ 126
Siapa yang Disembah Wahabi? ~ 128
Ibnu Taimiyah & Yahudi ~ 130
Bin Baz & Yahudi ~ 130
Al-Albani & Yahudi ~ 131
Hammud At-Tuwaijiri & Yahudi ~ 133
Daftar Pustaka ~ 134
Referensi dari Koran & Majalah ~ 138
Biografi Singkat Para Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah ~ 139

BAB PERTAMA

Pendahuluan

Segala puji milik Allah yang telah menjadikan kita sebagai *khairu ummah* (sebaik-baik umat) yang diutus kepada manusia mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran serta tidak ridha agama Allah diselewengkan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada pemimpin para muttaqin dan *Sayyid al-Ghurr al-Muhajjalin* (pemimpin para umat yang bersinar wajah dan kakinya)[1] Sayyidina Muhammad Thaha al-Amin dan juga kepada orang-orang yang mengikuti beliau yaitu para walinya yang shaleh.

Allah Swt. berfirman: *"Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan* mereka *menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (QS. al-Kahfi ayat 103-104).

Allah Swt. juga berfirman: "*Khairu ummah yang diutus kepada manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (QS. Ali Imran ayat 110)

Rasulullah Saw. bersabda: *"Sampai kapan kalian takut dari menyebut orang yang jahat? Sebutkanlah dia dengan apa yang ada padanya sehingga manusia bisa mewaspadainya."* (HR. al-Baihaqi).[2]

---

[1] Istilah *al-Ghurr al-Muhajjalin* adalah sebutan bagi umat Islam yang kelak di akhirat wajah dan kaki mereka bersinar karena bekas air wudhu yang mereka gunakan selama di dunia.

[2] Lihat dalam *Sunan*-nya juz 10 halaman 210.

Rasulullah Saw. juga bersabda: *"Barangsiapa yang menipu kita maka ia bukan golongan kita (bukan termasuk golongan mukmin yang sempurna)."*[3]

Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan: *"Orang yang diam dari kebenaran maka dia adalah setan bisu."*

Saudaraku, tidaklah aneh jika umat Islam memberikan pembelaan terhadap agamanya yang mulia, untuk membuka kedok mereka yang menyimpang dari Islam, kata-katanya penuh dengan racun dan dusta. Karenanya umat berjuang dengan lisan dan tulisan untuk menghilangkan duri-duri yang menghalangi kebenaran agama ini dan membersihkan aqidah Nabi Muhammad Saw. dari segala bid'ah dan penyelewengan.

Umat Islam telah banyak menghadapi berbagai macam badai sejak masa Sayyidina Muhammad Saw. sampai pada masa kita sekarang ini. Orang-orang kafir Quraisy telah memerangi Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. terjadi peperangan melawan kemurtadan, pada masa Umar al-Faruq muncul Abu Lu'luah seorang Majusi penyebar fitnah, dan pada masa Ali muncul para pemberontak dan orang-orang Khawarij yang mengkafirkan umat Islam.

Umat Islam memerangi mereka semua, sehingga cobaan semakin bertambah banyak dan berat. Dan setelah sekian lama berlalu, terjadi usaha-usaha penyelewengan terhadap agama Allah, akan tetapi Allah menjaga agama ini dari tipu daya setiap para pengkhianat. Pada masa sekarang ini dan setelah ratusan tahun berlalu, kaum Khawarij kembali muncul pada abad 12 H dengan bentuk serangan yang baru terhadap Islam yang senantiasa masih kita ingat sampai sekarang. Bahkan bahayanya semakin bertambah. Tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa gerakan neo-Khawarij ini adalah gerakan yang paling berbahaya yang mengancam Islam dan aqidah umat Islam.

---

[3] *Shahih Muslim* Kitab al Iman bab sabda Rasul "*Man ghassyana falaisa minna*", halaman 101.

Sejak 250 tahun kolonial Inggris telah menebar fitnah di dunia Islam, yaitu ketika egoisme penjajah dalam upaya menguasai Islam bertemu dengan kecongkakan seseorang yang diperbudak hawa nafsunya, ambisius dalam kekuasaan, tidak nampak kewara'an pada dirinya, dangkal pengetahuan agamanya, dan lebih dikenal sebagai orang yang mengedepankan hawa nafsunya. Kelancanganya dalam melanggar kebenaran merambah pada "mencatut" nama para ulama Islam dan para imam madzhab hingga sampai pada batas pelecehan terhadap Sayyidina Muhammad Saw. Karena dia menganggap tongkat penyanggah dirinya lebih bermanfaat dari Muhammad Saw. Itulah sebabnya penjajah melihat potensi pada Muhammad bin Abdul Wahab sebagai binaan dan menyiapkan untuknya julukan yang baru bagi mata-mata Inggris yang bernama Jefri Hamford. Mereka memberinya julukan *imam, mujaddid* (pembaharu) *al-Mushlih* (orang yang memperbaiki) dan julukan lainnya pada Muhammad bin Abdul Wahab untuk kepentingan penjajahan.

Demikianlah pergerakan Wahabiyah tumbuh dengan bersembunyi di balik nama dakwah Salafiyah. Dakwah mereka bermula dari Nejd, hal itu sesuai dengan hadits Rasulullah Saw.: *"Di sana (Nejd) akan muncul tanduk setan"*,[4] dan riwayat at-Tirmidzi yang berbunyi: *"Dari sana keluar tanduk setan."*[5]

Dalam penyebaran dakwahnya Wahabi mengkafirkan setiap orang yang menentang dakwah mereka. Dan mereka jadikan hal itu sebagai instrument dakwahnya, seperti pengkafiran kepada setiap orang yang bertawassul kepada Allah dengan kemuliaan para nabi, para wali, orang-orang shaleh dan lainnnya. Sehingga mereka mengkafirkan penduduk Mesir, Syam, Irak dan Yaman. Mereka juga mengkafirkan setiap orang dari penduduk Nejd dan daerah sekitarnya karena bekerjasama dalam perdagangan dengan negara-negara tersebut.

---

[4] *Shahih al-Bukhari* Kitab al-Fitan bab sabda Nabi al-Fitnah min Qibali al-Masyriq hadits No. 8094

[5] *Sunan at-Tirmidzi* Kitab al-Manaqib bab fi Fadhl asy-Syam wa al-Yaman hadits No. 3953.

Sebagaimana disebutkan oleh mufti Mekkah al-Mukarramah, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, bahwa kaum Wahabi adalah fitnah bagi umat Islam. Wahabi telah melakukan serangkaian kejahatan yang sangat sadis, tidak ada seorangpun yang selamat dari kejahatannya baik orang tua, perempuan maupun anak-anak kecil yang baru dilahirkan. Wahabi menyerang al-Haramain, mereka tidak menegakkan ke-*haram*-an (kemuliaan) tanah yang mulia tersebut sehingga mereka merampok harta penduduk al-Haramain, memperkosa perempuannya, membunuh ulama dan orang awamnya, dan mencuri peninggalan-peninggalan Nabi yang mulia di Mekkah dan Madinah. Semua itu di bawah kedok memerangi bid'ah dan kesyirikan, *inna lillahi wainna ilaihi raji'un*.

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan sedikit menjelaskan tentang kejahatan-kejahatan mereka, beliau mengatakan: *"Ketika orang-orang Wahabi masuk Thaif mereka benar-benar membunuh manusia secara massal dan membantai yang tua, kecil, rakyat dan gubernur, yang berpangkat, dan yang hina. Bahkan mereka menyembelih bayi yang masih menyusu di hadapan ibunya. Mereka masuk ke rumah-rumah, mengeluarkan penghuni rumah dan membunuhnya. Kemudian mereka mendapatkan sekelompok orang yang sedang belajar al-Quran maka mereka membunuh seluruhnya dan bahkan mereka menyisir setiap kedai dan masjid dan membunuh setiap orang yang berada di dalamnya. Mereka juga membunuh seorang laki-laki yang sedang rukuk atau sujud di dalam masjid sehingga mereka semua binasa. Semoga adzab Penguasa langit menimpa mereka."*[6]

Kemudian beliau mengatakan: *"Kemudian mereka juga merampok harta, barang dagangan, perkakas rumah dan kasur. Lalu mereka tumpuk hingga barang-barang yang mereka rampas menggunung di perkemahan mereka. Semuanya mereka tumpuk kecuali kitab, mereka biarkan kitab-kitab tersebut berserakan di jalanan, lorong-lorong jalan dan pasar-pasar. Kitab-kitab tersebut diterpa angin padahal diantara kitab-kitab tersebut*

[6] Lihat Ahmad Zaini Dahlan, *Umara' al-Balad al-Haram* halaman 297-298

ada mushaf-mushaf dan ribuan kitab-kitab dari naskah al-Bukhari, Muslim dan kitab-kitab hadits lainnya, fiqih, nahwu dan lainnya dari semua disiplin keilmuan. Selama berhari-hari kitab-kitab tersebut berserakan terinjak-injak oleh kaki mereka dan tak seorangpun yang mampu mengangkat satu kertaspun darinya."[7]

Itulah pernyataan yang kami kutip dari perkataan Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan yang membongkar kejahatan yang diperbuat oleh tangan-tangan para "gembel" tersebut. Sesungguhnya para penjajah ketika mendukung gerakan Wahabi yang secara agama menyimpang jauh dari ajaran Islam dan mempersenjatai serta mendanai mereka, tujuannya untuk menancapkan kekuasaannya pada jazirah Arab. Mereka hanyalah ingin menjadikan gerakan Wahabi sebagai sentra umat Islam menggantikan al-Azhar asy-Syarif yang pada waktu itu banyak menelurkan para ulama dan para alumninya menyebarkan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Sesungguhnya kedok gerakan Wahabi dengan berdalih mengenakan pakaian salaf dan mengklaim menjaga tauhid dan aqidah serta menghidupkan ajaran yang dianut oleh para ulama salaf shaleh menjadi racun yang mematikan untuk menggerogoti umat, bahkan bisa langsung sampai pada hati mereka yang akan terus menjalar ke seluruh badan. Racun Wahabi bagaikan tumor ganas yamg menggerogoti badan perlahan-lahan. Sungguh tumor dan penyakit seperti ini membutuhkan kepada orang yang ahli dalam mengobatinya. Syukur kepada Allah yang telah membuka kedok gerakan Wahabi dan kesesatan mereka melalui penjelasan para ulama, dan diantara mereka adalah Syaikh al-Hafidz Abu Abdurrahman Abdullah bin Yusuf al-Harari al-Habasyi, *semoga Allah merahmatinya, Aamiin*.

Kenikmatan dan karunia hanyalah dari Allah. Bagi orang yang mau merenungkan sepak terjang gerakan Wahabi pasti akan sampai pada kesimpulan bahwa seakan-akan mereka telah menggali kuburan Muhammad bin Abdul Wahab dan Ahmad bin

---

[7] *Ibid,.*

Taimiyah untuk mengeluarkan racun darinya dan menyematkan dalam jasad umat ini. Wahabiyah tidak menganggap keberadaan para ulama kecuali hanya Muhammad bin Abdul Wahab dan Ibn Taimiyah. Mereka menjadikan pendapat keduanya bagaikan nash yang paten tidak boleh diotak-atik. Mereka menyerang umat dengan pedang pembodohan dan penyesatan untuk mengkampanyekan ide dari seseorang yang telah dikafirkan oleh para ulama (Ibn Taimiyah). []

Siapakah Muhammad Bin Abdul Wahab dan Ibn Taimiyah?

Muhammad bin Abdul Wahab adalah saudara kandung Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahab. Beliau, Syaikh Sulaiman ini telah menyusun sebuah kitab yang berisi bantahan terhadap Muhammad bin Abdul Wahab berjudul *Fashl al-Khithab fi Radd 'ala Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab*. Berikut adalah diantara daftar kitab para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang membongkar kedok Wahabiyah:

1) Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahab, kakak Pendiri Wahabi, dalam kitabnya *Fashl al-Khithab fi Radd 'ala Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab*.
2) Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mufti madzhab Syafi'i Mekkah al-Mukarramah, dalam kitabnya *Fitnah al-Wahhabiyah*.
3) Syaikh Ibnu Abidin al-Hanafi, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar*.
4) Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi sebagaimana dikutip oleh pengarang kitab *al-Futuhat al-Islamiyah*.
5) Syaikh Ibn Humaid an-Najdi, mufti madzhab Hanbali di Mekkah al-Mukarramah, dalam kitabnya *ash-Shuhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah*.
6) Syaikh Ridhwan al-'Adl Bibars asy-Syafi'i, dalam kitabnya *Raudhat al-Muhtajin li Ma'rifat Qawa'id ad-Din*.
7) Syaikh Taufiq Suqiyah ad-Dimasyqi, dalam kitabnya *Tabyin al-Haq wa ash-Shawab bi ar-Radd 'ala Atba'i Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab*.
8) Syaikh Mushthafa asy-Syatthi, dalam kitabnya *an-Nuqul as-Syar'iyah fi ar-Raddi 'ala al-Wahhabiyah*.

9) Syaikh Abdul Qadir bin Muhammad bin Salim al-Kailani, dalam kitabnya *an-Nafhat az-Zakiyah fi ar-Radd 'ala Syubahi al-Wahhabiyah*.
10) Al-Muhaddits Syaikh Abdullah al-Harari, dalam kitab *al-Maqalat as-Sunniyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad Ibn Taimiyah*.

Sedangkan tentang Ibn Taimiyah cukup bagi kita untuk menilainya dengan apa yang dikatakan oleh Imam Taqiyuddin as-Subki[8] dalam kitab *ar-Rasail as-Subkiyyah fi ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah* dan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyah: *"Dan dia (Ibnu Taimiyah) dipenjara dengan kesepakatan para ulama dan para penguasa."* Kemudian dia mengatakan: *"Sesungguhnya dia menyalahi ijma' lebih dari 60 masalah dalam masalah ushul dan furu'. Diantaranya adalah pengharamannya terhadap ziarah kubur Nabi yang agung Saw., menisbatkan arah, batasan, tempat dan duduk kepada Allah ta'ala."* Semoga Allah melindungi kita dari kekufuran dan kesesatan.

Apabila kita melihat sepintas pada perkataan-perkataan Wahabiyah dan kesesatan-kesesatannya maka kita akan mendapatkan kesimpulan bahwa mereka telah membikin agama baru, akan tetapi mereka berkedok di balik nama Islam. Diantara pendapat mereka yang menyalahi ajaran Islam, yaitu:

1) Mengingkari kenabian Adam, Syits dan Idris.
2) Mengkafirkan Siti Hawa.
3) Mengatakan alam *azali*.
4) Mengatakan neraka *fana'*.
5) Menyerupakan Allah dengan makhlukNya.
6) Mengatakan Allah *jisim*.
7) Menisbatkan anggota badan bagi Allah, mempunyai batasan-batasan, tempat-tempat dan arah-arah.
8) Menisbatkan duduk dan sifat-sifat makhluk kepada Allah.

---

[8] As-Subki, nama lengkapnya adalah Ali bin Badul Kafi bin Lai bin Tamam bin Yusuf bin Musa bin Tamam bin Hamid bin Yahya bin Umar bin Utsman bin Ali bin Siwar bin Salim as-Subki Taqiyuddin Abul Hasan asy-Syafi'i. Dilahirkan pada bulan Shafar tahun 683 H. Diantara gurunya adalah Ibn ar-Rif'ah, al-Baji, Abu Hayyan, al-'Iraqi, ad-Dumyathi dan lainnya. Di Mesir, beliau mengajar di al-Manshuriyah dan Jami' al-Hakim dan lainnya. Ketika al-Qadhi Jalaluddin al-Qazwini wafat, beliu dipilih untuk menggantikannya. Beiau wafat pada tahun 756 H.

Sedangkan pandangan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw., mereka menganggap beliau sekarang layaknya bangkai yang tidak boleh diziarahi karena tidak dapat memberi manfaat dan madharat. Mereka juga mengharamkan umat Islam bergembira, hanya sekedar gembira atau merayakan Maulid Nabi Saw. Bahkan, mereka menganggap sembelihan yang disembelih oleh umat Islam dalam rangka Maulid Nabi yang mulia sama dengan sembelihan orang-orang musyrik yang haram untuk dimakan.

Mereka mengharamkan membaca shalawat kepada Nabi dengan suara keras setelah adzan dan berpendapat bahwa hal itu lebih berat dosanya daripada orang yang berzina dengan ibunya. Hal tersebut seperti dikatakan oleh juru bicara mereka dalam masjid Jami' ad-Daqqaq di Syam. Mereka juga mengkafirkan orang yang bertawassul kepada Allah dengan Sayyidina Muhammad atau lainnya dari para nabi dan para wali dan para orang shaleh. Mereka memandang umat Islam sebagai orang-orang kafir musyrik karena mereka (umat Islam) tidak menganut madzhab mereka. Mereka menghalalkan darah dan harta umat Islam di luar paham mereka.

Sejarah menjadi saksi kiprah mereka di jazirah Arab dan di bagian timur Yordania. Bahkan para sahabat Nabi juga tidak luput dari cacian Ibnu Taimiyah, ia mengatakan antara lain:

1) Abu Bakar masuk Islam ketika sudah tua, tidak mengetahui apa yang dia ucapkan.
2) Ali masuk Islam di waktu masih kanak-kanak, dan Islamnya anak kecil tidak sah.
3) Ali berperang untuk kekuasaan bukan untuk agama, dan dia keliru dalam 17 masalah yang bertentangan dengan nash al-Quran.
4) Menyalahkan Umar dalam satu masalah.

Sedangkan pandangan picik mereka terhadap para pendiri madzhab empat terlihat dari kata-kata yang sering mereka ucapkan; *"Mereka laki-laki dan kami juga laki-laki"*. Sedangkan kelancangannya terhadap Imam Syafi'i, Malik dan Ahmad, sudah sangat jelas dari pembid'ahan mereka terhadap orang yang

bertawasul kepada Allah dengan para nabi, wali dan orang shaleh dan ziarah ke makam mereka. Padahal Wahabi mengetahui bahwa dalil diperbolehkannya tawassul terdapat dalam nash hadits[9]. Sedangkan orang yang mengikuti salah satu madzhab empat atau bertaklid kepadanya, ini menurut Wahabi, adalah inti kesyirikan.[10]

Thariqah sufi yang merupakan ajaran para wali dan suluk orang-orang yang bertakwa, menurut Wahabi sebagai biang perpecahan umat Islam. Menurut mereka tahriqah/tarekat sufi harus diperangi sebelum kita memerangi Yahudi dan Majusi.[11]

Golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah yang dinisbatkan kepada imam Ahlussunnah wal Jama'ah, Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, dipandang oleh golongan Wahabi dengan pandangan penuh dengki, kebencian dan pengkafiran. Karenanya, tidak heran jika mereka melecehkan para ulama Asy'ariyah seperti al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, an-Nawawi, al-Hakim, panglima Muslim Sultan Shalahuddin al-Ayyubi, dan yang lainnya.

Mereka juga menganggap perbuatan Abdullah bin Umar yang bertabarruk dengan peninggalan Nabi yang mulia adalah

---

[9] Tentang perkataan mereka bahwa tawassul syirik bisa dilihat dalam kitab yang berjudul *Kaifa Nafham at-Tauhid* karya Muhammad Ahmad Basyamil (Jeddah), halaman 16. Lihat juga kitab yang mereka anggap sebagai kitab *Tauhid* karya Shalih bin Fauzan (Riyadh), halaman 70. Lihat juga Abubakr al-Jazairi dalam kitabnya *'Aqidah al-Mu'min* halaman 144. Adapun larangan mereka terhadap ziarah kubur Nabi bisa dilihat dalam kitab yang berjudul *Fatawa Muhimmah,* fatwa al-Utsaimin (Riyadh), halaman 149-150. Juga fatwa Bin Baz dalam kitabnya yang berjudul *at-Tahqiq wa al-Idhah li Katsirin min Masail al-Hajj wa al-'Umrah* halaman 89.

[10] Adapun larangan mereka dalam bermadzhab bisa dilihat dalam Muhammad Sulthan al-Ma'shumi al-Makky, *Hal al-Muslim Mulzamun bi at-Tiba' Madzhab Mu'ayyan* ta'liq Salim al-Hilali halaman 6. Dia sebutkan bahwa orang yang bermadzhab harus disuruh bertaubat, kalau tidak mau bertaubat maka dibunuh. Dan halaman 11 dia mengatakan: *"Apabila ditelusuri dengan seksama tentang permasalahan madzhab maka sesungguhnya madzhab tersebut berkembang dan menyebar karena bantuan musuh Islam"*.

[11] Lihat dalam kitab mereka *al-Majmu' al-Mufid min 'Aqidah at-Tauhid* karya Ali bin Muhammad bin Sinan halaman 102.

sebuah tindakan syirik. Mereka juga mengkafirkan Bilal bin al-Harits al-Muzani yang berziarah ke makam Nabi Saw.[12]

Atas dasar pengetahuan mereka yang sempit dalam masalah agama sehingga mereka menamakan setiap perkara baru sepeninggal Rasulullah adalah bid'ah yang sesat. Bahkan meskipun termasuk sesuatu yang sesuai dengan syara', sehingga mereka melarang adzan yang kedua pada hari Jum'at, berdzikir dengan menggunakan tasbih, halaqah-halaqah dzikir dan menghadirkan para masyayikh untuk membaca al-Quran.

Kebodohan mereka dengan hadits Rasulullah telah menyebabkan mereka mengharamkan sesuatu yang pernah dilakukan oleh Rasulullah seperti wudhu menggunakan air lebih satu *mud* (seukuran dua telapak tangan orang yang sedang), mandi dengan air lebih dari satu *sha'* (seukuran 4 *mud*), talqin mayyit, membaca al-Quran terhadap mayyit, mengiringi jenazah dengan menggunakan mobil dan lainnya.[13]

Dalam memahami nash al-Quran, terutama yang berkenaan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* atau sifat Allah, mereka mengharamkan untuk menta'wilkannya dan mereka lebih memilih makna dzahirnya meskipun hal itu menyebabkan pertentangan makna dalam al-Quran. Ini mereka lakukan untuk menguatkan keyakinan mereka bahwa Allah memiliki kesamaan dengan makhlukNya. Dan inilah penyimpangan mereka dalam memaknai al-Quran.[14]

---

[12] Lihat dalam kitab mereka *Min Masyahir al-Mujaddidin fi al-Islam: Ibn Taimiyah wa Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab* karangan Shalih bin Fauzan, halaman 32. Lihat juga kitab mereka yang berjudul *Fath al-Majid* karya Abdurrahman Hasan bin Muhammad bin Abdullah, halaman 353.

[13] Permasalahan-permasalahan di atas bisa dilihat dalam kitab mereka yang berjudul *Taujihat Islamiyah* karya Muhammad Jamil Zainu yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Saudi Arabia.

[14] Menta'wil ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran menurut mereka sama dengan mengingkari sifat Allah, karenanya mereka menuduh Ahlussunnah yang menta'wil dengan sebutan *"al-Mu'aththilah"*. Lihat dalam kitab mereka yang berjudul *al-Qawa'id al-Mutsla* karya al-Utsaimin, halaman 45.

Mereka memandang bahwa perempuan semuanya aurat, bahkan suaranya juga Aurat. Dan jika perempuan keluar dari rumah maka ia telah melakukan salah satu dari macam-macam zina. Sungguh mereka memahami agama ini dengan pemahaman yang ekstrim (berlebih-lebihan).

Saudara Muslim, sesungguhnya orang yang menipu orang lain atas nama agama tidak bisa ditolerir. Bagaikan penyakit lepra yang menggerogoti bagian tubuh maka harus diamputasi, karena apabila dibiarkan virusnya akan menyebar ke seluruh tubuh. Karenanya, atas dasar pembelaan terhadap agama Muhammad Saw., kami suguhkan sebuah pembahasan yang menguak sedikit dari kesesatan Wahabi yang kami ambil dari kitab-kitab, kutipan-kutipan, dan statemen-stateman mereka, baik yang tertulis ataupun tidak. Bukan hanya sekedar klaim tanpa disertai bukti, akan tetapi kami sertakan bukti pada setiap poin dari kesesatan Wahabi yang kami jelaskan. Sebagaimana kami juga sebutkan bantahan berdasarkan al-Quran, sunnah Rasulullah Saw., ijma' umat dan perkataan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Sehingga kita, terutama yang masih awam, tidak ragu lagi akan kesesatan dan bahaya Wahabi.

Buku ini tidak membahas semua kesesatan Wahabi, tetapi hanya sebagian saja. Karenanya, *insyaAllah,* dalam waktu dekat akan ditulis lagi pembahasan-pembahasan lain yang akan menguak lebih banyak kesesatan-kesesatan mereka dan lebih banyak bantahan yang kami sertakan terhadap *subhah* (sesuatu yang dilontarkan untuk mengaburkan persoalan) mereka. Semoga Allah menerima amal ikhlas ini dan memberikan taufikNya kepada kita untuk selalu berkhidmat kepada umat Islam. *Alhamdulillahi rabbil 'alamin*. []

Wahabi Mengkafirkan Umat Islam

Seorang mufti madzhab Hanbali, Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Humaid an-Najdi (w. 1295 H) dalam kitabnya *ash-Shuhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah,* berkata tentang Muhammad bin Abdul Wahab: *"Sesungguhnya dia (Muhammad) apabila berselisih dengan seseorang dan tidak bisa untuk*

membunuhnya terang-terangan maka ia mengutus seseorang untuk membunuhnya ketika dia tidur atau ketika ia berada di pasar pada malam hari. Ini semua dia lakukan karena ia mengkafirkan orang yang menentangnya dan halal untuk dibunuh."[15]

Mufti madzhab Syafi'i dan kepala dewan pengajar di Mekkah pada masa Sultan Abdul Hamid, Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mengatakan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab pernah mengatakan: *"Sesungguhnya aku mengajak kalian pada tauhid dan meninggalkan syirik pada Allah. Semua orang yang berada di bawah langit yang tujuh seluruhnya musyrik secara mutlak, sedangkan orang yang membunuh seorang musyrik maka ia akan mendapatkan surga."*[16]

Itulah pernyataan Muhammad bin Abdul Wahab dan kelompoknya yang telah menghukumi umat Islam dengan kekufuran, menghalalkan darah dan harta mereka serta mencabik-cabik kemuliaan Nabi dengan melakukan bermacam-macam bentuk penghinaan terhadapnya. Mereka juga terang-terangan mengkafirkan umat sejak 600 tahun, dan orang yang pertama kali terang-terangan dengan hal itu adalah Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia mengatakan: *"Aku telah datang kepada kalian dengan agama yang baru."* Ia meyakini bahwa Islam hanya ada pada dia dan orang-orang yang mengikutinya dan bahwa manusia selain mereka seluruhnya adalah musyrik.

Mufti Ahmad Zaini Dahlan juga menuturkan dalam kitabnya '*Umara al-Balad al-Haram* bahwa orang-orang Wahabi ketika memasuki Thaif mereka melakukan pembantaian massal terhadap masyarakat dalam rumah-rumah mereka. Mereka juga membantai orang-orang tua dan anak-anak, rakyat dan pejabat, orang mulia dan yang hina. Mereka menyembelih bayi yang sedang menyusu di depan ibunya. Mereka juga membunuh manusia di rumah-rumah dan di toko-toko dan ketika mereka

---

[15] Muhammad an-Najdi, *ash-Shuhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah*, halaman 276.

[16] Ahmad Zaini Dahlan, *ad-Durar as-Sunniyah fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyah*, halaman 46.

menemukan sekelompok orang yang sedang belajar al-Quran, mereka membunuh semuanya. Kemudian mereka masuk ke masjid-masjid dan membunuh siapapun yang berada di dalam masjid yang sedang rukuk atau sujud dan merampas uang dan hartanya. Kemudian mereka menginjak-injak mushaf, naskah kitab al-Bukhari dan Muslim dan kitab-kitab hadits lainnya, fiqih dan nahwu, setelah mereka membuangnya di lorong-lorong jalan dan parit-parit serta mengambil harta umat Islam dan membagikannya sesama mereka layaknya membagi harta rampasan *(ghanimah)* orang kafir.[17]

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan mengatakan dalam Lihat *ad-Durar as-Sunniyah*, halaman 57: "Sayyid Syaikh Alawi bin Ahmad bin Hasan al-Haddad Ba'alawi dalam kitabnya Jala' adz-Dzalam fi ar-Radd 'ala an-Najd al-Ladzi Adhalla al-'Awam, mengatakan: *"Kesimpulannya bagi orang yang mencermati perkataan dan perilaku Muhammad bin Abdul wahab akan mengatakan bahwa ia (Muhammad bin Abdul Wahab) telah menyalahi kaidah-kaidah Islam karena ia menghalalkan perkara-perkara yang disepakati akan keharamannya dan status haram tersebut telah diketahui dalam agama oleh semua umat baik yang alim ataupun yang bodoh sekalipun. Juga pelecehannya terhadap para nabi dan rasul, para wali dan orang-orang yang shaleh. Pelecehan seperti ini adalah kekufuran dengan ijma' para imam yang empat."* Demikian pemaparan Ahmad Zaini Dahlan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Muhammad bin Abdul Wahab dan para pengikutnya datang dengan membawa agama baru dan bukan membawa agama Islam. Dia pernah mengatakan: *"Barangsiapa yang masuk dalam dakwah kita maka baginya hak sebagaimana hak kita. Dan barangsiapa yang tidak masuk dalam dakwah kita maka dia kafir, halal darah dan hartanya."*[18]

---

[17] Ahmad Zaini Dahlan, *Umara al-Balad al-Haram*, halaman 297-298.
[18] Lihat Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kasyfu asy-Syubuhat,* halaman 7.

Manhaj Wahabi: Pengkafiran Umat Islam dan Menghalalkan Darah Mereka

Muhammad Shidiq Hasan al-Qanuji, salah seorang ulama Wahabi, mengatakan: *"Taqlid terhadap madzhab-madzhab adalah syirik."*[19] Jadi, menurutnya seluruh umat Islam pada masa sekarang kufur karena mereka penganut madzhab yang empat, menurut orang-orang Wahabi mereka adalah orang-orang yang kafir.

Ali bin Muhammad bin Sanan, seorang pengajar di Masjid Nabawi dan dosen pada perguruan tinggi Wahabi yang bernama Universitas Islam, dalam kitabnya mengatakan: *"Wahai umat Islam, Islam kalian tidak akan bermanfaat kecuali jika kalian mengumumkan perang terhadap tarekat-tarekat sufi dan menghabisi mereka. Perangilah mereka sebelum kalian memerangi orang-orang Yahudi dan Majusi."*[20]

Orang Wahabi mengkafirkan seluruh penduduk negara-negara Islam dan para ulamanya. Sebagaimana mereka sebutkan dalam kitab yang berjudul *Fath al-Majid*: *"Khususnya jika telah diketahui bahwa kebanyakan ulama dimana mereka berada pada masa sekarang tidak mengetahui tauhid kecuali apa yang diyakini orang-orang musyrik."*[21]

Kemudian pengarang kitab tersebut mengatakan: *"Penduduk Mesir kafir karena mereka menyembah Ahmad al-Badawi. Penduduk Irak dan sekitarnya seperti penduduk Amman kafir, karena mereka menyembah al-Jilani. Dan penduduk Syam kafir, karena mereka menyembah Ibnu 'Arabi. Demikian juga*

---

[19] Lihat Muhammad Shidiq Hasan al-Qanuji, *ad-Din al-Khalish,* juz 1 halaman 140.

[20] Lihat Ali bin Muhammad bin Sinan, *al-Majmu' al-Mufid min 'Aqidati at-Tauhid,* halaman 55.

[21] Lihat Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab, *Fath al-Majid* halaman 190.

penduduk Nejd dan Hijaz sebelum munculnya dakwah Wahabi, dan begitu juga penduduk Yaman."[22]

Dalam kitab yang lain berjudul *I'shar at-Tauhid* karya Nabil Muhammad, mereka mengkafirkan orang-orang sufi dan penganut tarekat, penduduk negara-negara Islam seperti penduduk Mesir, Libya, Maroko, India, Irak, Iran, Asia Barat dan negara-negara Syam (Suriah, Lebanon, Yordania dan Palestina), Nigeria, Turki, Afganistan dan negara-negara Turkistan, Cina, Sudan, Tunisia, Marakiz dan al-Jazair. Husam al-'Aqqad, Wahabi yang anti dzikir mengkafirkan orang yang membaca shalawat sebanyak 10.000 kali atau mengatakan *La Ilaha illallah* 1.000 kali.[23]

Dalam koran *as-Safir* edisi Sabtu tanggal 30 Mei 2001 halaman 11, Muhammad Hasanain Haikal merilis isi sebuah dokumen yang mengatakan bahwa salah seorang pembesar Wahabi mengatakan: *"Tidak seyogyanya ada peperangan antara orang-orang Islam pilihan (Wahabi) kecuali melawan orang-orang musyrik dan kafir. Orang kafir yang musyrik pertama kali adalah orang-orang Turki Utsmaniyah dan juga keturunan Bani Hasyim. Dan ringkasnya seluruh pengikut Nabi Muhammad selain kelompok Wahabi."*

Bahkan Sayyidah Hawa, istri Nabi Adam, tidak luput dari pengkafiran kelompok Wahabi sebagaimana dituturkan oleh al-Qanuji: *"Yang benar adalah bahwa syirik telah terjadi pada Hawa saja, tidak pada Adam."*[24] Dengan ini berarti Wahabi telah menjadikan seluruh manusia sebagai anak-anak zina, karena menurut mereka Nabi Adam kawin dengan Hawa yang syirik itu.

Para sahabat juga mendapatkan kritikan pedas, atau lebih tepat disebut "tuduhan yang tidak beralasan", dari guru besar Wahabi yaitu Ibn Taimiyah sebagaimana disebutkan dalam

---

[22] Lihat catatan kaki kitab *Fath al-Majid* yang ditulis oleh bin Baz halaman 216-217.

[23] Lihat Hussam al-'Aqqad, *Halaqat Mamnu'ah,* halaman 25.

[24] Lihat al-Qanuji, *ad-Din al-Khalish*, halaman 160.

kitabnya yang berjudul *Iqtidha ash-Shirath al-Mustaqim*. Ia menentang kebiasaan Abdullah bin Umar yang sering dan selalu shalat di tempat-tempat yang digunakan Rasulullah Saw. shalat. Ibn Taimiyah mengatakan: *"Hal itu adalah penyebab kesyirikan."*[25]

Bin Baz telah mengkafirkan sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani yang mendatangi makam Rasulullah untuk tabarrukan (ambil berkah) dan istighatsah ketika terjadi kemarau panjang pada masa Khalifah Umar.[26]

Salah seorang guru Wahabi di Madrasah al-Laits bin Sa'd Yordaniya, juga mengkafirkan Khalid bin Zaid Abu Ayyub al-Anshari karena dia meletakkan wajahnya di atas makam Nabi. Muhammad bin Utsaimin juga mengatakan dalam kitabnya *Liqa' al-Bab al-Maftuh* bahwa al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani dan al-Hafidz an-Nawawi bukanlah termasuk Ahlussunnah wal Jama'ah. Pada Rabu 1 Oktober 1997 M Abdul Qadir al-Arnaud, seorang Wahabi, mengkafirkan seluruh masyayikh Syam. Ia sampaikan pernyataan ini di rumahnya di depan seorang dari keluarga al-Bazam dan keluarga Shaqar. Wahabi juga mengkafirkan penduduk Abu Dhabi, Dubai dan Amman. Mereka menyebutkan penduduk kota-kota tersebut sebagai anjing-anjing neraka Jahannam, orang-orang yang dzalim dan fasiq serta tidak ada alasan bagi mereka dalam kekufurannya.[27]

Wahabi telah mengkafirkan 1,5 milyar umat Islam al-Asyairah dan al-Maturidiyah sebagaimana disebutkan dalam kata pengantar Muhammad bin Shalih al-Fauzan pada kitab yang berjudul *at-Tauhid* karya Ibn Khuzaimah. Ia mengatakan: *"al-'Asyairah dan al-Maturidiyah adalah murid-murid al-Jahmiyah dan Mu'tazilah serta titisan golongan Mu'atthilah",* (yang berarti menurut mereka kafir semua).

---

[25] Lihat Ibn Taimiyah, *Iqtidha ash-Shirath al-Mustaqim*, halaman 389-395.

[26] Lihat catatan kaki Bin Baz dalam *Syarh Shahih al-Bukhari* juz 2 halaman 95.

[27] Lihat kitab mereka yang berjudul *Ijma' Ahlussunnah an-Nabawiyyah 'ala Mu'aththilah al-Jahamiyah* karya Abdul Aziz Ali Hamd.

Doktrin mereka bahwa golongan Asy'ariyah syirik juga disebutkan dalam kurikulum resmi pelajaran "*at-Tauhid*" tingkat Aliyah kelas 1 karya Shalih al-Fauzan terbitan Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Kerajaan Saudi Arabia tahun 1424 H halaman 66 dan 67. Mereka katakan bahwa Asy'ariyah dan al-Maturidiyah syirik. Mereka juga sebutkan bahwa orang-orang musyrik generasi awal adalah kelompok Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asyairah.

Salah seorang syaikh Wahabi, yaitu Jasir al-Hijazi, dalam sebuah kaset rekaman dengan suaranya di sebuah situs internet mengatakan: *"Shalahuddin al-Ayyubi adalah seorang Asy'ari dalam aqidahnya dan dia sesat."* Dia juga mengatakan: *"Sesungguhnya para sultan Bani Utsmaniyah, dahulu mereka mengajak manusia untuk menyembah kuburan."*

Pengkafiran ini disebabkan karena mereka (Dinasti Ustmaniyah) penganut Maturidiyah dan ini berarti pengkafiran juga terhadap Sultan Muhammad al-Fatih. Pengkafiran terhadap Sultan Muhammad al-Fatih sama saja dengan menentang Rasulullah Saw. Karena beliau Saw. bersabda: *"Konstantinopel benar-benar akan tertaklukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin perang ketika itu dan sebaik-baik tentara adalah tentara tersebut."* (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya Juz 4 halaman 335 dan al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya juz 4 halaman 422 dan dishahihkan serta disetujui keshahihannya oleh adz-Dzahabi). Dan yang menaklukkan Konstantinopel adalah Sultan Muhammad al-Fatih al-Maturidi.[28]

Dalam kitab syaikh mereka, Bin Baz, dengan judul *Fatawa fi al-'Aqidah*, kumpulan tulisan panduan kepemimpinan penjagaan negara, halaman 191 Bin Baz mengatakan tentang orang-orang yang beristighatsah dan bertawassul dengan para nabi dan wali, bahwa mereka adalah musyrik kafir, tidak boleh menikah dengan mereka dan tidak boleh masuk ke dalam Masjidil Haram serta tidak boleh bermuamalah dengan mereka

---

[28] Lihat biografi Sultan Muhammad al-Fatih dalam kitab *al-Jauhar ats-Tsamin fi Ma Isytahara bain al-Muslimin,* halaman 406-409.

secara Islami meskipun mereka mengaku tidak mengetahui hukum istighatsah dan tawassul yang mereka lakukan. *"Jangan diperlakukan mereka sebagaimana orang yang bodoh tentang syara' tapi perlakukan mereka layaknya orang kafir."*[29]

Syaikh mereka kaum Wahabi di Maroko, Ibn Dawud al-Khamali, setelah ditahan oleh pemerintah Maroko mengeluarkan pernyataan bahwa sesungguhnya dia telah menghabiskan waktu 10 tahun untuk mempelajari karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Dia mengkafirkan seluruh jamaah. Dia tidak berharap berpindahnya orang-orang Maroko dari kekufuran pada Islam dan dia tidak shalat di masjid-masjid yang ada di Maroko bahkan tidak pernah shalat Jum'at karena menurutnya shalat Jum'at tersebut dikerjakan di negara kafir. Selama ini dia berusaha dan selalu mengajak untuk melakukan pembunuhan, pengeboman dan teror lainnya.

Diantara bukti bahwa Wahabi mengkafirkan seluruh umat Islam adalah ceramah salah seorang guru mereka di Masjid Nabawi setelah shalat Shubuh tahun 1996: *"Pada masa ini 3/4 umat Muhammad telah kafir, karena mereka mengatakan 'Ya Muhammad... Ya Jailani...'."*

Bukti lainnya adalah perkataan Ahmad an-Na'imi al-Halabi: *"Tahun 1987 di Saudi Arabia, di Kota Abha di Masjid Jami' asy-Syurthah, pada hari Jum'at berdirilah seorang khatib Wahabi dan mengatakan di atas mimbar berbicara di depan orang-orang yang ada di dalam masjid:* "Demi Allah hanya kalianlah orang-orang Islam dan tidak ada di Timur dan juga di Barat seorang Muslim-pun kecuali kalian. Selain kalian, seluruhnya adalah kafir musyrik dan dunia ini baik Timur maupun Barat telah menjadi musyrik'." Sa'id al-Atibi, seorang Wahabi, mengatakan di televisi al-Jazirah pada bulan Agustus 2002: *"Apabila manusia tidak kembali dan berpegang teguh dengan ajaran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab maka mereka tidak akan menang."*

---

[29] Lihat pernyataan Bin Baz dalam kitab *al-'Aqidah ash-Shahihah wa Ma Yudhaduha,* halaman 22.

An-Na'imi mengatakan: *"Kemudian aku meragukannya dan aku berkata kepadanya,* 'Satu setengah milyar umat Islam, kalian mengkafirkannya dan mengkafirkan setiap orang yang hidup sebelum Muhammad bin Abdul Wahab, ini tentu tidak dapat diterima*'."*

Selain mengkafirkan seluruh umat Islam, mereka juga menghalalkan membunuh umat Islam lainnya, menyembelihnya dan mencuri hartanya. Ejarah menjadi saksi yang tidak terbantahkan. Muhammad bin Abdul Wahab sebelum masuk Hijaz mengatakan: *"Kami pergi untuk memerangi orang-orang musyrik. Apabila mereka masuk dalam dakwah kami maka mereka berhak mendapatkan apa yang juga menjadi hak kami dan bagi mereka kewajiban yang juga menjadi kewajiban kami.An apabila tidak maka mereka adalah orang-orang musyrik darahnya halal."*[30]

Kemudian mereka masuk ke Hijaz dan membunuh umat Islam di Thaif, Makkah dan Madinah dan masuk ke bagian selatan Yordania dan membunuh umat Islam di sana. Sejak munculnya tidak pernah tercacat dalam sejarah bahwa mereka memerangi Yahudi dan orang-orang kafir lainnya. Maka mereka pantas masuk dalam sabda Rasulullah Saw. pada kelompok Khawarij: *"Mereka membunuh umat Islam dan membiarkan tidak memerangi penyembah berhala."*[31]

Kelompok Wahabi juga mengatakan: *"Penduduk Mekkah kafir karena mereka menyembah Khadijah. Dan penduduk Madinah kafir karena mereka menyembah Muhammad dan Hamzah."* []

Mengenang Tiga Insiden

Diantara dampak negatif dari belajar aqidah Wahabiyah adalah kisah nyata seorang pemuda dari Habasyah yang pergi ke Hijaz dan kemudian mukim di Madinah. Ia masuk perguruan

[30] Lihat Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyf asy-Syubuhat,* halaman 7.
[31] *Shahih al-Bukhari*: *Kitab al-Anbiya'* bab firman Allah surat Hud ayat 50.

tinggi mereka yang bernama Universitas Islam. Dia mukim selama 5 tahun, hingga kemudian ia mempelajari aqidah mereka diantaranya bahwa orang yang mengatakan *"Ya Muhammad"* adalah kafir dan bahwa orang yang pergi ke pekuburan para masyayikh untuk bertabarruk adalah kafir.

Kemudian pemuda ini kembali ke negaranya dan dia mengatakan ke penduduk kampungnya, *"Kalian adalah orang-orang kafir"*. Ia juga mengatakan hal serupa kepada ayahnya, *"Kamu kafir"*. Kemudian sang ayah tidak tahan mendengarnya, segera ia mengambil senapan dan membunuhnya kemudian menyerahkan diri pada pemerintah.

Mirip dengan kejadian di atas apa yang terjadi di Togo Afrika. Seorang laki-laki dulunya sangat perhatian terhadap peringatan Maulid Nabi, kemudian anaknya pergi ke Saudi Arabia dan belajar aqidah Wahabiyah kemudian pulang ke negaranya, dan berkata kepada bapaknya, *"Kamu kafir"*. Kemudian ayahnya membunuhnya.

Di Jimmah, Habasyah, juga terjadi sebuah insiden, seorang laki-laki yang juga memiliki perhatian yang besar terhadap Maulid Nabi. Kemudian anaknya belajar aqidah Wahabiyah sehingga ia menjadi berani berkata kepada ayahnya, *"Kamu kafir"*. Kemudian pada hari dimana sang ayah mempersiapkan makanan untuk diberikan kepada masyarakat dalam acara Maulid, maka sang anak datang dan menyiram minyak tanah pada makanan tersebut, sebab menurutnya ini adalah kemungkaran. Pada saat itu sang ayah sedang berada di luar rumah. Dan ketika sang ayah pulang, orang-orang yang hadir berkata, *"Anakmu telah melakukan ini dan itu"*, sehingga sang ayah marah dan membunuhnya dan kemudian menyerahkan diri pada pemerintah.

Tiga kejadian ini, dua insiden yang pertama terjadi kurang lebih 2 tahun yang lalu dan yang ketiga terjadi 7 tahun yang lalu. Pada kejadian yang kedua dan ketiga pemerintah tidak menghukum sang ayah. Sang ayah mengatakan: *"Anakku ini hukumnya kafir dalam syariat kita, karena dia telah*

mengkafirkan umat Islam." Kemudian mereka membebaskan sang ayah tersebut dan tidak menghukumnya. Sedangkan insiden yang pertama kami tidak tahu apa yang terjadi pada sang ayah.

Seorang ulama Yordania dari keluarga Sa'duddin memberikan informasi kepada kami bahwa ada seseorang yang sudah sangat tua berkebangsaan Yordania memberitahukan bahwa ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana kelompok Wahabi ketika menyerang Yordania bagian selatan. Seorang Wahabi berkata pada orang Wahabi lainnya tentang seorang Muslim Yordania, *"Bunuhlah orang kafir itu"*. Kemudian orang Wahabi ketika menyembelih seorang Muslim Yordania tersebut mengatakan, "*Bismillah Allahu Akbar*", kemudian membunuhnya.

Syaikh Dzib berkebangsaan Suriah yang dahulu pernah hidup di Yordania menginformasikan bahwa beliau pernah berdebat dengan seorang syaikh Wahabi di Mekkah. Beliau mengatakan kepadanya: *"Kalian telah mengharamkan subhah (tasbih), lalu kenapa kalian menjualnya pada musim haji kepada orang lain?"*

Wahabi itu kemudian menjawab: *"Kami menjualnya kepada selain orang Islam, yakni seluruh orang yang melaksanakan haji yang mengambil subhah ini adalah kafir, bukan Muslim."*

Salah seorang imam Wahabi dalam salah satu masjid di Mekkah bagian selatan, pada tahun 2002 di musim haji, berkata kepada seorang laki-laki dari keluarga Baidhun dari Beirut: *"Kalian orang-orang 'Asyairah adalah orang-orang kafir. Apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi kepada kalian adalah sebagian yang berhak kalian dapatkan."*

Seorang dokter berkebangsaan Yordania dari keluarga Hawamidah menceritakan bahwa ketika ia berada di Masjid Rasulullah pada tahun 1996, ia mendengar Abubakar al-Jazairi seorang Wahabi mengatakan: *"Demi Allah tidak akan lurus agama umat ini, sampai mereka menghilangkan berhala ini dari*

sini." Seraya menunjuk pada makam Rasulullah, dia mengatakan: *"Berhala Qubbah Khadra' (kubah hijau Nabi)."*

Setelah kami paparkan kepada para pembaca dan pemerhati yang bijak dan bisa menilai secara obyektif ungkapan-ungkapan dan teks-teks Wahabi yang keluar dari pemimpin dan pendiri pergerakan mereka, Muhammad bin Abdul Wahab, dan para masyayikh mereka yang datang setelahnya sampai pada masa sekarang ini berupa pengkafiran dan penyesatan terhadap umat Islam baik dari generasi sahabat, tabi'in dan bahkan sampai pengkafiran terhadap Sayyidah Hawa, ulama salaf, khalaf, 'Asyairah, Maturidiyah, para pendiri madzhab empat yang mu'tabarah (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), kaum sufi yang berpegang teguh pada syariat dan setiap individu umat Islam. Emua ini membuktikan dan meyakinkan kepada pembaca yang budiman bahwa Wahabi menganggap tidak ada seorang Muslim-pun di muka bumi ini kecuali hanya jamaah mereka dan keturunan mereka saja.

Mereka mengajak para pengikutnya untuk membunuh dan memerangi Ahlussunnah wal Jama'ah sebelum memerangi Majusi dan pemeluk agama kufur lainnya. Bahkan mereka mengatakan dengan penuh kesombongan dan kebodohannya sebagaimana disebutkan oleh seorang Wahabi bernama Muhammad Ahmad Basyamil: *"Abu Jahal dan Abu Lahab lebih bertauhid dan lebih murni imannya kepada Allah daripada umat Islam yang mengatakan La Ilaha Illallah karena mereka bertawasul dengan para wali yang shaleh."*[32]

Ini membuktikan dan meyakinkan kepada kita semua bahwa Wahabi datang dengan membawa agama baru yang mendustakan Allah. Karena Allah Swt. berfirman: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* (QS. Ali Imran ayat 110). Wahabi mengatakan bahwa pengikut madzhab empat adalah orang-orang kafir. Padahal umat Islam pada masa sekarang ini mayoritas menganut madzhab empat. Jelas,

---

[32] Lihat Muhammad Basyamil, *Kaifa Nafhamu at-Tauhid,* halaman 16. Kitab kecil ini dibagikan kepada jamaah haji secara cuma-cuma, diterbitkan oleh yayasan mereka yang bernama *ad-Da'wah wa al-Irsyad* yang berada di Riyadh.

merekalah sebenarnya yang kafir, sebab mereka telah mengkafirkan 1,5 milyar umat Islam dan bahkan lebih dari itu.

Al-Hafidz as-Suyuthi, as-Subki, an-Nawawi, al-Qadhi Iyadh dan Ibn Hajar mengatakan: *"Barangsiapa yang mengatakan perkataan yang berdampak pada penyesatan umat Muhammad maka dialah yang kafir."*[33]

Dengan demikian mengkafirkan Wahabi yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya dan yang meyakini bahwa Allah *jisim* (benda) yang duduk di atas Arsy, dan yang telah mengkafirkan umat Islam hanya karena bertawassul dengan Nabi dan para wali hukumnya adalah wajib bagi kita sekarang ini. Kita bisa mengatakan kepada orang yang tidak sependapat dengan hal ini (pengkafiran terhadap Wahabi): "Kita mengkafirkan mereka adalah benar, karena mereka mengkafirkan kita tanpa hak. Dan meskipun mereka mengatakan *La Ilaha Illallah,* akan tetapi mereka telah mengkafirkan 1,5 milyar umat Islam yang mengatakan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*. Mereka telah menyalahi makna dua kalimat syahadat dan juga mengkafirkan mayoritas umat Islam. Karenanya janganlah kalian membantah hal ini, kita mengkafirkan mereka dengan hak."

Berikut kami kutipkan teks-teks pernyataan para ulama madzhab dan ulama-ulama lainnya tentang kekufuran kelompok Mujassimah Musyabbihah Wahabi dan yang sesamanya:

1) Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. mengatakan: *"Mencari-cari tahu tentang Dzat Allah adalah kekufuran dan kesyirikan."* Maka orang yang berusaha untuk menggambarkan dengan akalnya tentang Allah maka ia telah kafir. Dia tidak akan dapat menggambarkan Allah karena Allah bukanlah sesuatu yang bisa digambarkan. Tidak ada sesuatupun yang menyerupaiNya, maka kelompok Wahabi yang mengatakan tentang Allah bahwasanya Dia duduk, berupa benda, naik, turun dengan gerakan, diam, memiliki

[33] Lihat Qadhi Iyadh dalam *asy-Syifa* juz 2 halaman 386.

anggota badan dan berpindah adalah pendustaan terhadap firman Allah Swt.: *"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah dari satu segi maupun semua segi."* (QS. asy-Syura ayat 11). Perkataan mereka ini kufur menurut seluruh umat Islam.

2) Sayyidina Ali ibn Abi Thalib Ra. mengatakan: *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Tuhan kita memiliki bentuk maka ia bodoh terhadap Pencipta yang berhak disembah."* (HR. Abu Nu'aim). Maksud perkataan beliau adalah barangsiapa yang meyakini atau mengatakan bahwa Allah Swt. duduk atau ia memiliki ukuran kecil ataupun besar maka ia tidak mengetahui Allah, yakni kafir terhadapNya.

3) Imam Ja'far ash-Shadiq Ra. mengatakan: *"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah berada di atas sesuatu maka ia telah musyrik."* Kelompok Wahabi mengatakan bahwa Allah dengan DzatNya berada di atas Arsy, dan karenanya mereka kafir.

4) Imam asy-Syafi'i Ra. mengatakan: *"Mujassim (orang yang meyakini Allah berupa jisim) adalah kafir."* Golongan Wahabi adalah Mujassim, Imam asy-Syafi'i mengkafirkan mereka.

5) Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi mengutip dalam kitab *Najm al-Muhtadi* dari kitab *Kifayat an-Nabih fi Syarh at-Tanbih*: *"Dan ini bagi orang yang kekufurannya telah disepakati, mereka yang mengatakan bahwa al-Quran itu makhluk dan Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum adanya, serta yang tidak beriman dengan Qadar. Demikian juga orang yang meyakini bahwa Allah duduk di atas 'Arsy sebagaimana diriwayatkan oleh al-Qadhi Husain tentang masalah ini dari asy-Syafi'i Ra."*

6) Imam Abu Hanifah Ra. mengatakan dalam kitab *al-Washiyyah*: *"Barangsiapa yang mengatakan dengan barunya sifat dari sifat*-sifat *Allah atau ragu-ragu atau tawaqquf (tidak bersikap) maka ia kafir."* Wahabi mengatakan bahwa

Allah itu baru layaknya makhluk karena mereka meyakini Allah seperti makhlukNya dengan penisbatan sifat duduk kepada Allah yang merupakan sifat manusia, jin, malaikat dan binatang.

7) Imam Malik bin Anas Ra. dalam pernyataan yang diceritakan oleh al-Hafidz al-Mujtahid Abu Bakar bin al-Mundzir: *"Pendapat saya tentang Ahlul Ahwa' adalah diancam dengan pedang sampai mereka kembali. Dan apabila tidak kembali, maka dipenggal lehernya (dibunuh)."* Ahlul Ahwa' adalah seperti Mujassimah, Musyabbihah, Mu'tazilah dan Jahmiyah.

8) Imam Ahmad bin Hanbal Ra. mengatakan: *"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah itu jisim yang tidak seperti jisim-jisim maka ia telah kafir."* (HR. Imam Ahmad oleh Abu Muhammad al-Baghdadi pengarang kitab *al-Khishal* dari madzhab Hanbali sebagaimana juga ia meriwayatkannya dari Abu Muhammad al-Hafidz al-Faqih az-Zarkasyi dalam kitabnya *Tasynif al-Masyami')*.

9) Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari Ra. mengatakan dalam kitabnya *an-Nawadir*: "*Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah adalah jisim maka ia tidak mengenal Tuhannya dan bahwa ia telah kafir padaNya."*

10) Imam ath-Thahawi mengatakan: "*Barangsiapa yang mensifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir."*

11) Dalam kitab *al-Fatawa al-Hindiyah,* termasuk kitab yang terkenal di kalangan madzhab Hanafi, dikatakan: *"Dan seseorang menjadi kufur karena menetapkan tempat bagi Allah."* (Lihat Syaikh Nidzam cs, *al-Fatawa al-'Alamkiriyah* atau *al-Fatawa al-Hindiyah fi Madzhabi al-Imam Abi Hanifah* juz 2 halaman 259).

12) Imam Muhammad bin Badruddin bin Balban ad-Dimasyqi al-Hanbali (w. 1083 H) dalam kitabnya *Mukhtashar al-Ifadat* mengatakan: *"Maka barangsiapa yang meyakini bahwa Allah*

dengan DzatNya berada pada setiap tempat atau pada tempat tertentu maka ia kafir." (Lihat al-Imam Muhammad bin Badruddin ad-Dimasyqi al-Hanbali, *Mukhtashar al-Ifadat fi Rub' al-'Ibadat wa al-Adab wa Ziyadat* halaman 489).

13) Al-Hafidz an-Nawawi mengutip dari al-Imam Jamaluddin al-Mutawalli asy-Syafi'i yang merupakan *Ash-habul Wujuh* (tingkatan seorang alim yang berada satu tingkat di bawah seorang mujtahid) mengatakan bahwa: *"Seseorang yang menyifati Allah dengan ittishal (menyatu) dan infishal (berpisah) maka ia kafir."* (Lihat dalam kitab *Raudhat ath-Thalibin* karya an-Nawawi juz 10 halaman 64).

14) Al-Faqih al-Hanafi Mulla Ali al-Qari dalam kitabnya *Syarh al-Misykat* mengutip bahwa: *"Mayoritas salaf dan khalaf mengatakan bahwa orang yang meyakini arah (pada Allah) adalah kafir. Sebagaimana ditegaskan oleh al-'Iraqi dan beliau mengatakan bahwa perkataan tersebut adalah perkataan Imam Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, al-Asy'ari dan al-Baqillani."* (Lihat Mulla Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih* juz 3 halaman 300).

15) Syaikh Mahmud Muhammad Khaththab as-Subki dalam kitabnya *Ithaf al-Kainat* mengatakan: *"Mayoritas ulama salaf dan khalaf telah mengatakan bahwa seseorang yang meyakini bahwa Allah berada pada arah adalah kafir."* (Lihat Mahmud as-Subki, *Ithaf al-Kainat bi Bayan Madzhabi as-Salaf wa al-Khalaf fi al-Mutasyabbihat* halaman 3-4).

16) Al-Imam ar-Razi mengatakan: *"Sesungguhnya keyakinan bahwa Allah duduk di atas 'Arsy atau berada di langit terdapat penyerupaan Allah dengan makhlukNya dan itu merupakan kekufuran."*

17) Abu Nu'aim bin Hammad, guru Imam Bukhari, mengatakan: *"Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya maka ia kafir, dan ijma' umat Islam menegaskan akan hal tersebut."*

18) Taqiyuddin al-Husni asy-Syafi'i ad-Dimasyqi dalam kitab *Daf' Syubahi Man Syabbaha wa Tamarrad* mengatakan setelah mensucikan Allah dari tempat dan sifat makhluk: *"Karena sifat makhluk termasuk sifat baru dan setiap sifat yang baru (makhluk) maka Allah Mahasuci darinya dan penetapan sifat baru padaNya adalah kekufuran secara pasti menurut Ahlussunnah wal Jama'ah."*

19) Syaikh al-Kamal bin al-Humam al-Hanafi mengatakan: *"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah itu jisim (benda) tidak seperti jisim maka ia telah kafir."* (Lihat al-Kamal al-Hanafi, *Syarh Fath al-Qadir* bab Shifat al-Aimmah).

20) Syaikh al-Azhar Prof. Salim al-Bisyri mengatakan: *"Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah jisim atau bahwa Dia menempel pada atap yang tinggi dari 'Arsy dan ini yang dikatakan oleh al-Karramiyah dan Yahudi, tidak ada perbedaan pendapat atas kekufuran mereka."* (Perkataan ini dikutip oleh Syaikh Salamah al-Qadhai al-'Azami dalam kitabnya *Furqan al-Qur'an* halaman 100).

Karena itu janganlah kalian takut wahai pencari kebenaran untuk mengkafirkan Wahabi *Mujassim* (kelompok yang menjisimkan Allah) *Musyabbih* (kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya). Kami telah mengutipkan ijma' umat Islam atas kekufuran mereka dan keluarnya mereka dari agama Islam. Bahkan mengkafirkan mereka adalah sesuatu yang haq dan wajib serta ada pahalanya. Barangsiapa yang tidak mengkafirkan mereka, padahal ia mengetahui kekufuran mereka, maka ia seakan-akan mengatakan bahwasanya boleh bagi orang kafir untuk menikah dengan perempuan Muslimah atau boleh bagi kerabatnya yang Muslim untuk mewarisinya jika ia mati dan bahwa shalatnya atau menshalatinya atau shalat di belakang dia adalah sah. Dan ini merupakan pendustaan terhadap agama Islam dan penghancuran terhadap tatanan hukum Islam, menyia-nyiakan hak-hak dan di dalamnya terdapat perusakan ibadah shalat umat Islam.

Adalah kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi bahwa mengkafirkan Wahabi yang keadaannya sebagaimana yang telah kita paparkan akan terlihat perbedaan antara orang kafir dan Muslim meskipun mereka mengaku Muslim dengan lisannya. Dan ucapan dua kalimat syahadat mereka tidak bermanfaat karena mereka mendustakan makna dua kalimat syahadat tersebut. *Allah a'lam wa ahkam. Alhamdulillahi rabbil 'alamin.* []

Sekilas Tentang Klaim-klaim Wahabi

1. Wahabi adalah suatu kelompok yang mengikuti seseorang yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab yang muncul di Nejd sejak sekitar 250 tahun yang lalu, dimana Rasulullah Saw. pernah bersabda tentang Nejd: "*Di sana akan muncul tanduk setan.*" (HR. Bukhari). Muhammad bin Abdul Wahab telah menyiapkan kelompok ini sebagai musuh Islam dan mereka mengklaim kelompoknya dengan gerakan Salafiyah agar mereka bisa memerangi Islam dengan kedok Islam. Sedangkan guru mereka, Muhammad bin Abdul Wahab, adalah didikan mata-mata penjajah Inggris Jefri Hamford.[34]

2. Gerakan Wahabi mempunyai beberapa doktrin dasar dan yang paling berbahaya adalah pengkafiran secara umum pada setiap orang yang berbeda dengan mereka. Dan dengan itu mereka juga menghalalkan darah umat Islam dan menjadikannya sebagai payung untuk membentangkan kekuasaannya di jazirah Arabia dan al-Haramain (Makkah dan Madinah).[35]

3. Wahabi adalah Khawarij abad 12, Nabi Saw. bersabda: *"Akan muncul orang-orang dari Timur dan mereka membaca al-Quran yang tidak sampai tenggorokan, mereka melesat keluar dari agama seperti anak panah melesat dari busurnya. Tanda-tanda mereka adalah mencukur habis rambut kepalanya."* (HR. Bukhari). Diantara orang yang menamakan mereka dengan Khawarij adalah Imam Ibn

---

[34] Lihat buku catatan Jefri Hamford.

[35] Lihat Musthafa as-Sa'dhan dalam *al-Harakah al-Wahhabiyah*.

Abidin al-Hanafi dalam *Hasyiyah*-nya terhadap kitab *Radd al-Mukhtar*. Syaikh Ahmad Zaini Dahlan telah mengutip dari mufti Zabid, as-Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, beliau mengatakan tidak perlu menulis sebuah kitab untuk membantah Wahabi tetapi cukup untuk membantah mereka dengan sabda Nabi Saw. tanda-tanda mereka adalah mencukur rambutnya, sebab hal itu tidak dilakukan oleh seorangpun dari para ahli bid'ah selain mereka.[36]

4. Muhammad bin Abdul Wahab, para ulama pada masanya men-*tahdzir* (mengingatkan kesesatan) dia dan menjelaskan penyimpangan dan kesesatannya, termasuk ayah dan saudaranya yang bernama Syaikh Sulaiman. Saudaranya mengarang dua risalah dalam membantah Muhammad bin Abdul Wahab; yang pertama berjudul *Fashl al-Khithab fi ar-Radd 'ala Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab,* dan yang kedua berjudul *ash-Shawa'iq al-Ilahiyah fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyah*. Para gurunya juga ikut mentahdzir seperti Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi dalam kitabnya *al-Fatawa*.

5. Muhammad bin Abdul Wahab tidak menganggap keberadaan seorang Muslim pun di atas bumi selain jamaahnya. Dan setiap orang yang menentangnya ia kirim orang untuk membunuhnya di tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena dia mengkafirkan umat Islam dan menghalalkan darah mereka. Kalau ada seseorang yang masuk ke jamaahnya dan dia telah haji sesuai dengan aturan Islam, ia mengatakan kepadanya, '*Berhajilah lagi karena hajimu yang pertama tidak diterima dan belum gugur kewajibannya karena kamu musyrik ketika itu*'. Apabila ada seseorang yang ingin masuk dalam agamanya, ia mengatakan kepadanya setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, '*Bersaksilah pada dirimu sendiri bahwa kamu dahulu kafir,*

[36] Lihat dalam *Shahih al-Bukhari* Kitab at-Tauhid bab Qira'ah al-Fajir wa al-Munafiq halaman 7562, Ibn 'Abidin dalam *Radd al-Mukhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar* juz 4 halaman 262, Abu Dawud dalam Sunan Abi Dawud Kitab as-Sunnah bab fi Qital al-Khawarij, dan Ahmad Zaini Dahlan dalam *Fitnah al-Wahhabiyah* halaman 54.

dan bersaksilah bahwa kedua orangtuamu mati dalam keadaan kafir, dan juga si fulan dan si fulan'. Dia juga menganggap bahwa mayoritas ulama sebelumnya kafir. Kalau mereka mau mengucapkan syahadat maka dianggap masuk Islam dan apabila tidak maka ia membunuhnya. Dengan lantang ia mengkafirkan umat Islam sejak 600 tahun dan mengkafirkan orang-orang yang tidak mengikutinya, ia menyebut mereka sebagai orang-orang musyrik dan menghalalkan darah dan harta mereka.[37]

6. Sejarah hitam Wahabi menjadi saksi bahwa kelompok Wahabi sejak munculnya hingga sekarang tidak pernah berperang kecuali melawan umat Islam. Diantara bukti sejarah itu adalah mereka menyerbu Yordania bagian timur dan menyembelih kaum perempuan dan anak-anak yang mereka temui sehingga total korban berjumlah 2.750 orang. Perang ini yang dikenal dengan sebutan perang al-Khuya.[38]

7. Wahabi menganut aqidah *tasybih* dan *tajsim*, dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* Ibn Taimiyah mengatakan: *"Sesungguhnya Muhammad Rasulullah* Saw. *Tuhannya mendudukkannya di atas 'Arsy bersamaNya."* Ia juga mengatakan: *"Sesungguhnya Allah turun dari 'Arsy akan tetapi 'Arsy tidak pernah kosong dariNya."* Ia juga menetapkan sifat duduk bagi Allah Swt. Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah, mereka mensucikan Allah Swt. dari sifat-sifat makhluk seperti duduk, bersemayam dan bertempat pada satu tempat. Imam Abu Mansur al-Baghdadi telah mengutip ijma' ulama atas ke-Mahasuci-an Allah Swt. dari tempat, beliau mengatakan: *"Mereka (Ahlussunnah) telah sepakat bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak berlaku baginya zaman."* Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan: *"Allah ada sejak azali dan belum ada tempat. Dan Dia sekarang (setelah ada tempat) tetap seperti semula (ada tanpa*

---

[37] Lihat Ahmad Zaini Dahlan dalam *Khulashah al-Kalam* halaman 229-230, *Fitnah al-Wahhabiyah* halaman 4 dan Muhammad an-Najdi dalam *as-Suhub al-Wabilah* halaman 276.

[38] Lihat Koran *ash-Shafa* terbitan 12 Juni 1934 edisi 906 dan juga disebutkan dokumen *al-Hasyimiyah*.

tempat).” Beliau juga mengatakan: *“Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy untuk menunjukkan kekuasaanNya dan tidak menjadikannya sebagai tempat bagi DzatNya.”*[39]

8. Wahabi telah mereduksi teks-teks al-Quran dan menafsirkan kitab Allah tersebut dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Abdul Aziz bin Baz menafsirkan *al-Istiwa’* dengan bersemayam dan ia mengatakan bahwa orang yang mengingkari penafsiran ini adalah orang Jahmiyah. Apa yang akan Bin Baz katakan tentang imam Ahlussunnah, yaitu al-Imam al-Baihaqi, apakah dia menganggapnya sebagai orang Jahmiyah atau bukan? Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-I’tiqad* telah mengatakan: *“Wajib untuk mengetahui bahwa Istiwa’-nya Allah Swt. bukanlah istiwa yang berarti tegak dari bengkok, bukan bersemayam pada tempat, bukan menempel pada makhlukNya, akan tetapi Allah istiwa atas ‘ArsyNya tanpa disifati dengan sifat makhluk dan tanpa tempat. Allah tidak serupa dengan seluruh makhlukNya dan bahwa ityan-Nya bukan datang dari satu tempat ke tempat yang lain, maji’-Nya juga bukan dengan bergerak, nuzul-Nya bukan dengan berpindah. Dzat Allah bukan jisim, yad-Nya bukan anggota badan, ‘ain-Nya bukan kelopak mata, tetapi ini semua adalah sifat-sifat yang telah datang secara tauqifi (ditetapkan syara’) maka kita mengatakan adanya sifat-sifat itu dan kita menafikan sifat makhluk dariNya.”* Bacalah firman Allah dalam QS. asy-Syura ayat 11, al-Ikhlash ayat 4 dan Maryam ayat 65.[40]

9. Wahabi mengatakan bahwa menafikan dan menetapkan *jisim* bagi Allah bukanlah termasuk madzhab salaf karena hal itu tidak ada dalam al-Quran dan as-Sunnah, juga tidak ada dalam perkataan para salaf. Penulis anggap ini adalah ketidaktahuan terhadap Sang Pencipta dan juga tidak mengetahui aqidah yang diyakini para salaf. Diriwayatkan

---

[39] Lihat Ibn Taimiyah dalam *Majmu’ al-Fatawa* juz 4 halaman 384 dan pada juz 5 halaman 131 dan 415, dan Abu Manshur al-Baghdadi dalam *al-Farq bain al-Firaq* halaman 333.

[40] Lihat *Tanbihat fi ar-Radd ‘ala Man Tawwala ash-Shifat* halaman 84 dan al-Baihaqi dalam *al-I’tiqad* halaman 72.

dari Sayyidina Ali Ra. bahwa beliau mengatakan: *"Sesungguhnya Tuhanku 'azza wa jalla adalah al-Awwal (adanya tanpa permulaan) tidak bermula dari sesuatupun (ada tanpa permulaan), tidak bersamaNya sesuatupun (tidak bertempat pada sesuatu), tidak dapat dibayangkan (tidak seperti yang dibayangkan oleh wahm), bukan jisim, tidak diliputi oleh tempat dan adanya tidak bermula dari ketiadaan."* Kemudian beliau mengatakan: *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Tuhan kita mahdud (memiliki bentuk dan ukuran) maka dia tidak mengetahui Pencipta yang disembah."* (HR. Abu Nu'aim). Apakah orang-orang Wahabi tidak mengetahui bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Rasulullah yang masuk Islam pada awal masa dakwah? Dan apakah mereka juga tidak mengetahui bahwa Imam Ahmad bin Hanbal Ra., yang mereka klaim bahwa mereka ber-*intisab* kepadanya, telah mengingkari orang yang mengatakan bahwa Allah itu *jisim*? Perkataan tersebut dikutip oleh pemuka ulama Hanbali di Baghdad dan juga anak dari pemuka ulama Hanbali Abu al-Fadhl at-Tamimi. Bahkan kita tambahkan kepada orang Wahabi satu perkataan bahwa para ulama salaf telah sepakat atas kufurnya orang yang mengatakan bahwa Allah itu jisim. Imam Ahlussunnah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan beliau termasuk imam salaf, dalam kitabnya *an-Nawadir* mengatakan: *"Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah itu jisim maka ia tidak mengenal Tuhannya dan dia kafir kepadaNya."*[41]

10. Wahabi menetapkan *had* (batasan) pada Allah dan mengatakan bahwa orang yang mengingkarinya telah kufur terhadap al-Quran, dikutip oleh Ibn Taimiyah dari salah seorang *Mujassimah* dan dia menyetujuinya. Ibn Taimiyah juga mengutip perkataan salah seorang *Mujassimah* dan ia membenarkannya: *"Umat Islam dan orang kafir telah sepakat bahwa Allah ada di langit dan mereka membatasinya dengan itu."* Padahal Imam Abu Ja'far ath-Thahawi telah mengutip ijma' umat Islam atas kesucian Allah dari *had*, beliau mengatakan: "*Mahasuci Allah dari*

---

[41] Lihat Shalih bin Fauzan dan Bin Baz dalam *Tanbihat* halaman 34 dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya* juz 1 halaman 73.

batasan-batasn, ujung-ujung, sisi-sisi, anggota badan yang besar dan anggota badan yang kecil dan tidak diliputi oleh arah yang enam seperti keseluruhan makhluk."[42]

11. Wahabi menetapkan *shurah* (bentuk) bagi Allah Swt. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibn Abbas Ra., beliau mengatakan: *"Berfikirlah kalian pada setiap sesuatu dan jangan kalian berfikir tentang Dzat Allah."* Imam Ahmad dalam perkataan yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *I'tiqad al-Imam al-Mubajjal Ahmad Ibn Hanbal* mengatakan: *"Apapapun yang kamu gambarkan dalam hatimu maka Allah tidak seperti itu."*[43]

12. Wahabi mengatakan bahwa sesungguhnya Allah di luar alam. Dalam Majalah *al-Haj*, Abdul Aziz bin Baz mengatakan: *"Sesungguhnya Allah ta'ala bersemayam di atas ArsyNya dengan DzatNya dan dia tidak berada di dalam alam, tetapi Allah di luar Alam."* Cukup sebagai bantahan akan hal itu firman Allah Swt.: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."* Dan telah maklum bahwa *ittishal* (menempel) atau *infishal* (berpisah) adalah sifat jisim dan Allah Mahasuci dari semua itu.[44]

13. Wahabi menyerupakan Allah dengan lingkaran yang meliputi alam dari semua arah.[45]

14. Wahabi menetapkan kalam dengan huruf dan suara pada Allah. Perkataan ini bertentangan dengan perkataan Abu Hanifah an-Nu'man dalam kitab *al-Fiqh al-Akbar*: *"Dan Allah mempunyai sifat Kalam tidak seperti perkataan kita, kita*

---

[42] Lihat Ibn Taimiyah dalam *Talbis al-Jahmiyah* juz 1 halaman 427 dan dalam *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul* juz 2 halaman 29-30.
[43] Lihat *at-Tanbihat* halaman 69 dan al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* halaman 420.
[44] Lihat Majalah *al-Haj* edisi Jumadil Ula 1415 H halaman 73-74.
[45] Lihat perkataan al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* juz 1 halaman 116.

berkata dengan alat dan huruf, dan Kalam Allah tanpa alat dan huruf."[46]

15. Wahabi menisbatkan arah bagi Allah Swt. Al-Albani mengatakan dengan berdalih perkataan sebagian orang *Mujassimah*: *"Seseorang yang mengatakan bahwa Allah dilihat tidak pada arah hendaklah ia memeriksakan akalnya."* Padahal Imam Abu Hanifah an-Nu'man mengatakan dalam kitab *al-Fiqh al-Akbar*: *"Dan Allah ta'ala dilihat di akhirat oleh orang-orang mukmin. Mereka melihatNya sedangkan mereka berada di dalam surga dengan mata kepala mereka tanpa tasybih (penyerupaan) dan tanpa ukuran dan tidak ada jarak antara Allah dan makhlukNya."* Imam ath-Thahawi dalam kitab aqidahnya yang fenomenal, *al-'Aqidat ath-Thahawiyah,* mengatakan: *"Dan Allah tidak diliputi oleh arah yang enam seperti seluruh makhluk."* Jadi siapa yang mesti memeriksa kesehatan akalnya wahai Wahabi, kalian atau para ulama salaf?[47]

16. Wahabi menolak pensucian Allah Swt. dari kelopak mata, daun telinga, lisan dan tenggorokan. Wahabi mengatakan bahwa ini bukan ajaran Ahlussunnah tetapi termasuk pendapat para mutakallim yang tercela.[48]

17. Wahabi ketika tidak menemukan dalil dalam kitab Allah dan hadits Rasulullah, juga pada perkataan seorang ulama yang mu'tabar dari kalangan Ahlusunnah wal Jama'ah dan tidak dalam akal yang sehat, dalil yang membuktikan perkataan mereka bahwa Allah bertempat, maka mereka mencari dalilnya dari perilaku anak kecil. Muhammad bin Jamil mengatakan: *"Anak-anak jika kamu bertanya kepadanya di mana Allah maka mereka akan menjawab dengan fitrah mereka yang sehat bahwa dia ada di langit."* Kita temukan

---

[46] Lihat Mulla Ali al-Qari dalam *al-Fiqh al-Akbar* halaman 58.

[47] Lihat dalam *Syarh al-'Aqidah ath-Tahawiyah, Syarh wa Ta'liq al-Albani* halaman 27 dan *dalam al-Fiqh al-Akbar* halaman 136-137.

[48] Lihat Bin Baz dalam *at-Tanbihat* halaman 19.

di sini kelompok Wahabi membangun aqidahnya di atas apa yang mereka klaim sebagai fitrah yang sehat yang dimiliki anak-anak. Kebodohan macam apa ini? Semoga kita mendapatkan pemahaman yang benar.[49]

18. Wahabi mengingkari takwil secara mutlak meskipun baik tujuan orang yang mentakwil. Bahkan mereka menyebut orang yang mentakwil dengan penghancur. Apa yang mereka katakan tentang hadits Rasulullah Saw. kepada Sayyidina Ibn Abbas juru bicara al-Quran: "*Ya Allah ajarkanlah hikmah kepadanya dan takwil al-Quran*". (HR. Ibn Majah). Seandainya orang-orang Wahabi mau berpegang pada firman Allah: *"Tiada sesuatu apapun dari makhluk yang serupa denganNya."* Atau jangan-jangan mereka menganggapnya ayat ini juga menjelaskan tentang *tasybih*? Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Apakah mereka yang mengaku berpegang pada aqidah salaf shaleh lupa dengan perkataan Imam Abu Ja'far ath-Thahawi yang dikutip dalam kitab aqidahnya yang terkenal dan menjadi referensi para ulama salaf, beliau mengatakan: *"Mahasuci Allah dari batasan-batasan, ujung-ujung, sisi-sisi, anggota badan yang besar, anggota badan yang kecil dan tidak diliputi oleh arah yang enam seperti keseluruhan makhluk".*[50]

19. Bin Baz dalam fatwa nomor 19.606 tertanggal 24/4/1418 mengatakan: *"Sesungguhnya mentakwil nash-nash yang ada dalam al-Quran dan as-Sunnah tentang sifat-sifat Allah 'azza wa jalla adalah bertentangan dengan pendapat yang disepakati (ijma') oleh umat Islam dari masa sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti ajaran mereka sampai pada masa sekarang ini."* Ijma' yang manakah yang dikutip Bin Baz? Padahal an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* mengutip perkataan al-Qadhi 'Iyadh: *"Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam seluruhnya yang ahli fiqih,*

---

[49] Lihat Muhammad bin Jamil Zainu dalam *Taujihat Islamiyah* halaman 22.

[50] Lihat al-Albani dalam *Syarh ath-Thahawiyah* halaman 18, Bin Baz dalam *at-Tanbihat* halaman 34-71 dan Sunan Ibn Majah dalam *al-Muqaddimah* bab fi Fadhail Ashhab Rasulillah; Fadhl Ibn Abbas halaman 166.

ahli hadits, ahli kalam dan orang-orang yang semisal dengan mereka serta orang-orang yang bertaklid pada mereka bahwa lafadz dzahir yang terdapat dalam al-Quran dengan menyebut Allah Swt. di langit seperti firman Allah "a-amintum man fissama'" dan semacamnya maknanya bukanlah seperti dzahirnya. Akan tetapi seluruhnya ditakwilkan." Ini adalah ijma' Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menetapkan bolehnya takwil. Sedangkan ijma' yang diklaim oleh Bin Baz dalam menafikan takwil adalah ijma'nya ahli *tasybih* dan *tajsim* mulai dari munculnya mereka sampai sekarang. Diantara kebodohan orang ini adalah bahwa setelah ia mengutip suatu ijma' kemudian dia menentang ijma' itu sendiri dengan ijma' bohongan yang dia klaim. Hal ini disebutkan dalam Majalah *al-Haj*. Dia mentakwil firman Allah *"wahuwa ma'akum ainama kuntum"* dengan ilmu. Dan betapa celakanya orang yang buta menurutmu wahai Bin Baz. Ketika kamu mengklaim ijma' yang melarang takwil, terlewatkan olehmu firman Allah yang jika tidak ditakwil seperti ini: *"Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."* Jadi menurutnya orang yang buta di dunia akan lebih celaka di akhirat.[51]

20. Wahabi mengatakan tentang firman Allah QS. al-Qashash *"kullu syai-in halikun illa wajhahu"*, bahwa takwil dalam ayat ini tidak diucapkan seorang Muslim pun. Padahal Imam al-Bukhari mentakwil ayat ini, beliau mentakwil dengan "*Kecuali kekuasaanNya.*" Sebagaimana juga Imam Sufyan ats-Tsauri juga mengatakan: *"Kecuali sesuatu yang dilakukan dengan mencari ridha Allah berupa amal perbuatan yang baik."*[52]

21. Imam an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* mengutip adanya dua metode takwil: *pertama*; madzhab salaf yaitu takwil *ijmali*

---

[51] Lihat an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* juz 5 halaman 24 dan Majalah *al-Haj* edisi Jumadil Ula tahun 1415 H halaman 74.
[52] Lihat al-Albani dalam *al-Fatawa* halaman 523 dan *Shahih al-Bukhari* Kitab at-Tafsir bab Surat al-Qashash.

(menyerahkan maknanya pada Allah) dan *kedua*; madzhab khalaf yaitu takwil *tafshili* (dengan menjelaskan maknanya yang sesuai dengan keagungan Allah). Sedangkan Bin Baz dalam bantahannya terhadap sebagian orang yang mentakwil mengatakan: *"Pembagian ini menurut yang saya ketahui tidak pernah ada seorangpun yang mengatakan."* Perkataannya ini adalah bukti kebodohannya terhadap apa yang disebutkan oleh para ulama.[53]

22. Wahabi mengakui ke-*azali*-an jenis alam. Dan Ibn Taimiyah telah menyebutkan keyakinan tersebut dalam lima kitabnya.[54]

23. Wahabi meyakini neraka akan punah dan adzab orang kafir yang ada di dalamya akan habis.[55]

24. Wahabi mengatakan bahwa Abu jahal dan Abu Lahab lebih bertauhid dan lebih murni imannya daripada umat Islam yang bertawassul kepada Allah dengan para nabi, wali dan orang-orang shaleh. Sungguh mengherankan pernyataan ini, bagaimana bisa diterima oleh akal orang yang sudah nyata-nyata musyrik dikatakan lebih murni imannya daripada orang mukmin yang bertawassul kepada Allah dengan para nabi dan orang shaleh? Mahasuci Engkau ya Allah, sungguh ini adalah kesesatan yang nyata. Berarti mereka telah menjadikan Abu Jahal lebih mulia daripara sahabat, tabi'in dan para pengikut tabi'in dan seterusnya. Karena terbukti bahwa para sahabat bertawassul dengan Nabi Saw., demikian juga para tabi'in, dan umat Islam senantiasa bertawassul dengan Rasul sampai sekarang ini karena memang Rasulullah mengajarkannya. Sebagaimana beliau

---

[53] Lihat Bin Baz dalam *at-Tanbihat* halaman 17.

[54] Lihat kitab *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul* juz 1 halaman 245 dan juz 2 halaman 75, *Minhaj as-Sunnah* juz 1 halaman 109 dan 223, *Naqd Maratib al-Ijma'* halaman 168, *Syarh Hadits Imran Ibn Hushain* halaman 193, dan *Majmu' al-Fatawa* juz 18 halaman 239. Semua kitab tersebut karya Ibn Taimiyah yang oleh golongan Wahabi disebut sebagai Syaikhul Islam.

[55] Lihat Ibn al-Qayyim dalam *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah* halaman 582 dan 591.

memerintahkan orang buta yang datang mengadu kepadanya akan penglihatannya yang hilang untuk berdoa dengan tawassul *"Allahumma inniy as-aluka wa atawajjahu ilaika binabiyyina muhammadin nabiyyirrahmah"*, dan hadits ini adalah shahih menurut ulama hadits. Pernyataan golongan Wahabi telah menyesatkan umat, seakan-akan mereka mengatakan: *"Tidak ada Islam kecuali jamaah mereka."* Mereka mencabut status Islam dari umat. Hal ini dikuatkan oleh cerita yang disebutkan oleh Haji Ahmad an-Na'imi al-Halabi, beliau mengatakan: *"Aku pada tahun 1987 di Saudi Arabia, di Kota Abha di Masjid Jami' asy-Syurthah pada hari Jum'at, seorang khatib Wahabi bernama Syaikh Jasir berdiri dan berkata di atas mimbar kepada hadirin yang berada di dalam masjid,* 'Demi Allah, hanya kalianlah umat Islam, dan tidak ada di Timur dan di Barat seorang Muslim kecuali kalian. Dan sisanya selain kalian adalah orang-orang kafir dan musyrik. Semua Timur dan Barat telah menjadi musyrik'.*"*[56]

25. Wahabi mencela empat madzhab yang telah disepaki oleh umat Islam. Mereka mengatakan bahwa: *"Para pengikut madzhab telah memecah-belah umat dan bahwa taqlid pada salah satu madzhab adalah inti kesyirikan. Orang yang mengikuti satu madzhab saja dalam satu masalah, maka ia adalah seorang yang fanatik buta, dan orang yang taklid buta telah keluar dari agama karena ia mengikuti hawa nafsunya, dan menjadi bagian dari hizb asy-syaithan (golongan setan) dan budak hawa nafsu sehingga hilang cahaya keimanan dalam hatinya."*[57]

26. Wahabi mengkafirkan Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka mengkafirkan Asya'irah dan Maturidiyah dan menganggapnya sebagai kelompok yang sesat dan bahwasanya Asy'ariyah Maturidiyah reinkarnasi Mu'tazilah. Cukup bagi kita untuk merenungkan perkataan Imam al-Hafidz Muhammad Murtadha az-Zabidi: *"Apabila dikatakan Ahlussunnah wal*

---

[56] Lihat Muhammad Basyamil dalam *Kaifa Nafham at-Tauhid* halaman 16.

[57] Muhammad Sulthan al-Ma'shumi dalam *Hal al-Muslim Mulzamun bi at-Tiba' Madzhaibn Mu'ayyanin* halaman 38 dan 76.

Jama'ah maka yang dimaksud adalah al-Asya'irah dan al-Maturidiyah."[58]

27. Kelompok Wahabi menuduh tarekat sufi dengan kesyirikan. Mereka menganggap bahwa tarekat sufi sebagai biang keladi terpecahnya umat Islam. Bahkan lebih dari itu, karena sangat bencinya mereka terhadap kaum sufi sampai mereka mengatakan: *"Wahai umat Islam, Islam kalian tidak akan bermanfaat kecuali jika kalian terang-terangan memerangi tarekat dan memberantasnya. Perangilah kaum sufi sebelum kalian memerangi Yahudi."* Dengan tuduhan syirik dan nifaq terhadap kaum sufi yang shadiqah, berarti Wahabi telah mengkafirkan ratusan juta umat Islam dari Timur hingga Barat dari masa Abu Bakar ash-Shiddiq kemudian masa para imam madzhab empat dan ulama-ulama lainnya yang shaleh seperti al-Imam Junaid al-Baghdadi, al-Imam Ahmad ar-Rifa'i, al-Imam Abdul Qadir al-Jilani, sultan ulama al-'Iz Ibn Abdissalam dan ulama-ulama lainnya sampai masa kita sekarang ini. Sesungguhnya dasar-dasar tasawuf adalah al-Quran dan as-Sunnah. Tasawuf mengajarkan zuhud, wara', taqwa dan ibadah, jalan kebaikan dan juga cara untuk menyebarkan kebaikan kepada umat Islam. Imam asy-Syafi'i mengatakan: "*Jadilah kamu seorang ahli fiqih yang sufi, bukan pengikut wahdat al-wujud* (aqidah yang meyakini bahwa Allah adalah keseluruhan alam ini dan makhluk yang ada di alam adalah bagian dari Allah). *Sesungguhnya demi Tuhan Ka'bah, aku memberi nasehat kepadamu*."[59]

28. Termasuk celaan mereka kepada para wali adalah tuduhan mereka bahwa para wali tersebut telah mencoreng wajah Islam dengan pengakuan munculnya karamah. Ini mereka lakukan karena mereka sendiri tidak mengakui adanya karamah. Dan mereka (Wahabi) tidak akan pernah mencapai

---

[58] Abdurrahman Alu Syekh dalam *Fath al-Majid*, dicetak oleh asosiasi mereka yang bernama Jam'iyyah Ihya' Turats al-Islami, halaman 353, dan Muhammad Murtadha az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin* juz 2 halaman 6.

[59] Ali bin Muhammad bin Sinan dalam *al-Majmu' al-Mufid* halaman 55 dan asy-Syafi'i dalam *ad-Diwan* halaman 34.

derajat itu. Mengapa mereka mengingkari apa yang telah Allah berikan kepada para wali yang shaleh? Bukankah Allah berfirman: *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Jelas, karena diantara mereka tidak ada yang muncul darinya karamah. Bagaimana mungkin akan muncul karamah dari orang yang aqidahnya sesat?[60]

29. Wahabi mengkafirkan para wali Allah seperti al-Badawi dan ad-Dasuqi. Mereka mengatakan bahwa mereka (para wali tersebut) hanya dikenal di antara orang-orang musyrik. Bahkan mereka dengan nada menghina mengatakan: *"Ada segolongan kaum yang dimakamkan di Syam yang sandal mereka lebih mulia dan lebih terhormat dari al-Badawi dan ad-Dasuqi."*

30. Wahabi mengklaim bahwa Adam, Syits dan Idris bukanlah nabi.

31. Wahabi mengkafirkan Siti Hawa.[61]

32. Wahabi mengkafirkan penduduk Mesir, Yaman, Irak dan Syam, karena mereka bertawasul kepada Allah dengan para nabi dan orang shaleh.[62]

33. Wahabi mengkafirkan penduduk Dubai, Abu Dhabi dan menamakan mereka dengan anjing-anjing neraka Jahannam.[63]

34. Wahabi mencela Umar bin Abdul Aziz.[64]

---

[60] Lihat al-Albani dalam *al-Ghifari* halaman 18 dan Ahmad bin Hajar al-Buthami dalam *al-Ajwibah al-Jaliyyah* halaman 128.

[61] Lihat Muhammad Shidiq Hasan al-Qanuji dalam *ad-Din al-Khalish* juz 1 halaman 16.

[62] Lihat Abdurrahman Alu Syaikh dalam *Fath al-Majid* halaman 213.

[63] Lihat Abdul Aziz bin Abdullah Alu Syaikh dalam *Ahlussunnah an-Nabawiyah 'ala Takfir al-Mu'aththilah al-Jahmiyyah* halaman 51, 101, 102 dan 124.

[64] Lihat Abdul Aziz al-Hasyimi dalam *Ithlaq al-Ainnah* halaman 16-17.

35. Wahabi membid'ahkan al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani dan an-Nawawi dan mengatakan sesungguhnya keduanya bukan Ahlussunnah wal Jama'ah.[65]

36. Wahabi menuduh al-Hafidz al-Hakim, seorang ahli hadits pengarang kitab *al-Mustadrak,* adalah orang yang aqidahnya rusak.[66]

37. Wahabi mengkafirkan jamaah ad-Da'wah wa at-Tabligh dan para masyayikhnya seperti Syaikh Khalid an-Naqsyabandi, Syaikh Muhammad Ilyas, Syaikh Zakariya dan Syaikh Muhammad In'am al-Hasan.[67]

38. Wahabi mengkafirkan Hasan al-Bana.[68]

39. Wahabi mengatakan tentang al-Azhar bahwasanya al-Azhar telah keluar dari tradisi kebaikan yang pernah mereka alami sebelumnya.

40. Umat Islam dan para walinya yang telah meninggal dunia juga tidak lepas dari celaan Wahabi. Dalam koran *Nida al-Wathan* tanggal 3/9/1994 dengan judul "*Penyerangan Makam-makam 'Adn*", orang-orang Wahabi masuk dengan mortir dan rudal bahkan menggali kubur al-Imam al-Aydrus dan lainnya.

41. Wahabi menghalalkan darah orang yang membaca shalawat kepada Nabi Saw. dengan suara keras setelah adzan dan mereka menganggapnya lebih besar dosanya daripada zina. Suatu ketika didatangkan kepada Muhammad bin Abdul Wahab seorang muadzin yang membaca shalawat Nabi Saw. setelah adzan. Maka ia memerintahkan anak buahnya untuk membunuhnya. Ketika mereka menjajah Mekkah kemudian

---

[65] Lihat kitab mereka *Liqa' al-Bab al-Maftuh* halaman 42.

[66] Lihat Ahmad bin Hajar al-Buthami dalam *Tathhir al-Jinan wa al-Arkan 'an Dun asy-Syirk wa al-Kufran* halaman 64.

[67] Lihat dalam kitab *al-Qaulu al-Baligh fi Tahdzir min Jama'ah ad-Da'wah wa at-Tabligh*.

[68] Lihatlah Majalah *al-Majallah* edisi 830 Desember 1996.

mereka mendengar penduduk Mekkah membaca doa setelah adzan dan shalawat Nabi seperti kebiasaan mereka dengan suara keras, dikatakan: *"Sungguh ini adalah syirik besar."*[69]

42. Wahabi mencampuradukkan antara makna ibadah dan tawassul sehingga mereka mengkafirkan orang yang bertawassul kepada Allah dengan para nabi, para wali dan orang-orang shaleh. Dan mereka menamakan orang yang bertawassul dengan *quburiyyah* (para penyembah kubur) dan rusak Islamnya. Sedangkan Ahlussunah wal Jama'ah berpendapat bahwa tawassul kepada Allah dengan para nabi, para wali dan orang shaleh adalah sesuatu yang baik yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Dalam hadits shahih diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam dua kitab *Mu'jam*-nya, *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Kabir* dan beliau menshahihkannya, bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Saw. dan mengadu kepadanya tentang matanya yang buta. Kemudian Nabi berkata kepadanya: *"Jika kamu mau, bersabarlah. Dan jika kamu mau, aku akan mendoakanmu."* Laki-laki itu kemudian mengatakan bahwa kebutaanku terasa berat bagiku dan aku tidak memiliki orang yang menuntunku. Kemudian Nabi berkata kepadanya: *"Pergilah ke tempat wudhu dan berwudhulah kemudian shalatlah 2 rakaat dan bacalah, "Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepadaMu dan dengan kemuliaan nabiMu Nabi Muhammad nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad aku bertawajjuh denganmu kepada Tuhanku dalam hajatku agar Engkau kabulkan untukku'."* Kemudian laki-laki itu pergi dan melakukan apa yang dikatakan Nabi kepadanya. Utsman bin Hunaif perawi hadits ini mengatakan: *"Demi Allah, kami belum meninggalkan majelis dan tidak lama kemudian laki-laki itu masuk sudah sembuh dari butanya seakan-akan tidak pernah buta."*[70]

---

[69] Lihat Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dalam *al-Futuhat al-Islamiyah* juz 2 halaman 68 dan *Tarikh as-Sulthanah al-'Ustmaniyah*.

[70] Lihat al-Imam ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* juz 9 halaman 17 dan *al-Mu'jam ash-Shaghir* halaman 201, dan al-Albani dalam *at-Tawassul* halaman 24, 74 dan 70.

43. Wahabi menganggap istighatsah sebagai syirik besar (pelakunya keluar dari Islam). Dalam mereka berfatwa bahwa orang yang beristighatsah dengan orang-orang yang telah meninggal dunia dan tidak hadir di tempat adalah musyrik dengan syirik besar, dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam, pelakunya tidak sah menjadi wali dan tidak sah bermakmum di belakangnya. Padahal telah ada hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Pada hari kiamat matahari mendekat sehingga keringat seseorang sampai pada tengah telinga. Dan ketika mereka dalam keadaan seperti itu mereka beristighatsah dengan Adam kemudian dengan Musa kemudian dengan Muhammad."*[71]

44. Wahabi mengatakan bahwa orang yang beristighatsah dengan orang yang hidup agar turun hujan adalah musyrik. Perkataan ini sama saja dengan mengkafirkan Umar bin Khattab sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* bahwasanya beliau beristighatsah dengan al-Abbas agar turun hujan. Juga mengkafirkan Ahmad bin Hanbal karena telah mengatakan tentang Shafwan bin Sulaim bahwa dengan menyebutnya (bertawassul dengannya) orang bisa sembuh dari sakitnya dan turun hujan. Shafwan adalah seorang tabi'in yang dikenal dengan zuhud, tekun ibadah dan tinggi ilmunya. Ulama salaf maupun khalaf hampir semua dikafirkan oleh golongan Wahabi.[72]

45. Wahabi mengharamkan *nida'* (memanggil) '*Ya Muhammad*'. Bahkan mereka menganggapnya sebagai ibadah kepada selain Allah apapun niat orang yang mengatakannya. Hal ini sama saja dengan mengkafirkan Abdullah bin Umar, apapun niatnya sebagaimana prasangka Wahabi. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *al-Adab al-Mufrad* dari Abdurrahman bin Sa'ad, berkata: *"Kaki Abdullah bin Umar kesakitan*

---

[71] Lihat al-Albani dalam *at-Tawassul* halaman 25, Bin Baz dan Ibn Utsaimin dalam *al-Fatawa* juz 1 halaman 3 dan *Shahih al-Bukhari* Kitab az-Zakat bab Man Sa-ala an-Nas Takatstsuran hadits no. 1475.

[72] Lihat dalam *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* juz 1 halaman 335 dan as-Suyuthi dalam *Thabaqat al-Huffadz* halaman 61.

(semacam keseleo), kemudian dikatakan kepadanya sebutkanlah nama orang yang paling kamu cintai, kemudian ia berkata: "Ya Muhammad." Maka spontan hilang rasa sakit yang ada pada kakinya." Sungguh kalian wahai Wahabi, lancang terhadap sahabat Rasulullah![73]

46. Wahabi mengatakan bahwa diantara bid'ah yang kufur adalah berdoa kepada orang yang meninggal, yang tidak hadir dan istighatsah kepada mereka. Berarti mereka telah mengkafirkan Bilal bin al-Harits al-Muzani, seorang sahabat yang mulia, datang ke makam Nabi Saw. dan bertawassul dengan beliau. Bahkan Abdul Aziz bin Baz mengatakan perbuatan sahabat Nabi ini syirik. Hadits tentang hal ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang shahih dari Malik ad-Dar, ia adalah *khazin* (pemegang amanat dari) Umar mengatakan: *"Pada masa Umar, umat Islam mengalami paceklik, datanglah seorang laki-laki ke makam Nabi Saw. kemudian berkata: "Wahai Rasulullah mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka akan binasa." Kemudian lelaki tersebut mimpi bertemu Rasulullah dan Rasulullah berkata kepadanya: "Sampaikan salam saya kepada Umar dan beritahukanlah bahwa mereka akan diberi hujan dan hendaknya kamu (Umar) lebih cerdas dan bijak. Selanjutnya laki-laki ini mendatangi Umar bin al-Khattab dan menceritakan kejadian tersebut. Umar menangis dan berkata: "Ya Allah mereka tidak mengalami ini kecuali karena kelemahanku."* Lelaki ini adalah Bilal bin al-Harits al-Muzani, seorang sahabat, ia datang ke makam Nabi Saw. dan Umar tidak mengingkarinya. Demi Allah, siapakah yang lebih tahu tentang perkara yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, ini kufur dan ini tidak kufur, Umar bin Khattab atau Bin Baz? Bukankah perkataan Bin Baz sama saja telah mengkafirkan Bilal bin

---

[73] Muhammad Jamil Zainu dalam *Taujihat Islamiyah* halaman 9 dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* bab Ma Yaqul ar-Rajul idza Khadirat Rijluh.

Harits al-Muzani dan Umar bin Khattab yang menyetujui perbuatan Bilal?[74]

47. Wahabi mengatakan bahwa meminta hajat kepada para nabi dan para wali adalah syirik. Lihat fatwa Abdul Aziz bin Baz yang dimuat koran *ar-Ra'yi* Yordania. Berarti mereka mengkafirkan sahabat Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami yang disebutkan dalam hadits shahih bahwa Nabi berkata kepadanya: *"Mintalah."* Ia berkata: *"Saya minta menjadi temanmu di surga."* Nabi mengatakan: *"Apa ada permintaan yang lain?"* Ia menjawab: *"Hanya itu."* Kemudian Nabi mengatakan: *"Maka tolonglah dirimu dengan memperbanyak shalat."* Bukankah dalam fatwa Bin Baz seakan-akan menurutnya Nabi mengajak sahabat ini kepada kesyirikan?[75]

48. Wahabi mengkafirkan orang yang meminta pertolongan pada selain Allah. Dan ini bertentangan dengan firman Allah: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."* (QS. al-Baqarah ayat 45). Dan bertentangan juga dengan hadits Rasulullah Saw.: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang menyebar di bumi selain malaikat al-Hafadzah, mereka menulis sesuatu yang gugur dari daun pepohonan. Apabila salah seorang diantara kalian tersesat di daerah padang pasir maka hendaknya ia memanggil 'Tolonglah wahai hamba-hamba Allah'."* Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan al-Bazzar. Al-Hafidz al-Haitsami mengatakan: *"Para perawinya semuanya tsiqat."* Bagaimana jika sekedar meminta pertolongan ketika dalam keadaan susah atau lainnya dengan tetap meyakini bahwasanya tidak ada yang menciptakan bahaya dan memberi manfaat dengan sebenarnya kecuali hanya Allah, juga dianggap syirik? Padahal Rasulullah Saw. telah bersabda: *"Dan Allah*

---

[74] Lihat *Ta'liq Ibn Baz 'ala Fath al-Bari* juz 2 halaman 495 dan al-Baihaqi dalam *Dalail an-Nubuwwah* juz 7 halaman 47.

[75] Lihat dalam *Shahih Muslim kitab ash-Shalat bab Fadhl Sujud wa al-Hats 'Alaih* halaman 489.

menolong seorang hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya." (HR. Abu Dawud).[76]

49. Wahabi membagi tauhid menjadi 3 bagian; *Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Asma wa ash-Shifat*. Di balik pembagian ini mereka ingin mengkafirkan orang yang bertawassul kepada Allah dengan para nabi dan orang shaleh. Muhammad bin Abdul wahab mengatakan: *"Sesungguhnya Nabi memerangi manusia yang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta tidak ada sekutu bagiNya dan bahwa Allah ta'ala Mahahidup, Yang memberi rizki dan Pencipta. Akan tetapi mereka musyrik, karena mereka berharap pada malaikat dan para nabi serta para wali untuk mendapatkan syafaat mereka dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara seperti itu, maka hal inilah yang menghalalkan darah dan harta mereka."* Ketahuilah bahwa pembagian ini tidak ada dalam al-Quran, hadits bahkan perkataan ulama sekalipun. Sebaliknya yang ada dalam hadits yang mutawatir adalah bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Aku diperintahkan oleh Allah untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang disembah dengan benar kecuali hanya Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Apabila mereka melakukannya maka mereka terjaga dariku darah dan harta mereka."* Pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir pada mayit di dalam kubur, apakah keduanya bertanya apakah kamu bertauhid Uluhiyyah? Apakah kamu bertauhid Rububiyah? Apakah kamu bertauhid Asma wa Shifat? Bukankah yang disebutkan dalam hadits keduanya bertanya siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu? Wahabi mengatakan bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dia dan agamanya perantaraan yang dengannya dia berdoa kepadanya dan meminta syafaat dan bertawakkal kepada mereka maka ia telah kufur secara ijma'. Di sini terlihat bahwa kebodohan Wahabi tidak hanya pada kebodohan dalam masalah hadits Rasulullah, akan tetapi juga pada

[76] Lihat Muhammad bin Abdul Wahab dalam *Majmu'ah at-Tauhid* halaman 24, Ibn Hajar al-Haitsmi dalam *Majma' az-Zawaid* juz 10 halaman 132 dan *Sunan Abu Dawud* Kitab al-Adab bab fi al-Ma'unah li al-Muslim hadits no. 4946.

sejarah para sahabat. Bukankah Umar bin Khattab meminta hujan dengan perantara al-Abbas dan bertawassul dengannya kepada Allah, beliau berkata: "*Ya Allah dulu kami bertawassul kepadaMu dengan Nabi kami maka turunlah hujan kepada kami. Dan sesungguhnya kami bertawassul kepadaMu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.*" (HR. Bukhari). Al-Hafidz Ibn Hajar mengatakan setelah cerita ini: *"Dari kisah al-Abbas ini dapat diambil faidah kesunnahan meminta syafaat kepada orang-orang yang baik dan shaleh juga keturunan Nabi (ahlul bait)."* Sekarang kita bertanya kepada Bin Baz tentang ijma' yang dia klaim, ijma' siapa? Atau jangan-jangan dia tidak mengetahui makna ijma'. Atau itu adalah ijma' Wahabi yang menganggap hanya diri merekalah umat Islam? Apakah Bin Baz menganggap bahwa Umar bin Khattab, al-Abbas, al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani yang mengutip kesunnahan meminta syafaat dengan orang shaleh dan ahlul bait bahwa mereka telah menentang ijma'? Apa komentar Bin Baz tentang kutipan as-Suyuthi dalam kitab *Thabaqat al-Huffadz* bahwa ketika disebut nama Shafwan bin Sulaim di hadapan Ahmad bin Hanbal, kemudian ia (Ahmad) mengatakan orang ini bisa menyebabkan sembuhnya orang yang sakit dan turunnya hujan kalau disebutkan namanya?[77]

50. Wahabi mengharamkan melakukan perjalanan untuk ziarah ke kuburan para wali dan orang-orang yang shaleh. Bahkan menurut mereka ziarah ke makam Nabi adalah perjalanan maksiat, tidak boleh mengqashar shalat. Jelas ini adalah penyelewengan atas nama agama dan bertentangan dengan hadits Rasulullah Saw.: *"Barangsiapa yang berziarah ke kuburanku maka wajib baginya syafaatku."* (HR. ad-Daraquthni dan dikuatkan oleh al-Hafidz Taqiyuddin as-Subki). Al-Qadhi Iyadh al-Yahshubi al-Maliki dalam kitabnya

---

[77] Lihat Muhammad bin Abdul Wahab dalam *Kasyf asy-Syubhat* halaman 3-6, *Shahih Muslim* Kitab al-Iman bab al-Amr bi Qital an-Nas hatta Yaqul La ilaha Illallah Muhammad Rasulullah halaman 22, Muhammad bin Abdul Wahab dalam *Majmu'ah at-Tauhid* halaman 38, *Shahih al-Bukhari* Kitab al-Istisqa' bab Su-al an-Nas al-Imam al-Istisqa' idza Qahithu hadits no. 1010, dan as-Suyuthi dalam *Thabaqat al-Huffadz* halaman 61.

asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Mushtafa mengutip ijma' umat Islam bahwa ziarah kubur Nabi Saw. adalah salah satu sunnah dari sunnah-sunnah umat Islam. Adapun hadits yang dijadikan sebagai dalih Wahabi untuk mengharamkan bepergian menuju selain tiga masjid yaitu sabda Nabi Saw.: "*Janganlah kalian melakukan bepergian kecuali pada tiga masjid; masjidku ini, Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha.*" (HR al-Bukhari). Kita katakan bahwa tidak seorang ulama pun baik salaf maupun khalaf yang memahami hadits ini seperti yang dipahami oleh Wahabi. Hadits ini maknanya; tidak ada keutamaan yang lebih dalam melakukan perjalanan dengan tujuan shalat pada sebuah masjid kecuali bepergian ke tiga masjid ini. Karena shalat di dalamnya dilipatgandakan pahalanya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad secara marfu': *"Tidak seyogyanya bagi orang yang berjalan untuk bepergian ke sebuah masjid dengan tujuan shalat di dalamnya selain Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan Masjidku ini."* Kemudian bagaimana mungkin hanya bermaksud ziarah ke makam Nabi dikatakan bid'ah yang haram? Bukankah Nabi Saw. bersabda: *"Barangsiapa yang datang kepadaku untuk berziarah tidak ada tujuan lain kecuali untuk menziarahiku maka niscaya aku pemberi syafaat baginya."* Al-'Iraqi mengatakan: *"Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari hadits Ibn Umar dan dishahihkan oleh Ibn Sakan, dikutip oleh az-Zabidi dalam Syarh Ihya."*[78]

51. Wahabi mengatakan bahwa tabarruk dengan kuburan adalah haram dan salah satu macam kesyirikan. Berarti Wahabi telah mengkafirkan sahabat Nabi Abu Ayyub al-Anshari. Al-Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Daud bin Abi Shalih mengatakan: *"Suatu hari Marwan datang dan menemukan seseorang sedang meletakkan wajahnya di atas sebuah*

---

[78] Lihat Ibn Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* juz 4 halaman 520, *Sunan ad-Daruquthni* Kitab al-Hajj bab al-Mawaqit juz 2 halaman 278, as-Subki dalam *Syifa' as-Saqam bi Ziarah Khair al-Anam* juz 2 halaman 11, al- Qhadhi Iyadh dalam *asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa* juz 2 halaman 83, *Shahih al-Bukhari* Kitab Fadhl ash-Shalah fi Masjid Makkah wa al-Madinah hadits no. 1.190, al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad* juz 3 halaman 64, dan Muhammad Murtadha az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin* juz 4 halaman 416.

kuburan, kemudian dia berkata, 'Tahukah kamu apa yang sedang kamu lakukan?' *Kemudian Abu Ayyub berpaling padanya dan berkata*, 'Ya, aku datang kepada Rasulullah Saw. dan aku tidak datang kepada batu. Aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *"Janganlah kalian menangisi agama ini jika dipegang oleh ahlinya (orang yang tahu agama), akan tetapi tangisilah jika agama ini dipegang oleh orang yang bukan ahlinya."* (HR. Imam Ahmad dan ath-Thabarani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*).[79]

52. Wahabi mengatakan bahwa mengusap-usap pintu, tembok dan jendela Masjid Nabawi adalah syirik besar. Jawabannya terdapat dalam kitab *as-Sualat* dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bahwa beliau berkata: *"Aku bertanya kepada ayahku tentang orang yang sengaja mengusap tempat pegangan pada mimbar Rasulullah dengan tujuan bertabarruk, demikian juga orang yang mengusap kuburan. Kemudian beliau menjawab tidak apa-apa."* Dalam kitab *Manaqib Ma'ruf al-Karkhi* karya Ibn al-Jauzi, beliau menukil perkataan Ibrahim al-Harbi, seorang alim yang mirip Imam Ahmad dalam zuhud dan *wara*'nya: *"Kuburan Ma'ruf al-Karkhi penuh keberkahan yang telah teruji."*[80]

53. Wahabi mengatakan bahwa perbuatan Abdullah bin Umar yang mencari-cari tempat yang pernah digunakan Nabi shalat kemudian beliau shalat di tempat tersebut adalah *dzari'ah* (pengantar) pada syirik kepada Allah. Hal ini sama saja dengan mengkafirkan sahabat Rasulullah. Bukankah dalam sebuah hadits disebutkan: *"Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah (Ibn Umar)."* (HR. Bukhari).[81]

---

[79] Lihat bin Baz dan al-Utsaimin dalam *Fatawa wa Adzkar li Ithaf al-Akhyar* halaman 10, *Musnad Ahmad* Juz 5 halaman 422, *al-Mu'jam al-Kabir* juz 4 halaman 158, dan *Majma' az-Zawaid* juz 5 halaman 245.

[80] Lihat fatwa Bin Baz yang dimuat dalam Majalah *al-Muslimun* edisi 563, al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijal* juz 2 halaman 32, Ibn al-Jauzi dalam *Manaqib Ma'ruf* halaman 200, dan *Tarikh Baghdad* juz 1 halaman 122.

[81] Lihat Ibn Taimiyah dalam *Iqtidha' ash-Shirat al-Mustaqim, Shahih al-Bukhari* Kitab Fadhail ash-Shahabah bab Manaqib Abdullah bin Umar hadits no. 3.739.

54. Wahabi mengatakan bahwa seseorang yang mendatangi kuburan untuk mencari berkah adalah penyimpangan kepada Allah, RasulNya dan bid'ah dalam agama yang tidak diridhai Allah. Kita katakan kepada mereka, berarti kalian telah menuduh Imam asy-Syafi'i sebagai ahli bid'ah sebagaimana kalian juga telah membid'ahkan para imam salaf selain beliau. Karena mereka telah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hawa nafsu kalian. Al-Hafidz al-Khathib al-Baghdadi telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih kepada asy-Syafi'i bahwasanya beliau mengatakan: *"Sesungguhnya aku benar-benar bertabarruk dengan Abu Hanifah dan aku berziarah ke kuburnya setiap hari. Apabila aku mempunyai hajat maka aku shalat 2 rakaat, datang ke kuburan beliau dan berdoa kepada Allah memohon hajatku di samping makam beliau. Biasanya tidak lama kemudian hajatku terpenuhi."*[82]

55. Wahabi mendukung penghancuran Qubbah Khadra' yang berada di atas makam Nabi Saw. sebagaimana dipahami dari perkataan mereka dan mereka juga menyerukan untuk memindahkan makam Nabi Muhammad dari Masjid Nabawi.[83]

56. Wahabi mengharamkan perayaan Maulid Nabi Saw. dan mereka menganggapnya sebagai bid'ah yang diharamkan karena ada kemiripan dengan perayaan kaum Yahudi. Dalam kitab *al-Ajwibah al-Jaliyyah* Ahmad bin Hajar Al-Buthami mengatakan bahwa para ulama al-Muhaqqiqun berfatwa bahwa perayaan malam kelahiran Nabi yang mulia yakni malam 12 Rabi'ul Awwal setiap tahun termasuk bid'ah yang dilarang oleh para ulama. Pertanyaannya, siapakah para ulama yang mereka maksud yang mengharamkan perayaan Maulid Nabi Saw.? Padahal al-Hafidz as-Sakhawi dalam kitab *Fatawa*-nya telah menuturkan bahwa perayaan Maulid telah dilakukan semenjak 3 abad Hijriyah. Kemudian umat Islam dari seluruh pelosok di kota-kota besar senantiasa merayakan Maulid, bersedekah pada malam Maulid dengan

---

[82] Lihat al-Albani dalam *Tahdzir as-Sajid min Ittihad al-Qubur Masajid* halaman 34 dan al-Khatib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* juz 1 halaman 123.
[83] Lihat al-Albani dalam *Tahdzir as-Sajid* halaman 68-69.

berbagai macam sedekah, mereka membaca sirah Nabi yang mulia. Keberkahan Maulid nampak pada mereka yang merayakan. Al-Hafidz as-Suyuthi menulis sebuah risalah yang berjudul *Husn al-Maqshad fi 'Amal al-Maulid.*[84]

57. Wahabi tidak hanya mengharamkan perayaan Maulid Nabi, tetapi mereka juga mengharamkan umat Islam bergembira. Ya, sekedar bergembira pada malam Maulid Nabi. Padahal mereka sendiri mengadakan pertemuan untuk napak tilas sejarah Muhammad bin Abdul Wahab setiap tahun, memperingati kelahiran atau kematiannya dengan format acara seminar dan muktamar yang menghabiskan dana yang luar biasa selama sepekan. Acara ini biasanya dikenal dengan nama *Usbu'iyyah Muhammad Ibn Abdil Wahhab* (Sepekan Memperingati Muhammad bin Abdul Wahab).[85]

58. Allah Swt. memuji orang-orang yang mengagungkan Nabi Muhammad dengan firmanNya: *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. al-A'raf ayat 157). Sedangkan Wahabi menghalalkan darah orang yang mengagungkan Rasulullah Saw.[86]

59. Wahabi mengatakan tentang qasidah *al-Burdah* karya al-Bushiri, yang di dalamnya terdapat pujian terhadap Nabi Saw. memuat berbagai hal kecuali iman. Namun perkataan Imam al-Bushairi ini dianggap Wahabi sebuah kekufuran yang jelas.[87]

---

[84] Lihat Bin Baz dalam *Fatawa Muhimmah li 'Umum al-Ummah* halaman 145, Bin Baz dalam *Tahdzir min al-Bida'* halaman 3-6 dan Ahmad bin Hajar al-Buthami dalam *al-Ajwibah al-Jaliyyah* juz 4 halaman 118.

[85] Lihat as-Sahsuni dalam *Shiyanah al-Insan* halaman 228.

[86] Lihat Muhammad bin Abdul Wahab dalam *Majmu' at-Tauhid* halaman 139.

[87] Lihat Muhammad Sulthan al-Ma'shumi dalam *Hal al-Muslim Mulzamun bi at-Tiba' Madzhaibn Mu'ayyanin* ta'liq Salim al-Hilali halaman 73.

60. Wahabi mengharamkan ziarah kubur pada dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha.[88]

61. Wahabi mengharamkan umat Islam membaca kalimat tahlil ketika mengantarkan jenazah.[89]

62. Wahabi mengharamkan perempuan ikut mengantarkan jenazah, demikian juga membuat tenda untuk membaca al-Quran.[90]

63. Wahabi mengatakan bahwa seorang perempuan haram hukumnya ziarah kubur dan termasuk dosa besar dengan alasan karena Nabi Saw. bersabda: *"Allah melaknat perempuan-perempuan yang berziarah kubur."* Berarti Bin Baz tidak tahu kalau hadits ini telah *mansukh* (dihapus hukumnya) dengan hadits Rasulullah Saw.: *"Dulu aku melarang kalian berziarah kubur maka sekarang berziarahkuburlah kalian."* (HR. Muslim). Ketidaktahuan Bin Baz tentang status hadits yang telah dimansukh tersebut tidaklah mengherankan. Sebab dia sendiri mengaku dalam sebuah wawancara dengan redaksi Majalah *al-Majallah* tanggal 29/7/1995 ketika ditanya: *"Apakah Anda hafal di luar kepala sejumlah kitab-kitab induk?"* Dia menjawab: *"Tidak, aku tidak menghafalnya, hanya saja aku pernah membaca kitab shahih ini dan aku belum menyelesaikannya. Aku juga membaca kitab lainnya, juga belum selesai."* Jadi yang lebih mengherankan adalah bahwa seseorang yang mengaku tidak hafal sedikitpun dari kitab-kitab hadits dan kitab-kitab fiqih menjadi referensi dalam fatwa dan pemimpin sebuah organisasi yang bernama "Haiah Kibar al-Ulama". Sungguh benar sabda Nabi Saw. yang mengatakan bahwa pada akhir zaman ketika para ulama telah meninggal dunia yang ada hanyalah orang-orang bodoh, padahal Imam

---

[88] Lihat al-Albani dalam *al-Fatawa* halaman 61.
[89] Lihat Ali Abdul Hamid dalam *al-Maut 'Idzatuh wa Ahkamuh* halaman 29.
[90] Lihat Bin Baz dan al-Utsaimin dalam *Kitab Fatawa wa Adzkar* halaman 13.

Ali Ra. mengatakan tentang mereka: *"Orang-orang bodoh bagi ahli ilmu adalah musuh."*[91]

64. Wahabi mengharamkan perkataan *Shadaqallahul 'Adzim* setelah membaca al-Quran.[92]

65. Wahabi mengharamkan para kiai hadir untuk membaca al-Quran untuk mayyit dalam acara tahlilan orang mukmin yang telah meninggal dunia.

66. Wahabi mengharamkan mengirimkan hadiah pahala bacaan al-Quran. Dan mereka mengatakan bahwa hal itu tidak ada dasarnya. Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan dan pahala bacaannya akan sampai pada si mayyit dengan kehendak Allah. Perkataan Wahabi yang mengatakan bahwa hal itu tidak ada dasarnya bertentangan dengan hadits Nabi Saw. riwayat al-Bukhari bahwa Nabi *Saw*. bersabda kepada Aisyah: *"Apabila itu terjadi (engkau meninggal dunia) dan aku masih hidup maka aku akan memintakan ampun untukmu dan aku berdoa untukmu."* Termasuk makna hadits ini adalah doa seseorang setelah membaca ayat al-Quran untuk disampaikan pahalanya kepada mayit. Al-Imam al-Muhaddits Murtadha az-Zabidi dalam *Syarh Ihya* telah mengutip dari Imam asy-Syafi'i tentang kebolehan hal itu.[93]

67. Wahabi mengharamkan membaca surat Yasin di atas kubur. Dan ini jelas bertentangan dengan hadits Rasulullah Saw.:

---

[91] Lihat hadits yang disebutkan dalam kitab *Fatawa Muhimmah* halaman 149 dan *Shahih Muslim* Kitab al-Janaiz bab Isti'dzan an-Nabi Rabbahu fi Ziarati Qabri Ummihi hadits no. 977.

[92] Lihat Muhammad Jamil Zainu dalam *Taujihat Islamiyah* halaman 45-46.

[93] Lihat Ahmad bin Hajar al-Buthami dalam *al-Ajwibah al-Jaliyyah* halaman 177-178, *Shahih al-Bukhari* Kitab al-Mardha bab Ma Rukhisha li al-Maridh an Yaqul Inni Waj' hadits no. 5.666, dan Murtadha az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin* juz 10 halaman 369.

“Bacalah Yasin pada orang yang meninggal diantara kalian.” (HR. an-Nasai, Ibn Majah dan Ibn Hibban).[94]

68. Wahabi mengharamkan membaca surat al-Ikhlas 11 kali atau kurang atau lebih di atas kubur. Perkataan ini bertentangan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasai dan ar-Rafi’i dalam *Tarikh*-nya dan Abu Muhammad as-Samarqandi dalam kitab *Fadhail Surat al-Ikhlash* dari hadits Imam Ali Ra.: *“Barangsiapa yang melewati pekuburan dan membaca Qulhuwallahu Ahad 11 kali kemudian memberikan hadiah pahalanya kepada mereka yang telah meninggal maka ia akan mendapatkan pahala sejumlah orang yang mati.”* Dan kami tidak mengetahui berapa banyak amal kebaikan yang dilarang oleh Wahabi bagi umat Islam dan bagaimana mereka menjawab perkataan Imam Ali Ra.?[95]

69. Wahabi mengharamkan membawa mushaf ke kuburan dan membacanya untuk mayit.[96]

70. Wahabi mengharamkan membaca al-Quran melalui pengeras menara-menara masjid.[97]

71. Wahabi mengharamkan talqin mayit. Padahal dalam hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan ath-Thabarani dari Abi Umamah al-Bahili mengatakan: *“Jika aku mati maka lakukanlah kepadaku sebagaimana Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk melakukannya terhadap orang-orang yang meninggal. Rasulullah Saw. bersabda*: “Apabila salah seorang diantara kalian mati maka ratakanlah tanah padanya dan hendaknya salah satu diantara kalian berdiri di atas bagian kepalanya kemudian mengatakan “Wahai fulan ibn fulanah”, sesungguhnya dia mendengar tapi

---

[94] Lihat Marwan al-Qaisi dalam *Ma’alim al-Huda ila Fahm al-Islam* halaman 54, *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* halaman 581, *Sunan Ibn Majah* Kitab al-Janaiz bab Ma Ja-a fi Ma Yuqal ‘ind al-Maridh idz Hudhira, dan Ibn Balban dalam *al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibn Hibban* juz 5 halaman 3.

[95] Lihat al-Armuni dalam *40 Haditsan fi Fadhl Surat al-Ikhlas* halaman 59.

[96] Lihat Marwan al-Qaisi dalam *Ma’alim al-Huda ila Fahm al-Islam* halaman 54.

[97] Lihat Marwan al-Qaisi dalam *Ma’alim al-Huda ila Fahm al-Islam* halaman 55.

tidak menjawab kemudian hendaknya dia mengatakan "Wahai fulan ibn fulanah", sesungguhnya dia mengatakan "Berilah kami petunjuk, semoga Allah merahmatimu akan tetapi kalian tidak merasa", hendaknya orang yang berdiri tersebut mengatakan: "Sebutkanlah apa yang ketika kamu keluar dari dunia ini yaitu persaksian bahwasanya tidak ada Tuhan yang disembah dengan haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa engkau ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi dan al-Quran sebagai imam". Sesungguhnya salah satu dari Munkar dan Nakir akan memegang tangan yang lainnya dan mengatakan "Mari kita pergi tidak ada alasan bagi kita untuk duduk di sini di samping orang yang telah ditalqin hujjahnya"." (HR. ath-Thabarani dan dikuatkan oleh adh-Dhiya' dalam *Ahkam*-nya. Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *at-Talkhis al-Habir* mengatakan: *"Sanadnya shalih (baik)."*[98]

72. Wahabi mengatakan bahwasanya tidak disyariatkan membawa jenazah menggunakan mobil. Melarang hal ini secara mutlak adalah batil karena para ulama mengatakan dianjurkan menggunakan mobil jika dalam keadaan terpaksa. Karena akan sulit kalau diharuskan membawa jenazah di atas pundak terutama di kota-kota besar. Sungguh mengharuskan hal ini berarti memberi beban yang susah bagi umat Islam dan agama Allah tidaklah ada kesulitan di dalamnya.[99]

73. Wahabi mengingkari seseorang yang berwasiat untuk dimakamkan pada tempat tertentu. Berarti, mereka juga mengingkari apa yang pernah dilakukan oleh Sayyidina Umar bin Khattab ketika beliau mengutus putranya Abdullah untuk meminta izin kepada Sayyidah Aisyah agar beliau dikuburkan di samping Rasulullah Saw.[100]

---

[98] Lihat Marwan al-Qaisi dalam *Ma'alim al-Huda ila Fahm al-Islam* halaman 53 dan Ibn Hajar al-Asqalani dalam *at-Talkhis al-Habir* juz 2 halaman 135-136.

[99] Lihat dalam *al-Maut 'Idzatuh wa Ahkamuh* halaman 30.

[100] Lihat dalam *al-Maut 'Idzatuh wa Ahkamuh* halaman 35.

74. Wahabi mengatakan bahwa seseorang yang berkeinginan untuk shalat atau puasa kemudian ia mengatakan dengan lisannya aku berniat untuk shalat atau aku niat untuk puasa maka dia disiksa di neraka.[101]

75. Wahabi mengharamkan berjabat tangan selesai shalat antara sesama jamaah. Juga melarang mengucapkan kepada jamaah lain setelah shalat '*yataqabbalallah*' semoga Allah menerima shalatmu.[102]

76. Rasulullah Saw. bersabda: *"Apabila datang malam pertengahan bulan Sya'ban maka shalatlah pada malam harinya dan berpuasalah pada siang harinya."* (HR. Ibn Majah). Namun Wahabi mengharamkan shalat sunnah pada malam Nishfu sya'ban dan puasa pada siang harinya.[103]

77. Sahabat Abu Hurairah Ra. memiliki benang panjang yang memiliki 2000 bundelan, beliau bertasbih kepada Allah dengannya setiap hari 12 ribu kali tasbih. (HR. Ibn Sa'ad dalam *Thabaqat*). Bahkan mereka mengharamkan membawa *subhah* (tasbih) untuk berdzikir kepada Allah sebagaimana dituturkan dalam Majalah *at-Tamadun*.[104]

78. Wahabi mengharamkan doa berjamaah, imam dan makmum dengan mengangkat tangan setelah shalat, juga melarang makmum mengamininya.[105]

79. Wahabi mengharamkan membaca al-Quran atau mengadakan ta'lim sebelum shalat Jum'at, sebagaimana disebutkan dalam majalah mereka *Dzikra*.[106]

---

[101] Dimuat dalam koran yang bernama *Australia Isamic preview* 26/9/April/1996/p2.

[102] Lihat Marwan al-Qaisi dalam *Ma'alim al-Huda ila Fahm al-Islam* halaman 49.

[103] Lihat *Sunan Ibn Majah* Kitab Iqamah ash-Shalah bab Ma Ja-a fi Lailah an-Nishf min Sya'ban hadits no. 1.388, *Fatawa Muhimmah li 'Umum al-Ummah* halaman 57 dan Shalih bin Fauzan dalam *at-Tauhid* halaman 101.

[104] Lihat juga dalam *al-Hadiyah as-Sunniyah* karya Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab halaman 47.

[105] Disebutkan dalam Majalah *Dzikra* edisi 7 tahun 1991 halaman 16.

80. Wahabi mengharamkan adzan kedua pada hari Jum'at.[107]

81. Wahabi mengharamkan shalat sunnah Qabliyah Jum'at. Al-Albani mengatakan: *"Setiap hadits yang menjelaskan shalat sunnah Qabliyah Jum'at tidak ada yang shahih."* Padahal Imam Ali bin Abi Thalib Ra. mengatakan: *"Rasulullah sebelum Jum'at melakukan shalat sunnah 4 rakaat dan setelahnya beliau juga shalat sunnah 4 rakaat."* Al-Hafidz al-'Iraqi mengatakan: *"Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu al-Hasan al-Khala'i dalam kitab Fawaidnya dengan sanad yang kuat."* Ini menunjukkan bahwa betapa minimnya kemampuan Nashiruddin al-Albani dalam bidang hadits.[108]

82. Wahabi melarang untuk membaca *Assalamu'alaika ayyuhannabiy* dalam tasyahud, tetapi hendaknya membaca *Assalamu 'alannabiy*. Padahal Sayyidina Umar Ra. pernah mengajarkan para sahabat di atas mimbar setelah wafatnya Nabi Saw. dengan lafadz *ayyuhannabiy*. (HHR. Imam Malik dalam al-*Muwaththa'*).[109]

83. Wahabi mengharamkan shalat Qiyam Ramadhan lebih dari 11 rakaat. Cukup untuk membantah mereka hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Shalat malam adalah 2 rakaat-2 rakaat. Apabila salah seorang diantara kalian khawatir datang Shubuh maka hendaknya dia shalat 1 rakaat untuk mengganjilkan shalat yang telah ia lakukan."*[110]

---

[106] Majalah *Dzikra* edisi 7 tahun 1991 halaman 25-26.

[107] Lihat Marwan al-Qaisi dalam *Ma'alim al-Huda ila Fahm al-Islam* halaman 49.

[108] Lihat al-Albani dalam *al-Ajwibah an-Nafi'ah* halaman 41 dan *Tharh at-Tatsri* juz 3 halaman 41.

[109] Lihat al-Albani dalam kitab *Shifat ash-Shalat an-Nabiy* halaman 143 dan al-Imam Malik dalam *Muwaththa' Malik* bab ash-Shalat halaman 90.

[110] Lihat al-Albani dalam *Qiyam Ramadhan* halaman 22 dan *Shahih al-Bukhari* Kitab al-Witr bab Ma Ja-a fi al-Witr hadits no. 990.

84. Wahabi mengharamkan berdoa dengan suara keras setelah shalat lima waktu juga setelah shalat sunnah dan rawatib.[111]

85. Wahabi mengharamkan wudhu menggunakan air lebih dari satu *mud,* yakni sama dengan 3/4 gelas air. Mereka juga mengharamkan mandi dengan menggunakan air lebih dari satu *sha',* yakni sama dengan 4 *mud*. Sangat jelas bahwa yang menyebabkan al-Albani ngawur dalam masalah ini karena dia hanya mengambil hadits Anas Ra. bahwa Nabi Saw. pernah berwudhu dengan satu *mud* dan mandi dengan satu *sha'*, dia tinggalkan riwayat lain yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi Saw. berwudhu dengan satu *makuk* dan mandi dengan 5 *makuk* air. Satu *makuk* adalah satu *sha'* setengah. Ini adalah dalil bahwa Rasulullah terkadang menyedikitkan air wudhunya sampai dengan satu *mud* dan terkadang menambah sampai dengan satu *makuk.*[112]

86. Wahabi mengharamkan Qunut dalam shalat Shubuh.[113]

87. Wahabi mengatakan bahwa waktu Isya hanya sampai tengah malam.[114]

88. Wahabi mengharamkan shalat di masjid yang di dalamnya terdapat kuburan.[115]

89. Wahabi mengatakan bahwa: *"Termasuk bid'ah dalam masalah dzikir adalah ketika seorang syaikh menentukan jumlah bilangan tertentu agar dibaca jamaahnya dalam berdzikir. Misalnya sang syaikh mengatakan, 'Bacalah La Ilaha illallah 1.000 atau 10.000 kali atau lebih'. Dan semua*

---

[111] Lihat Bin Baz dalam *Fatawa Islamiyah* juz 1 halaman 239.

[112] Lihat dalam Majalah *at-Tamaddun* Damaskus tulisan al-Abani edisi tahunn 1375 H dan *Shahih Muslim* Kitab al-Haidh bab al-Qadr al-Mutahab min al-Ma' fi Ghasli al-Janabah halaman 325.

[113] Lihat Abu Yusuf Abdurrahman Abdusshamad dalam *As-ilatun Thala Haulaha al-Jadal* halaman 80.

[114] Lihat Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam *Mawaqit ash-Shalah* halaman 4.

[115] Lihat dalam *Fatawa Islamiyah* juz 1 halaman 28-29.

ini tidak ada dalam syara', ini merupakan bid'ah orang-orang jahiliyah. Mereka telah keluar dari dzikir yang sesungguhnya kepada dzikir syirik kepada Allah ta'ala." Aku berlindung kepada Allah dari kekufuran orang-orang Wahabi.[116]

90. Wahabi mengatakan bahwa mengalungkan *hiriz* (jimat yang bertuliskan al-Quran dan hadits) pada orang yang sakit dan anak-anak tidak diperbolehkan. Menurut mereka hal itu diharamkan dan termasuk salah satu macam dari kesyirikan meskipun diambil dari al-Quran. Kita jadi bertanya-tanya, orang macam apa Anda wahai Bin Baz? Bagaimana bisa tulisan ayat-ayat al-Quran pada kertas bisa menyebabkan seseorang syirik? Apabila kamu tahu makna ibadah secara bahasa dan istilah, maka itu akan cukup bagi kamu daripada mempermainkan hukum sesuai hawa nafsumu tanpa ada dalil dan hujjah. Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya mengatakan dahulu Rasulullah Saw. pernah mengajarkan kepada kami kalimat-kalimat untuk kami baca ketika merasa ketakutan dalam tidur. An dalam riwayat Ismail: *"Apabila salah seorang diantara kamu ketakutan maka hendaknya dia membaca 'A'udzu bikalimatillahit tammati min ghadhabihi wa'iqabihi wamin syarri 'ibadihi wamin hamazatis syayathina wa an yahdhurun'."* Abdullah bin Umar pernah mengajarkan kalimat tersebut pada anak-anaknya yang baligh untuk dibaca ketika tidur. Dan bagi anak-anaknya yang belum baligh beliau menulisnya dan mengalungkannya pada lehernya. Al-Hafidz Ibn Hajar mengatakan hadits ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Mungkin hadits ini belum sampai kepada Bin Baz, padahal dalam sebuah majalah dia mengatakan telah membaca sunan at-Tirmidzi. Ketidaktahuannya ini telah menyebabkannya menuduh orang lain berbuat syirik, dan hanya kepada Allah lah kita mengadu.[117]

---

[116] Lihat Hussam al-'Aqqad dalam *Halaqat Mamnu'ah* halaman 25.

[117] Lihat *Fatawa Islamiyah* juz 1 halaman 27 dan 50 dan dalam *Sunan at-Tirmidzi* kitab ad-Da'awat bab 94.

91. Wahabi mengatakan tidak boleh menggunakan pengeras suara untuk mengumumkan pernikahan.[118]

92. Wahabi mengingkari penamaan malaikat pencabut nyawa dengan nama 'Azrail. Padahal al-Qadhi Iyadh dalam kitab *asy-Syifa* telah mengutip ijma' bahwa nama malaikat maut adalah 'Azrail, sebagaimana dijelaskan dalam hadits *ash-Shur* (hadits tentang sangkakala) yang panjang yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitab *ath-Thiwalat*.[119]

93. Wahabi mengatakan: *"Di sini ada 2 ruh. Ruh pertama yang ada bersama hawin yang berada pada tulang rusuk seorang laki-laki, dan ruh kedua ditiupkan setelah 4 bulan berdasarkan nash hadits."*[120]

94. Wahabi menyeru pada perbuatan zina. Mereka mengatakan bahwa talak tiga itu jatuh satu dan bahwa talak *mu'allaq* (talak yang digantungkan pada sesuatu) pelakunya hanya dikenakan *kafarat yamin* (denda sumpah). Ini bertentangan dengan ijma'. Imam Abu Abdillah bin Muhammad bin Nashr al-Marwazi telah mengatakan: *"Bahwa seseorang yang bersumpah dengan talak atau 'itaq, maka umat telah sepakat bahwa itu adalah talak dan tidak ada kaffarah di dalamnya. Dan apabila dilanggar sumpahnya maka jatuh talak."* Para ulama juga telah sepakat bahwa talak tiga jatuh tiga. Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwasanya beliau telah berfatwa tentang jatuhnya talak tiga dengan satu lafadz. Fatwa tersebut diriwayatkan oleh *kibar* sahabat beliau yang terpercaya sebagaimana dijelaskan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*.[121]

---

[118] Lihat Bin Baz dan al-Utsaimin dalam *Fatwa wa Adzkar li Ithaf al-Akhyar* halaman 19.

[119] Lihat dalam kitab *al-Maut 'Idzatuh wa Ahkamuh* halaman 12 dan al-Qadhi Iyadh dalam *asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Mushthafa* juz 2 halaman 303.

[120] Lihat *Fatawa al-Albani* halaman 382.

[121] Lihat Ibn Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* juz 8 halaman 33 dan 46, dan *Ikhtilaf al-Fuqaha'* halaman 219.

95. Wahabi mengatakan bahwa *Istimna'*, yakni mengeluarkan air mani baik penyebabnya dengan mencium istri, memeluknya atau mengeluarkannya dengan tangan, tidak membatalkan puasa.[122]

96. Allah Swt. berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepadaNya."* (QS. an-Nisa' ayat 48). Sementara Wahabi mengatakan bahwa Allah mengampuni sebagian dosa syirik.[123]

97. Wahabi mengatakan keluarnya seorang perempuan untuk bekerja adalah bagian dari zina. Demikianlah orang-orang Wahabi menjadikan para Muslimah yang mulia yang tidak berdosa sebagai para pezina yang berdosa. Padahal telah diterangkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah Saw. pernah memerintahkan para perempuan keluar rumah untuk melaksanakan shalat Hari Raya di mushalla. Barangkali orang-orang Wahabi ini lupa dengan sejarah umat Islam yang menceritakan keluarnya Rafidah, Nusaibah al-Maziniyah dan Khaulah binti al-Azur dan peranan mereka dalam jihad fi sabilillah.[124]

98. Wahabi mengharamkan membuka wajah dan kedua telapak tangan bagi perempuan kecuali di depan suami atau mahramnya. Padahal al-Hafidz al-Mujtahid Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam kitab *Tafsir*nya telah mengutip ijma' umat Islam bahwa aurat perempuan ajnabiyah di depan laki-laki lain adalah seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangannya.[125]

99. Wahabi mengharamkan mengenakan emas yang dikalungkan pada leher perempuan. Nashiruddin al-Albani mengatakan: *"Dan ketahuilah bahwa perempuan sama dengan laki-laki*

---

[122] Lihat dalam kitab *Tamam al-Minnah* halaman 418.

[123] Lihat dalam *Fatawa al-Albani* halaman 351.

[124] Lihat tulisan Bin Baz yang dimuat di koran *al-Qabs* edisi Jum'at 27 Muharram no. 8252.

[125] Lihat Ibn Utsaimin dalam *Fatawa wa Adzkar li Ithaf al-Akhyar* halaman 16 dan Ibn Jarir dalam *at-Tafsir Taqrib wa Tahdzib Shalah al-Khalidi* juz 5 halaman 544.

dalam keharaman memakai cincin emas dan juga kalung emas." Ini tentu bertentangan dengan ijma' umat Islam yang disebutkan oleh an-Nawawi yang menyatakan bahwasanya boleh bagi perempuan mengenakan berbagai macam perhiasan dari perak dan emas seperti kalung, gelang dan cincin, perhiasan yang biasa dipakai pada leher atau anggota badan lainnya yang biasa dikenakan seorang perempuan. Maka tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini.[126]

100. Wahabi mengatakan diantara yang wajib adalah mengunci pintu ruangan belajar khusus perempuan untuk laki-laki meskipun pada tingkat Ibtidaiyah (Sekolah Dasar).[127]

101. Wahabi membolehkan thawaf bagi perempuan yang sedang haidh. Kita bantah dengan hadits Nabi Saw.: *"Dan thawaf menempati kedudukan shalat hanya saja Allah menghalalkan dalam thawaf untuk berbicara."* (HR. al-Baihaqi).[128]

102. Bin Baz mengatakan bahwa orang yang mengatakan bumi itu berputar maka wajib dibunuh.[129]

103. Wahabi menyalahkan Imam Ali, mereka mengatakan bahwa beliau tidak diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang membangkang, perang bersama barisan Ali tidaklah wajib juga tidak sunnah dan bahwa hal itu membahayakan umat Islam dan tidak ada manfaatnya. Ini bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan an-Nasa'i dengan sanad yang shahih tentang Sayyidina Ali, dari Ali Ra. bahwa beliau berkata: *"Aku diperintahkan untuk memerangi yang tidak mau berbaiat, mereka yang membangkang dan mereka yang tidak taat."* Bagaimana dikatakan bagi orang yang taat kepada perintah Allah bahwa perbuatannya bukan

---

[126] Lihat al-Albani dalam *Adab az-Zifaf* halaman 132-133 dan an-Nawawi dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* juz 6 halaman 40.

[127] Lihat Bin Baz dalam *ar-Rasail wa al-Fatawa* halaman 39-41.

[128] Lihat Ibn Taimiyah dalam *al-Fatawa al-Kubra* juz 3 halaman 95.

[129] Lihat dalam Majalah *al-'Arabi* edisi 904 tahun 1995.

wajib dan bukan sunnah. Sebagaimana diketahui bahwa Imam Ali adalah khalifah yang rasyid. Tidak boleh bagi seseorang untuk keluar dari barisannya. Memerangi orang-orang yang membangkang terhadapnya adalah kewajiban. Jelas, perkataan Wahabi ini menunjukkan kebencian yang mendalam pada hati mereka terhadap Imam Ali Ra. dan keluarga Rasulullah Saw.[130]

104. Wahabi membolehkan membuat kesepakatan damai dengan Yahudi tanpa batas dan tanpa syarat.[131]

105. Wahabi mengharamkan bepergian menuju negara orang kafir. Bin Baz mengatakan: *"Yang benar bahwasanya tidak boleh bepergian menuju negara orang-orang kafir untuk belajar kecuali dalam keadaan darurat dan dengan syarat bahwa dia adalah seorang yang berilmu, paham agama dan tujuannya untuk berdakwah atau semacamnya, ini adalah pengecualian."*[132]

Sedangkan permusuhan Wahabiyah kepada umat Islam secara gamblang bisa dilihat dari fatwa Nashiruddin al-Albani ketika memberikan fatwa kepada penduduk Palestina dengan mewajibkannya keluar dari Palestina. Apa kemaslahatan dari ini semua? Dan untuk siapa kita tinggalkan Palestina jika kita mewajibkan penduduknya meninggalkan Palestina? Berapa harga fatwa ini? Orang yang cerdas adalah orang yang memahami isyarat ini. Siapa yang membayar al-Albani untuk fatwanya ini? []

Tantangan

Wahabi mengklaim bahwa mereka hanya mengikuti Nabi dan tidak membuat bid'ah. Aqidah mereka yang telah kita paparkan bersumber dari kitab-kitab mereka adalah saksi

---

[130] Lihat Ibn Taimiyah dalam *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah* juz 2 halaman 203, 204 dan 214.
[131] Lihat koran *Telegraf* edisi no. 2754 tanggal 23 November 1994 dan koran *as-Safir* tanggal 23 Februari 1994.
[132] Lihat Bin Baz dalam *Fatawa Islamiyah* juz 1 halaman 94-96.

kebohongan mereka, jelas mereka pembuat bid'ah dalam aqidah. Dalam sebagian aqidah Wahabi mengikuti Yahudi, Fir'aun dan Hamman terbukti mereka berhujjah dengan aqidah orang-orang ini. Bahkan dalam hal menetapkan arah, batasan, tempat, duduk, bergerak, diam, berat, timbangan, lisan, mulut kepada Allah, mereka mengambil pernyataan Yahudi, Fir'aun dan Hamman. Juga aqidah Wahabi yang mengatakan Allah berada di atas 'Arsy dengan DzatNya, di langit dengan DzatNya, Allah memiliki Kursiy di setiap langit untuk tempat dudukNya.

Kami menantang mereka, apakah mereka siap untuk menunjukkan siapa yang mereka ikuti dalam hal itu? Apabila mereka berbicara atau menulis tidak ada yang diikuti oleh mereka dalam hal itu kecuali Fir'aun, Hamman, Yahudi dan *Musyabbihah* sebagaimana hal itu terlihat jelas, sejelas matahari di siang bolong yang tidak terhalang mendung. Apabila kita beri waktu dari sekarang hingga dunia berakhir mereka tidak akan mampu untuk membuktikan satu huruf pun apa yang mereka selewengkan bahwa hal itu berdasarkan sabda Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in atau dari seorang mujtahid Ahlussunnah wal Jama'ah.

Jadi aqidah Wahabi adalah aqidah yang rapuh bahkan lebih rapuh dari sarang laba-laba. Tidak ada panutan mereka kecuali orang-orang bodoh dan kafir yang telah Allah kehendaki bahwa mereka sesat menyesatkan serta tidak ada cahaya dalam hati-hati mereka. Jadi Wahabi adalah pembawa bid'ah dan bukan *muttabi'ah* (orang yang mengikuti Nabi). []

Wahabi, Siapa yang Kalian Bela?

Apakah orang-orang Wahabi pernah berpikir tentang kemaslahatan yang besar bagi umat Islam? Apakah mereka pernah berfikir meski hanya sehari untuk mencegah dan menolak arogansi penjajah? Apakah mereka disibukkan dengan perang melawan Barat untuk kepentingan umat Islam? Dan apa yang mereka persembahkan dalam menghadapi agresi Zionis terhadap negara-negara Islam?

Bagi orang yang memiliki dua mata yang mampu memandang kebenaran maka bukan rahasia lagi bahwa semua itu tidak pernah mereka lakukan. Cobalah buka kedua matamu pasti kamu akan mengetahui bahwa Wahabi adalah pendukung pertama penjajahan Barat terhadap negara-negara Islam. Tidak sampai di sini saja, apabila kamu mengikuti sejarah Muhammad bin Abdul Wahab dan para pemimpin Wahabi setelahnya, kamu tidak akan pernah menemukan upaya nyata mereka dalam mensejahterakan umat, menegakkan keadilan, mencegah kedzaliman dan melawan kebodohan. Juga andil mereka dalam upaya perdamaian dan kesejahteraan. Tidak akan kamu temukan dalam sejarah mereka kecuali pengkafiran terhadap umat Islam dan tuduhan syirik, mewajibkan untuk memerangi mereka serta menghalalkan darah dan harta mereka.

Dalam diri mereka yang ada hanyalah aqidah *tajsim*, *tasybih,* kufur, sesat dan pengingkaran ziarah makam Rasulullah dan makam orang-orang yang shaleh untuk bertabarruk, dan pengkafiran terhadap orang yang mengatakan: *"Wahai Nabi pembawa rahmat mintakan syafaat untukku kepada Allah."* Dan mengingkari perayaan Maulid Nabi yang mulia seperti yang telah biasa dilakukan oleh kalangan Ahlussunnah, mengharamkan membaca al-Quran bagi umat Islam yang telah meninggal dunia. Inilah rutinitas mereka, tidak ada yang lain. Inilah satu-satunya tujuan mereka. Dengan kedok agama mereka menumpahkan darah umat Islam yang tidak berdosa, menghalalkan yang haram, dan menyebarkan fitnah demi fitnah. Sungguh licik hati mereka penuh dengan kedengkian dan kebencian serta suka membuat masalah pada umat.

Bahkan, mereka jadikan Barat sebagai jiblat dan mereka dukung para penjajah untuk menginjak-injak martabat negara-negara Arab dan Islam. Mereka adalah kepanjangan tangan musuh-musuh Islam yang dengan semaunya mereka permainkan Islam. Inilah kenyataan dari apa yang telah mereka lakukan, atau yang sedang mereka lakukan, juga rencana busuk mereka di masa mendatang. []

BAB KEDUA

Studi Perbandingan Antara Aqidah Wahabi dan Aqidah Yahudi

Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Sayyidina Muhammad al-Amin dan para keluarga serta para sahabatnya yang baik nan shaleh.

Sebagian orang telah ditimpa musibah berupa penyimpangan aqidah, menyesatkan dan bukan bagian dari ajaran Islam. Aqidah tersebut disebarkan atas nama agama sebagai kedok untuk mengelabuhi aqidah umat. Jika mengingatkan orang lain dari penjual yang menipu dalam jual-belinya adalah kewajiban, maka mengingatkan umat dari orang yang menipu dalam agama mereka lebih wajib lagi. Karenanya, kami ingin menjelaskan aqidah-aqidah sekelompok orang yang kitab-kitabnya telah menyebar di antara kalangan awam.

Sebagaimana kita ketahui bahwa diantara mereka ada yang bersembunyi di balik nama Islam, padahal mereka menentang Islam. Aqidah mereka dan aqidah Yahudi, sama sebagaimana yang terdapat dalam karya-karya dan pemikiran mereka. Diantara mereka adalah golongan Wahabi sebagaimana terbukti dengan jelas dalam dokumen-dokumen mereka dan fakta-fakta dari kitab-kitab mereka yang akan dikupas dalam kitab ini dengan jelas dan gamblang. []

Peringatan Penting

Wahabi mengingkari adanya madzhab Wahabi atau kelompok yang disebut dengan Wahabiyah. Karena mereka mengetahui bahwa sejarah mereka penuh dengan kerusakan, penghancuran, aksi-aksi terorisme dan mereka mengklaim diri mereka dengan sebutan Salafiyah.

Diantara bukti bahwa mereka adalah Wahabi dan bahwa nama Wahabiyah memang identik dengan kelompok mereka, adalah pengakuan mereka dalam kitab yang mereka sebarkan dengan judul *Syaikh Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab 'Aqidatuh as-Salafiyyah wa Da'watuh al-Islamiyah* karya Ahmad bin Hajar al-Buthami, salah seorang da'i mereka di Qatar dan juga seorang qhadi di sana. Buku tersebut diberi kata pengantar oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz cetakan II 1393 H, dicetak oleh Syarikat Mathabi' al-Jazirah. Pada halaman 105 disebutkan beberapa pernyataan sebagai berikut: *"Ketika bertemu dengan orang-orang Wahabi di Mekkah, orang-orang Islam Wahabiyah telah mampu mendirikan negara Islam atas dasar ajaran Wahabi, dan mereka beragama Islam menurut madzhab Wahabi."*

Bukti lain yang menguatkan hal ini terdapat dalam kitab Muhammad bin Jamil Zainu, seorang pengajar Wahabi di Mekkah, yang berjudul *Qutuf min asy-Syamail al-Muhammadiyah* cetakan Dar ash-Shahabah. Kitab tersebut didistribusikan di Lebanon oleh sebuah organisasi yang bernama Jam'iyah an-Nur wa al-Iman al-Khairiyah al-Islamiyah. Pada halaman 67 dengan bangga menyebut nama Wahabiyah, ia mengatakan: *"Wahabi berasal dari nama al-Wahhab yang merupakan salah satu nama dari nama Allah".*

Sungguh ia telah melakukan kebohongan. Sebab Wahabiyah adalah nama yang diadopsi dari nama Muhammad bin Abdul Wahab. Pengakuan mereka juga menjadi bukti bahwa agama yang mereka anut adalah agama Wahabi dan mereka menamakan gerakan mereka dengan al-Harakah al-Wahabiyah. Sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam sebuah kitab karya salah seorang pemuka mereka, Muhammad Khalil Harras, yang berjudul *al-Harakah al-Wahabiyah* cetakan Dar al-kitab al-'Arabi yang banyak memuat pembelaan terhadap Wahabiyah dan menyebutnya dengan nama Dakwah Wahabiyah.[133]

---

[133] Lihat halaman 37 pada kitab tersebut.

Jelas bahwa mereka sendiri dan dengan tulisan mereka atau para pemukanya bahwa merekalah golongan Wahabiyah. Maka waspadalah terhadap mereka meskipun mereka sering berganti nama akan tetapi mereka sebenarnya satu dan mengemban misi yang sama. Semoga Allah melindungi negara ini dari fitnah mereka. Jadi, Wahabi adalah musuh umat Islam. Dan antek-anteknya adalah orang-orang kafir. []

Pergulatan Ahlul Haq vs Ahlul Bathil

Sesungguhnya tujuan utama musuh-musuh Islam sejak munculnya dakwah yang dibawa Nabi Muhammad Saw. adalah menghancurkan umat Islam, menyulutkan perselisihan di antara mereka, mendiskreditkan dan bahkan mereka ingin menghabiskan umat Islam. Ekspansi para penjajah bertujuan untuk menghancurkan umat Islam. Peran Yahudi sangat nampak dalam menyebarkan tipu daya dan menebarkan benih-benih perpecahan di antara umat Islam dari dulu hingga sekarang.

Dari sini, muncul gerakan ekstrim yang berkedok Islam pada paruh kedua abad 20 sejalan dengan rencana jahat musuh-musuh Islam untuk menghancurkan dan melemahkan serta menanam benih-benih perbedaan di antara umat Islam. Lebih tepatnya kita katakan bahwa gerakan ekstrim ini adalah fokus utama dalam politik “belah bambu” para penjajah. []

Strategi Musuh-musuh Islam

Metode dan cara yang digunakan musuh-musuh Islam dalam memerangi umat Islam sangatlah beragam. Akan tetapi yang paling berbahaya adalah meracuni aqidah umat Islam dengan jalan menggunakan atribut-atribut Islam. Mereka didik orang-orang yang mengaku Muslim, mereka sulap menjadi ulama gadungan untuk merusak agama umat Islam. “Robot-robot” mereka inilah yang kemudian mengelabuhi umat Islam dengan menyebarkan aqidah yang sesat dan menyimpang bersembunyi di balik nama ilmu dan ulama.

Metode inilah intisari pembahasan kita. Kami sertakan juga pembahasan tentang sebagian oknum dan jamaah yang menjadi “boneka” Yahudi dan musuh Islam lainnya untuk menebarkan racun-racun mereka di tengah-tengah masyarakat Muslim. Kita bisa melihat jelas kesamaan gerakan ekstrim ini dengan Yahudi dalam keyakinan dan strategi pengkafiran kelompok yang menentang aqidah mereka, padahal mereka mengklaim bahwa mereka adalah *al-Firqah an-Najiyah* (golongan yang selamat) dan hanya merekalah umat Islam pada masa sekarang.

Pada pembahasan berikut akan kita jelaskan ekstrimisme gerakan ini dan perkembangannya dalam masyarakat Islam sebagai bentuk permusuhan dengan Islam. []

Al-Quran Membuka “Borok” Yahudi dan Menjelaskan Kesesatan Mereka

Al-Quan al-Karim yang diturunkan kepada rasul terakhir Muhammad Saw. menyebutkan tentang Yahudi dan menjelaskan “borok” serta kesesatan mereka dalam beberapa surat maupun ayat, terutama ayat-ayat yang memuat tentang pendustaan mereka terhadap ayat-ayat al-Quran, pembunuhan terhadap para nabi dan orang-orang mukmin. Dengan demikian mereka adalah musuh-musuh Allah, para nabiNya dan musuh-musuh orang-orang mukmin. Kekufuran mereka tidak perlu diperdebatkan lagi terutama bagi orang-orang yang memiliki pemahaman dan keimanan sebagaimana hal tersebut diterangkan dalam banyak ayat-ayat al-Quran dan akan kita sebutkan sebagiannya saja:

“Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan, demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.” (QS. al-Baqarah ayat 61).

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan

dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka berilah mereka kabar gembira bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.” (QS. Ali Imran ayat 21).

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.” (QS. al-Maidah ayat 78).

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.” (QS. al-Maidah ayat 82).

Setelah penjelasan tentang status Yahudi di dalam al-Quran, berikut ini perbandingan antara aqidah Yahudi dan aqidah neo-Khawarij (Wahabi) dan yang seaqidah dengan mereka. Semuanya akan dibahas beserta referensi dari kitab-kitab, media cetak dan buletin-buletin mereka, dilengkapi dengan nama kitab, pengarang, penerbit dan nomor halaman serta tanggal penerbitannya. Sehingga kita obyektif dalam menilai mereka berdasarkan apa yang terlontar dari mulut mereka, hasil karya pena-pena mereka dan didanai oleh harta mereka serta dikampanyekan oleh para pengikut mereka.

Sebelum kita memulai menjelaskan aqidah Yahudi musuh Allah dan aqidah Wahabi, kita mulai dengan pasal pertama yang memaparkan tentang aqidah para nabi, para malaikat, para wali dan mayoritas umat Islam, sebagai peringatan sekaligus perisai bagi para pembaca dari aqidah-aqidah yang menyimpang. Semoga kita senantiasa mendapatkan petunjukNya hingga meninggal dunia. *Aamiin.* []

‘Aqidah Munjiyah (Aqidah Penyelamat)

Ketahuilah bahwa aqidah umat Islam baik yang salaf maupun khalaf meyakini bahwa Allah Swt. Pencipta alam semesta ini. Allah tidak membutuhkan selainNya lagi Mahakaya dari segala sesuatu. Setiap kita membutuhkan kepada Allah,

dalam sekecil apapun pasti kita membutuhkan pertolonganNya. Allah Swt. tidak membutuhkan seorangpun dari makhlukNya. Allah tidak mengambil manfaat dari ketaatan hambaNya dan juga tidak takut bahaya atas kemaksiatan mereka. Tuhan kita tidak membutuhkan tempat untuk ditempati, Dia bukan *jisim* dan bukan *jauhar* (benda).

Setiap gerakan, diam, pergi, datang, berada pada tempat, berkumpul dan berpisah, dekat dan jauh dari segi jarak, melekat dan berpisah, berbentuk, jasad, gambar, bertempat, ukuran, sisi-sisi, batas akhir dan arah, seluruhnya tidak boleh disifatkan pada Allah Swt. Karena keseluruhannya mengharuskan ukuran, batas akhir dan bentuk. Sedangkan sesuatu yang memiliki ukuran atau bentuk pasti makhluk. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Qamar ayat 49: *"Dan segala sesuatu diciptakan Allah dengan ada ukurannya."*

Setiap sesuatu yang terbersit dalam benak berupa panjang, lebar, kedalaman, warna dan bentuk maka niscaya Pencipta alam semesta berbeda dengan itu semua. Allah Swt. mustahil mempunyai sifat yang sama dengan sifat benda, ukuran dan tempat. Karena Dzat yang tidak ada serupaannya tidak boleh dikatakan bagaimana Dia, Dzat yang tidak memiliki bilangan tidak dikatakan berapa Dia, Dzat yang tidak ada permulaan baginya tidak dikatakan tentangnya dari apa Dia, dan Dzat yang ada tanpa tempat tidak dikatakan di mana Dia.

Sesungguhnya Dzat yang menciptakan tempat tidak dikatakan di mana, dan Dzat yang menciptakan sifat makhluk tidak dikatakan bagaimana. Allah Swt. Mahasuci dari sifat membutuhkan, lemah dan sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan. Mahasuci dari anggota badan dan alat, anggota badan yang kecil (lisan, mata, telinga dll), diam, bergerak, tidak layak bagi Allah ukuran dan batasan. Allah tidak diliputi oleh bumi-bumi ataupun langit-langit, tidak boleh bagiNya warna dan persentuhan dan tidak berlaku baginya zaman dan waktu. Allah tidak berlaku bagiNya berkurang dan bertambah, tidak diliputi oleh arah yang enam sebagaimana yang dimiliki keseluruhan makhluk. Allah ada tanpa batasan,

disifati tanpa sifat makhluk, tidak tergambarkan oleh benak, Dzat yang tidak dapat dipikirkan oleh akal, dan tidak menyerupai manusia. Dia ada tanpa ada yang menyerupaiNya satupun dari makhlukNya, tidak ada sekutu bagiNya.

Allah Swt. Pencipta alam semesta seluruhnya, alam atas dan bawah, bumi dan langit, Mahakuasa terhadap sesuatu yang dikehendakiNya, melakukan sesuatu berdasarkan apa yang Ia kehendaki, ada sebelum adanya makhluk, tidak ada bagiNya sebelum dan tidak setelah, tidak berada di atas juga tidak di bawah, tidak di kanan juga tidak di kiri, tidak di depan dan tidak di belakang, bukan keseluruhan juga bukan sebagian, tidak berukuran panjang dan tidak lebar.

Allah ada tanpa tempat, Dialah yang menciptakan alam dan mengatur zaman, tidak berada pada satu tempat dan tidak terikat oleh zaman. Allah tidak mempunyai batasan sehingga dapat dibatasi, bukan sesuatu yang bisa diraba sehingga bisa disentuh, Dia tidak bisa dipegang, disentuh dan diraba. Setiap sifat pada jisim dan benda mustahil bagi Allah Swt. Dan setiap sifat yang termaktub dalam al-Quran atau as-Sunnah sebagai sifat Allah Swt. maka kita meyakininya sebagaimana adanya dengan makna yang layak bagi Allah Swt. tanpa disifati dengan sifat makhluk dan tanpa serupaan. Tidak diperbolehkan memahami ayat dan hadits *mutasyabihat* secara dzahirnya. Barangsiapa yang melakukan itu maka ia telah mendustakan al-Quran dan keluar dari ijma' umat Islam.

Syaikhul Islam al-Hafidz al-Baihaqi mengatakan tentang hal itu: *"Secara umum wajib diketahui bahwa istiwa' Allah Swt. bukanlah istiwa' lurus dari bengkok, tidak bersemayam pada suatu tempat, dan tidak menempel pada sesuatu dari makhlukNya. Akan tetapi Allah istawa 'ala al-'Arsy sebagaimana Dia kabarkan tanpa disifati dengan sifat makhluk dan tanpa tempat. Maji'Nya bukan datang dari satu tempat ke tempat lain dan bukan bergerak. NuzulNya bukan dengan berpindah, DzatNya bukanlah jisim, wajhNya bukanlah bentuk/gambar, yadNya bukanlah anggota badan dan bahwa 'ainNya bukanlah kelopak mata. Sifat-sifat ini tauqifi, maka kita mengimaninya*

dan menafikan penyerupaannya dengan sifat makhluk. Allah ta'ala telah berfirman: "Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah dari satu segi maupun semua segi." (QS. asy-Syura ayat 11). Allah juga berfirman: "Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlash ayat 4). Allah juga berfirman: "Tidak ada serupa bagi-Nya (Allah)." (QS. Maryam ayat 65)."[134]

Qadhi 'Iyadh al-Maliki menyebutkan bahwasanya tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam seluruhnya baik ahli fiqihnya, ahli haditsnya, ahli kalamnya, yang berilmu dan atau yang hanya muqallid bahwa makna-makna dzahir ayat yang menyebut Allah di langit seperti firman Allah Swt. dalam surat al-Mulk ayat 16 dan semacamnya, bukan diartikan secara *dzahirnya*. Akan tetapi harus ditakwil sebagaimana ijma' para ulama.[135]

Ibn al-Jauzi al-Hanbali berkata: *"Yang diserupakan adalah sesuatu yang memiliki serupaan, ditanya bagaimana bagi yang mempunyai kaif (sifat makhluk) dan itu mustahil bagi Allah. Bagaimana mungkin dapat dibayangkan dan dipikirkan?"* Beliau juga mengatakan: *"Tidaklah mengenal Allah orang yang mensifatiNya dengan sifat makhluk, tidaklah metauhidkanNya orang yang menyerupakanNya, tidaklah menyembahNya orang yang menyekutukanNya. Orang yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya bagaikan orang yang tidak melihat di malam hari dan orang yang mengingkariNya bagaikan orang buta."*[136]

Dalam kitab *al-Fatawa al-Hindiyah* juz 2 halaman 259 disebutkan: *"Orang yang menetapkan tempat bagi Allah ta'ala maka ia telah kafir."*

Dalam kitab *al-Minhaj al-Qawim Syarh Syihab ad-Din Ahmad Ibn Hajar al-Haitami 'ala al-Muqaddimah al-Hadhramiyah* halaman 224 disebutkan: *"Dan ketahuilah bahwa*

---

[134] Lihat al-Baihaqi dalam *al-I'tiqad wa al-Hidayah* halaman 72.

[135] Disebutkan oleh an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* juz 5 halaman 24.

[136] Lihat Ibn al-Jauzi al-Hanbali dalam *al-Mudhisy* halaman 131.

al-Qarafi dan lainnya meriwayatkan dari asy-Syafi'i, Malik, Ahmad dan Abu Hanifah Ra. berpendapat atas kekufuran orang-orang yang mengatakan Allah berarah dan berjisim dan mereka benar dalam hal itu."

Senada dengan pernyataan di atas, perkataan Imam Ja'far ash-Shadiq Ra. yang disebutkan oleh al-Qusyairi dalam *Risalah*-nya: *"Baransiapa yang menyangka bahwa Allah dalam sesuatu atau di atas sesuatu atau dari sesuatu maka dia telah syirik. Karena apabila berada di dalam sesuatu maka Ia terbatas dan apabila di atas sesuatu berarti Ia terangkat dan apabila dari sesuatu maka Ia makhluk."*

Inilah aqidah yang benar, ijma' ulama. Dalam hal ini juga dikutip oleh al-Imam al-Haramain Abul Ma'ali Abdul Malik dalam kitabnya *al-Irsyad* halaman 58, dia mengatakan: *"Madzhab Ahlussunnah seluruhnya bahwa Allah Swt. Mahasuci dari tempat dan dari berada pada arah."*

Al-Imam al-Kabir Abdul Qahir bin Thahir at-Tamimi al-Baghdadi mengatakan: *"Dan mereka (Ahlussunnah) telah berijma' bahwasanya Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak berlaku bagiNya zaman."*[137]

Al-Hafidz Abul Hasan al-Asy'ari Ra., imam Ahlussunnah wal Jama'ah, mengatakan dalam kitabnya *an-Nawadir*: *"Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah itu jisim maka dia tidak mengenal Tuhannya dan dia kafir kepadaNya."*

Al-Imam al-Mutawalli asy-Syafi'i dalam kitabnya *al-Ghunyah* mengatakan: *"Atau menetapkan sifat yang dinafikan dari Allah secara ijma' seperti warna atau menetapkan ittishal (menempel) dan infishal (berpisah) pada Allah maka dia kafir."*[138]

---

[137] Lihat Abdul Qahir al-Baghdadi dalam *al-Farq bain al-Firaq* halaman 333.
[138] Disebutkan oleh an-Nawawi dalam *ar-Raudhah* juz 10 halaman 64.

Gurunya para guru sufi dan ulamanya ahli hakikat dan tarekat, Sayyid Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir, mengatakan dalam kitabnya *al-Burhan al-Muayyad*: *"Batas akhir ma'rifat kepada Allah adalah meyakini tanpa ragu akan adanya Allah ta'ala tanpa disifati dengan sifat makhluk dan ada tanpa tempat."*

Syaikh Abdul Ghani an-Nabulsi mengatakan dalam kitabnya *al-Fath ar-Rabbani* halaman 124: *"Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah memenuhi langit dan bumi atau bahwa Dia adalah jisim yang duduk di atas Arsy maka dia kafir meskipun ia menganggap dirinya Muslim."*

Para ulama salaf dan khalaf telah bersepakat bahwa barangsiapa yang meyakini bahwa Allah berada pada arah maka dia kafir sebagaimana dijelaskan oleh al-'Iraqi. Ini juga pendapat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Abul Hasan al-Asy'ari dan al-Baqillani sebagaimana disebutkan oleh Mulla Ali al-Qari.[139]

Inilah aqidah ulama Islam baik salaf maupun khalaf dan ini adalah aqidah seluruh umat Islam di negara Hijaz, Indonesia, Malaysia, India, Banglades, Pakistan, Turki, Maroko, negara-negara Syam, Mesir, Yaman, Irak, Sudan, Afrika, Daghistan, Cechya, Bukhara, Jurjan, Samarqand dan lainnya. Umat Islam berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat, tanpa arah dan tanpa disifati dengan sifat makhluk. Sedangkan Wahabi, mereka meyakini *tasybih, tajsim* pada Allah *ta'ala* seperti yang akan pembaca lihat sendiri kata-kata keji yang mereka gunakan atau yang akan pembaca ketahui setelah membaca keseluruhan pembahasan ini persamaan aqidah dan pemikiran antara Yahudi dan Wahabi. Bahkan dengan kata-kata yang sama ketika menisbatkan duduk, suara dan mulut kepada Allah, semoga Allah melindungi kita.

Salah seorang pengikut mereka yang bernama Abdurrahman bin Said Dimasyqiyah, berkebangsaan Lebanon, dalam sebagian kitabnya yang dicetak dengan dana dari pemuka Wahabi terang-terangan mengatakan bahwasanya tidak boleh

---

[139] Lihat Mulla Ali al-Qari dalam *Syarh al-Misykat* juz 3 halaman 300.

dikatakan bahwa Allah tidak berubah dan menuduh orang yang mengatakan itu sebagai ahli bid'ah. Semoga Alah melindungi kita dari pemahaman picik mereka.

Setiap orang yang berakal mengetahui bahwa berubah adalah bukti bagi sesuatu yang bersifat baru. Bahkan para ulama mengatakan bahwa berubah adalah tanda paling nyata bahwa sesuatu itu makhluk. Karenanya umat Islam mengatakan: *"Mahasuci Allah yang merubah dan Dia tidak berubah."*

Setelah penjelasan aqidah munjiyah aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah tentang Allah, tiba gilirannya untuk mulai menyebutkan dan menuturkan aqidah Wahabi dan aqidah Yahudi disertai perbandingan di antara keduanya berdasarkan literatur mereka, agar pembaca mengetahui persamaan aqidah Wahabi dengan aqidah Yahudi. []

BAGIAN 1

Kesamaan Aqidah Wahabi dan Aqidah Yahudi

Tema ini merupakan kenyataan dan bukan rahasia lagi bagi orang yang mengetahui hakekat keyakinan kelompok Wahabi dan keyakinan Yahudi. Lebih jelasnya kami akan memaparkan keyakinan Yahudi terhadap Allah *ta'ala* dan apa yang mereka nisbatkan kepadaNya berupa sifat-sifat yang tidak layak, penyerupaan, *tajsim* (mengatakan Allah berbentuk), bertempat pada suatu tempat, berada pada arah dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan keyakinan-keyakinan lainnya yang menyimpang dari aqidah yang benar. Kenyataannya apa yang kita temukan pada Wahabi sama dengan keyakinan Yahudi.

Baca dan renungkanlah sambil memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk dan para pengikutnya sebagaimana Allah telah berfirman tentang mereka: *"Mereka*

mengajak golongannya, agar mereka menjadi penduduk neraka Jahannam." []

Perbandingan Aqidah Wahabi dan Aqidah Yahudi

Yahudi mensifati Allah *ta'ala* dengan duduk dan bersemayam, mempunyai berat, berukuran dan bentuk. *Semoga Allah melindungi kita dari kekufuran mereka*. Dalam naskah Taurat palsu yang menjadi dasar agama mereka disebutkan dalam *Safar al-Muluk al-Ishhah* 22 no. 19-20 orang-orang Yahudi mengatakan: *"Maka dengarkanlah kata-kata Tuhan, kamu telah melihat Tuhan duduk di atas kursiNya dan seluruh tentara langit berdiri di kanan dan kiriNya."*

Dan dalam buku yang mereka beri nama *Safar Mazamir al-Ishhah* 47 no. 8 orang-orang Yahudi mengatakan: *"Allah duduk di atas kursi kesucianNya."*

Ini adalah kekufuran. Apa yang telah disebutkan di atas adalah sebagian keyakinan yang terdapat dalam kitab-kitab Yahudi yang terkenal secara jelas menyebutkan kekufuran, mensifati Allah duduk. []

Wahabi Mengatakan Allah Duduk

Bandingkan dengan nash perkataan kelompok Wahabi berikut ini. Dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* jilid 4 halaman 374 karya Ibn Taimiyah al-Harrani yang oleh Wahabi dianggap sebagai imam mereka, mengatakan: *"Sesungguhnya Nabi Muhammad, Allah mendudukkannya di atas 'Arsy bersamaNya."*

Dalam kitab yang sama jilid 5 halaman 527 dan kitab *Syarh Hadits an-Nuzul* cetakan *Dar al-Ashimah* halaman 400 Ibn Taimiyah mengatakan: *"Apa yang disebutkan dalam atsar dari Nabi bahwa kata duduk pada hak Allah ta'ala seperti yang disebutkan dalam hadits Ja'far bin Abi Thalib dan hadits Umar hendaknya tidak diserupakan dengan sifat-sifat jisim para hamba."* Kita memohon perlindungan kepada Allah dari

kekufuran ini, beraninya ia menisbatkan kebohongan kepada Allah, RasulNya, para sahabat dan para imam umat Islam.

Pada halaman yang sama ia mengatakan: *"Jika Allah tabaraka wata'ala duduk di atas Kursiy maka terdengar gesekan suara seperti suara pelana kuda yang masih baru."*

Kitab yang berjudul *Syarh Hadits an-Nuzul* isinya memuat perkataan Ibn Taimiyah yang menyesatkan dan jauh dari kebenaran. Kitab tersebut dicetak di Riyadh tahun 1993 oleh penerbit Dar al-'Ashimah dan dita'liq oleh Muhammad al-Khumais yang seaqidah dengan Ibn Taimiyah dalam *tasybih* dan *tajsim*.

Perlu diketahui bahwa kata duduk tidak ada penisbatannya pada Allah dalam al-Quran ataupun dalam hadits. Itu hanyalah bid'ah Ibn Taimiyah yang kufur dan para pengikutnya, Wahabi *al-*Musyabbihah, dan orang yang sepaham dengan mereka.

Dalam kitab *al-Asma wa ash-Shifat min Majmu' al-Fatawa* juz 1 cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah tahqiq Mushthafa Abdul Qadir 'Atha halaman 81, al-Mujassim Ibn Taimiyah mengatakan: *"Ibn Hamid berkata apabila Allah datang kepada mereka dan duduk di atas KursiNya maka bumi akan terang dengan cahaya-cahayaNya."* Kita berlindung kepada Allah dari kekufuran semacam ini.

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisiy* cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah halaman 74 ta'liq Muhammad Hamid al-Faqi, lihatlah kelicikannya dalam berdusta kepada Allah dan kepada agamanya, ad-Darimi[140] pengarangnya mengatakan: *"Sesungguhnya KursiNya seluas langit dan bumi, dan Dia benar-benar duduk di atasnya dan besarNya tidak lebih dari kursi itu kecuali kira-kira seukuran 4 jari, dan ketika itu terdengar suara*

---

[140] Ad-Darimi bernama lengkap Utsman bin Said ad-Darimi, seorang *musyabbih* yang wafat tahun 282 H. Dia bukan al-Imam al-Hafidz as-Sunni Abu Muhammad Abdullah bin Bahram ad-Darimi pengarang kitab *as-Sunan* yang wafat tahun 255 H.

seperti suara pelana hewan tunggangan yang masih baru jika ditunggangi beban yang berat." Dan ia menisbatkan kekufuran ini pada Nabi Saw. Semoga Allah melindungi kita. Kitab ini dijadikan rujukan oleh Wahabi.

Dalam kitab yang sama halaman 71 ad-Darimi berbohong atas nama Rasulullah, bahwa Rasulullah Saw. mengatakan: *"Aku mendatangi pintu surga, kemudian dibukakan untukku, kemudian aku melihat Tuhanku dan Ia sedang di atas KursiNya. Kadangkala dengan DzatNya Ia ada di atas Arsy dan terkadang dengan DzatNya Ia ada di atas kursi."* Ini adalah kekufuran yang sungguh mengherankan.

Pada halaman 73 ad-Darimi mengatakan: *"Rasulullah Saw. bersabda: "Tuhan turun dari ArsyNya menuju KursiNya. Dan dia mengatakan: "Seorang perempuan berkata: "Pada suatu hari raja duduk di atas kursi."* Betapa beraninya ia menisbatkan kekufuran terhadap Nabi Saw.

Orang-orang yang beriman pasti merinding jika membaca kitab ini karena buruknya kekufuran yang ada di dalamnya. Kitab ini menjadi rujukan mereka, padahal di dalamnya penuh dengan kekufuran dan kesesatan. Hal itu dikarenakan fanatik buta terhadap Ibn Taimiyah yang telah memuji kitab ini dan menganjurkan untuk membacanya. Ia juga mengklaim secara bohong bahwa kitab tersebut memuat aqidah para sahabat dan ulama salaf. Pujian Ibn Taimiyah ini dikutip oleh seorang muridnya yang bernama Ibn Qayyim al-Jauziyah yang selalu mengikuti kesesatan Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Ijtima' al-Juyusy*.

Pada halaman 85 dari kitab tersebut ad-Darimi mengatakan: *"Ada riwayat yang sampai kepada kami bahwa mereka (para malaikat) ketika membawa Arsy dan di atasnya ada al-Jabbar (Allah) dengan kemuliaan dan keagunganNya, kadang mereka merasa berat hingga akhirnya mereka membaca la haula wala quwwata illa billah sehingga mereka merasa ringan dengan kekuasaan dan kehendak Allah. Kalau seandainya mereka tidak melakukan itu maka Arsy tidak akan ringan bagi*

mereka, juga para malaikat yang membawanya, begitu pula langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada padanya. Jika Allah menghendaki maka pastilah ia akan bersemayam di atas punggung nyamuk sehingga mudah untuk membawaNya dengan kekuasaanNya dan kelembutan ketuhananNya, maka bagaimana di atas Arsy yang agung."

Lihatlah pada agama Wahabi pengikut Ibn Taimiyah, Ibn al Qayyim al-Jauzi, Muhammad bin Abdul Wahab, Bin Baz dan Ibn Utsaimin. Betapa piciknya agama mereka agama *tasybih* dan *tajsim* mereka mengatakan nyamuk membawa Allah dan terbang denganNya. Sungguh picik akal mereka yang menggambarkan Allah lebih kecil dari nyamuk atau kadang lebih besar dari 'Arsy bentuknya.

Dalam kitab *Syarh al-Qashidah an-Nuniyah* karya Ibn Qayyim al-Jauziyah yang ditulis oleh Muhammad Khalil Haras al-Mujassim yang terang-terangan menyebutkan kekufuran pada halaman 256 mengatakan: *"Mujahid berkata* (ini adalah kebohongan yang dinisbatkan kepada Mujahid) *bahwa Allah mendudukkan RasulNya bersamaNya di atas Arsy."*

Dalam kitab *Thabaqat al-Hanabilah* juz 1 cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah cetakan pertama 1997 karya Abu Ya'la al-Mujassim, panutan Wahabi, mengatakan pada halaman 32: *"Dan Allah azza wa jalla di atas Arsy dan al-Kursi adalah tempat kedua telapak kakiNya."*

Dalam kitab *Ma'arij al-Qabul* karya Hafidz Hukmi yang diberi catatan kaki oleh Shalah 'Uwaidhah dan Ahmad al-Qadiri cetakan I terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyah juz 1 halaman 235 mengatakan: *"Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia dan di setiap langit Dia memiliki Kursi. Apabila Ia turun ke langit dunia, Dia duduk di atas kursiNya kemudian membentangkan dua lengannya. Dan ketika Shubuh Ia naik dan duduk di atas kursiNya."* Mereka berdusta kepada Allah dan RasulNya dan tidak merasa malu, itulah tabiat Wahabi.

Pada halaman 236 ia mengatakan: *"Nabi bersabda: "Kemudian Allah memandang pada jam dua di surga 'Adn yang menjadi tempat tinggalNya."* Pada halaman 250-251 pengarangnya mengatakan: *"Nabi bersabda: "Dan Allah turun dinaungi awan dari Arsy ke kursi."* Lihatlah bagaimana mereka menisbatkan kekufuran pada Nabi.

Pada halaman 257 Mujassim ini mengatakan: *"Apabila datang hari Jum'at Allah turun di atas KursiNya di atas lembah sana."* Pada halaman 267 ia menisbatkan kebohongan kepada Nabi bahwasanya beliau bersabda: *"Kemudian aku datang kepada Tuhanku dan Dia berada di atas KursiNya atau di atas tempat tidurNya."* Pada halaman 127 Musyabbih ini mengatakan: *"Seorang perempuan berkata: "Pada hari dimana seorang raja duduk di atas kursi dan membalas kedzaliman orang yang berbuat dzalim."*

Dalam kitab yang berjudul *Bada'i al-Fawaid* cetakan Dar al-Kutub al-'Arabi juz 4 halaman 40 karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, murid Ibn Taimiyah, mengatakan: *"Dan janganlah kalian mengingkari bahwasanya Dia (Allah) duduk dan janganlah kalian mengingkari bahwasanya Ia mendudukkannya (Muhammad)."* Dan dia telah berdusta dalam menisbatkan bait syair ini kepada ad-Daruquthni.

Dalam kitab yang berjudul *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid* karya Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab cetakan Dar Nadwah al-Jadidah Beirut halaman 356, cucu Muhammad bin Abdul Wahab ini mengatakan perkataan yang sama dengan aqidah Yahudi: *"Adz-Dzahabi mengatakan: "Waki' menyebutkan hadits dari Israil: "Apabila Tuhan duduk di atas Kursi."* Kekufuran macam apa ini?

Dan pembesar da'i mereka yaitu Bin Baz telah melakukan *muraja'ah* (koreksi) terhadap kitab ini dan setuju untuk mencetaknya dengan hasyiyah yang ditulis oleh Muhammad al-Faqi dan merekomendasikannya serta banyak memujinya. []

Kesimpulan

Apa yang telah kami sebutkan walau hanya sedikit, menjelaskan kepada pembaca kesamaan dan kesesuaian antara aqidah Yahudi dan keyakinan Wahabi dalam menisbatkan sifat duduk pada Allah. Allah Mahasuci dari sifat tersebut.

Amatilah dengan bijak pada apa yang digunakan oleh Wahabi mulai dari pemukanya, Ibn Taimiyah, sampai dengan para pengikutnya masa sekarang ini dalam penggunaan ungkapan-ungkapan kufur yang sama persis dengan ungkapan yang terdapat dalam kitab-kitab Yahudi.

Jelas, Wahabi adalah kelompok yang serupa dengan Yahudi dalam masalah aqidah. Meskipun mereka berusaha untuk menghilangkan cap *tasybih* dari para pemimpin mereka, akan tetapi hati mereka telah dirasuki oleh paham *tajsim* sebagaimana orang Yahudi yang telah dirasuki kecintaan kepada anak sapi sehingga membekas dalam hati mereka.

Mereka yang tertipu dan fanatik terhadap Ibn Taimiyah serta membelanya karena kebodohan atau fanatik buta mereka bahkan mereka menyebarkan kitab-kitabnya dan kebatilan-kebatilannya. Jika disebutkan pada mereka perkara ini dari Ibn Taimiyah, yakni penisbatan duduk kepada Allah, maka mereka membelanya dan terkadang mereka sengaja menafikan hal itu dari Ibn Taimiyah.

Kami tidak cukup hanya mengutip perkataan para ulama yang terpercaya dalam beberapa karya mereka seperti yang disebutkan oleh Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya *an-Nahru al-Mad*, al-Hafidz as-Subki, al-Faqih Taqiyyuddin al-Husni asy-Syafi'i, Qadhi Badruddin bin Jama'ah, al-Hafidz al-Ala'i, Shalahuddin ash-Shafadi, dan banyak lagi selain mereka. Akan tetapi kita juga dapatkan dari buku-buku Ibn Taimiyah yang dia tulis sendiri menjadi bukti kuat aqidah sesat tersebut. Apalagi kitabnya itu dicetak dan disebarluaskan oleh para pengikut dan pecintanya, maka hal itu menjadi bukti atas

kekufuran mereka dan rusaknya aqidah mereka yang serupa dengan aqidah Yahudi.

Dalam pasal berikutnya akan dipaparkan penjelasan yang lebih luas mengenai hal tersebut. []

BAGIAN 2

Wahabi Mengatakan Allah Berbentuk dan Bergambar

Ketahuilah bahwa Wahabi tidak hanya sama dengan Yahudi dalam menisbatkan sifat duduk kepada Allah. Tetapi mereka juga sama dengan Yahudi dalam mensifati Allah secara bohong dengan jisim, gambar, bentuk dan semacamnya. Ini adalah bukti perkataan kita sebelumnya bahwa mereka adalah kelompok yang aqidahnya sama dengan aqidah Yahudi.

Lihatlah dalam naskah Taurat palsu yang berjudul *Safar at-Takwin al-Ishhah* pertama nomor 26-27 bahwa kaum Yahudi mengatakan: *"Allah ta'ala berfirman: "Kami menciptakan manusia sesuai dengan bentuk Kami, serupa dengan Kami.... Penciptaan Allah terhadap manusia sesuai dengan bentukNya, berdasarkan bentuk Allah, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, Allah menciptakan mereka."*

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar Tastniyat al-Ishhah* 4 nomor 15-16 kaum Yahudi mengatakan: *"Sesungguhnya apabila kalian tidak melihat bentuk yang ada pada hari Tuhan berkata kepada kalian di* haurip *di tengah-tengah api agar kalian tidak sesat dan memahat patung untuk diri kalian seperti laki-laki atau perempuan."*

Sebagaimana kaum Yahudi lancang menyifati Allah dengan bentuk, referensi terbesar kelompok Wahabi yakni Ibn Taimiyah juga lancang dengan kekufuran ini. Dalam kitab berjudul *Kitab at-Tauhid* karya Ibn Khuzaimah cetakan Dar ad-Da'wah yang

menamakan diri as-Salafiyah, ta'liq Muhammad Khalil Haras halaman 156 mengatakan: *"Kemudian Allah menampakkan diri dengan bentuk selain bentuk yang telah kami lihat pertama kali. Kemudian Ia kembali kepada bentukNya yang pertama kali, kemudian Dia mengatakan: "Akulah Tuhan kalian"."*

Pada halaman 39 Muhammad Khalil Haras menyebutkan dalam catatan kakinya: *"Bentuk tidak disandarkan pada Allah sebagaimana bentuk pada makhlukNya, karena itu adalah sifat yang berdiri sendiri padaNya."*

Dalam kitab aqidah Wahabi yang berjudul '*Aqidah Ahl al-Iman fi Khalq Adam 'ala Shurati ar-Rahman* karya Hamud bin Abdullah at-Tuwaijiri diberi kata pengantar oleh Bin Baz cetakan Dar al-Liwa' Riyadh cetakan kedua, pengarangnya pada halaman 16 mengatakan: *"Ibn Qutaibah mengatakan: "Aku membaca Taurat sesungguhnya Allah ketika menciptakan langit dan bumi mengatakan: "Kami menciptakan manusia dengan bentukKu."*

Pada halaman 17 ia mengatakan dengan kedustaan yang keji dalam hadits Ibn Abbas: *"Sesungguhnya Musa memukul batu untuk bani Israel kemudian memancar dan mengatakan: "Minumlah wahai keledai", kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya: "Kamu katakan itu pada makhlukKu yang Aku ciptakan mereka sesuai bentukKu kemudian kamu serupakan dengan keledai."* Kita berlindung kepada Allah dari kedustaan terhadap Allah dan para nabiNya.

Pada halaman 27 pengarangnya mengatakan: *"Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya bentuk wajahnya manusia itu sama dengan bentuk wajahnya ar-Rahman."*

Pada halaman 40 pengarangnya mengatakan: *"Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sesuai dengan bentuk wajahNya yang merupakan salah satu sifat dari sifat DzatNya."* Sungguh mustahil Rasulullah menyerupakan Allah dengan makhlukNya.

Diantara bukti yang menyebutkan bahwa Wahabi meyakini kekufuran bejat ini meskipun mereka menyembunyikan dari kaum awam. Tapi diantara mereka ada yang melepas pakaian malu dan melempar sarung malu dari dirinya sehingga tampak aurat besarnya dan jelas kekufurannya serta terang keburukannya bahwa mereka menerbitkan kitab yang mereka beri judul *"Untuk Orang yang Bertanya di Mana Allah"* cetakan Dar al-Basyair Beirut pada bab *"Bagaimana Bentuk Allah"* mereka mengatakan pada halaman 100: *"Kita tidak mengetahui bentuk Allah, ini adalah perkara di luar pembahasan."*

Lihatlah wahai para pembaca yang cerdas bagaimana Wahabi tidak menjaga diri dari kekufuran yang paling buruk dan kebohongan besar, maka apa lagi yang tersisa dari penyerupaan yang begitu jelas? Ikuti pembahasan tentang kesesatan aqidah dan pendapat-pendapat mereka secara lebih jelas pada pasal ketiga. []

BAGIAN 3

Wahabi Mengatakan Allah Mempunyai Wajah

Diantara persamaan Wahabi dan Yahudi yang paling buruk adalah perkataan mereka bahwa Allah Swt. memiliki wajah yang merupakan bagian dari anggota badan. Hal ini tidaklah mengherankan karena memang mereka sama persis dengan Yahudi sampai dalam masalah aqidah. Lihatlah keterangan berikut ini:

Dalam naskah Taurat palsu yang mereka namakan dengan *Safar Mazamir al-Ishhah* 31 nomor 16 kaum Yahudi mengatakan tentang Allah: *"Aku menerangi dengan wajahMu atas hambaMu."* Dan 44 nomor 3 kaum Yahudi mengatakan: *"Akan tetapi sebelah kananMu, lenganMu dan cahaya mukaMu."*

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Takwin al-Ishhah* 33 nomor 10 kaum Yahudi mengatakan:

"Karena aku melihat mukamu sebagaimana terlihat muka Allah." Dan 32 nomor 30 kaum Yahudi mengatakan: *"Kemudian Ya'qub memanggil nama tempat faniil seraya berkata karena aku melihat Allah berhadapan wajah dengan wajah."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Tatsniyah al-Ishhah* 5 nomor 4 kaum Yahudi mengatakan: *"Wajah berhadapan dengan wajah ketika Tuhan berbicara dengan kita di gunung dari tengah-tengah api."*

Keyakinan inilah yang dianut oleh para masyayikh kelompok Wahabi dan pendahaulu mereka yang beraliran *Musyabbihah* dan *Mujassimah* seperti Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab, Bin Baz dan al-Utsaimin. Lihatlah ungkapan-ungkapan mereka berikut ini:

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisi* yang telah disebutkan sebelumnya pada halaman 159 pengarangnya mengatakan: *"Segala sesuatu akan hancur kecuali wajah diriNya yang merupakan sebaik-baik wajah dan yang paling tampan, wajah yang penuh cahaya. Sesungguhnya wajah bukanlah kedua tangan dan kedua tangan bukanlah wajah."*

Lihat pada halaman 161 ia mengatakan: *"Kemudian Jibril naik dengan kata-kata dzikir sebagai ucapan selamat untuk wajah Allah."*

Pada halaman 167 ad-Darimi mengatakan: *"Cahaya langit dan bumi berasal dari cahaya wajahNya."*

Pada halaman 190 ad-Darimi mengatakan: *"Dan cahaya pasti mempunyai sinar, terang dan keindahan. Dan terkadang nampak dengan indra penglihatan apabila dibuka hijab darinya seperti terlihatnya matahari dan bulan di dunia."*

Dalam kitab yang berjudul *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin* karya Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab yang diberi catatan kaki oleh Basyir Muhammad Uyun cetakan Maktabah al-Muayyad ath-Thaif tahun 1990 pengarangya

mengatakan pada halaman 187: *"Ibn Jarir meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih* (ini adalah kebohongan yang dinisbatkan kepada keduanya)*: "Kemudian mereka datang kepada ar-Rahman ar-Rahim hingga mereka tersinari oleh wajahNya yang mulia sampai mereka melihatNya kemudian mereka mengatakan kami diizinkan sujud di depanNya."*

Ini adalah perkataan salah satu dari pemimpin Wahabi dan cucu pendiri golongan mereka dan mereka anggap sebagai mujaddid abad 12. Para pengagumnya berlomba-lomba dalam mensyarahi kitab-kitabnya, mencetaknya dan membagikannya dengan cuma-cuma agar tersebar kesesatan dan kerusakan di muka bumi. Bagaimana dengan perkataan kalangan awamnya pada masa sekarang dan mereka yang menyimpang? Kekufuran apa lagi yang akan mereka katakan? []

BAGIAN 4

Wahabi Mengatakan Allah Bersuara

Agama Yahudi adalah agama *tajsim* (meyakini bahwa Allah adalah *jisim*/benda) dan mereka juga meyakini *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhlukNya). Jejak mereka ini diikuti oleh para pengikut Ibn Taimiyah, yaitu Wahabi, yang juga meyakini Allah bersuara persis layaknya kaum Yahudi.

Dalam naskah Taurat palsu yang mereka sebut dengan *Safar Tatsniyah al-Ishhah* 5 nomor 26 kaum Yahudi mengatakan: *"Dari seluruh manusia yang mendengar suara Allah."* Dan 5 nomor 24 kaum Yahudi mengatakan: *"Apabila kita kembali maka kita akan mendengar suara Tuhan kita."* Juga 4 nomor 12 kaum Yahudi mengatakan: *"Kemudian Tuhan berkata kepada kalian dari tengah-tengah neraka dan kalian mendengar suaraNya akan tetapi kalian tidak melihat bentuk hanya suara."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Takwin al-Ishhah* 3 nomor 8-10 kaum Yahudi mengatakan: *"Dan mereka*

berdua mendengar suara Tuhan sambil berjalan di surga kemudian ia berkata aku mendengar suaraMu di surga."

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al-Ishhah* 19 nomor 19 kaum Yahudi mengatakan: *"Musa berbicara dan Allah menjawabnya dengan suara."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Ayyub al-Ishhah* 37 nomor 2-6 kaum Yahudi berkata: *"Suara Allah menggelegar karena heran."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al-Ishhah* 19 nomor 3-6 kaum Yahudi berkata: *"Kemudian Tuhan memanggil dia dari gunung... maka sekarang apabila kalian mendengar suaraKu dan kalian menepati janjiKu."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Tatsniyah al-Ishhah* 4 nomor 35-36 kaum Yahudi berkata: *"Ketahui bahwasanya Pencipta itu adalah Tuhan tidak ada selainNya di langit yang memperdengarkan suaraNya kepadamu."*

Setelah kita paparkan perkataan Yahudi, berikut ini pernyataan Wahabi yang juga menisbatkan suara pada Allah:

Dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* jilid 5 halaman 556 Ibn Taimiyah mengatakan: *"Mayoritas umat Islam mengatakan bahwa al-Quran yang berbahasa Arab adalah kalam Allah, dan Allah telah berbicara dengannya menggunakan huruf dan suara."* Dia telah kufur dan berbohong serta menisbatkan kebohongannya pada umat Islam.

Dalam kitab *Syarh Hadits an-Nuzul* cetakan Dar al-'Ashimah Riyadh yang diberi catatan kaki oleh Muhammad al-Khumais halaman 220 Ibn Taimiyah mengatakan dengan berbohong atas nama Nabi Musa: *"Sesungguhnya ketika Musa dipanggil dari pohon "inniy ana rabbuka fakhla' na'laika", segera Musa menjawab dan meresponnya. Hal itu dikarenakan Musa merasakan ketenangan ketika mendengarnya kemudian ia*

berkata: "Sesungguhnya aku mendengar suaraMu dan aku merasakan keberadaanMu."

Dalam hasyiah kitab yang berjudul *Kitab at-Tauhid* karya Ibn Khuzaimah cetakan Dar ad-Da'wah as-Salafiyah halaman 137 Muhammad Khalil Haras yang memberikan catatan kaki pada kitab ini mengatakan bahwa makna ayat *"min wara-i hijab"* bahwa Allah berbicara tanpa perantara akan tetapi di belakang hijab maka Musa mendengar perkataanNya dan tidak melihat sosokNya.

Pada halaman 138 Muhammad Khalil Haras mengatakan: *"Sesungguhnya kalamNya adalah huruf-huruf dan suara-suara yang bisa didengar oleh makhluk yang dikehendaki Allah."*

Pada halaman 146 dia juga mengatakan: *"Mereka mendengar suara Allah azza wajalla yaitu wahyu dengan berat, berbunyi dan bagaikan suara rantai akan tetapi mereka tidak dapat membedakannya. Apabila mereka mendengarNya maka mereka pingsan karena keagungan suaraNya dan kedahsyatanNya."*

Dalam kitab *al-Asma wa ash-Shifat* karya Ibn Taimiyah juz 1 yang dikaji dan diberi catatan kaki oleh Mushthafa Abdul Qadir 'Atha cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut 1988, Ibn Taimiyah mengatakan ketika membantah Jahmiyah pada halaman 73, dan hadits Zuhri mengatakan: *"Ketika Musa kembali kepada kaumnya yang terbiasa berbohong kepada Allah, mereka anggap remeh kebohongan pada para nabi dan ulama, mereka mengatakan kepadanya (Musa): "Terangkan kepada kami kalam Tuhanmu." Kemudian Musa berkata: "Kalian pernah mendengar suara petir yang terindah yang pernah kalian dengar? Seakan-akan seperti itu."*

Dalam kitab *Syarh Nuniyah Ibn al-Qayyim* karya Muhammad Khalil Haras halaman 545 pengarangnya mengatakan: *"Akan tetapi (al-Quran) adalah perkataan Allah yang Ia katakan dengan huruf-huruf dan lafadz-lafadznya dengan suaraNya sendiri."*

Pada halaman 778 dalam kitab yang sama ia mengatakan: "*Bahkan diriwayatkan bahwa Allah Swt. membaca al-Quran bagi penduduk surga dengan suaraNya sendiri, Allah memperdengarkan perkataanNya yang merdu kepada mereka.*"

Dalam kitab yang berjudul *Fatawa al-'Aqidah* karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dicetak oleh penerbit yang berkedok Maktabah as-Sunnah cetakan pertama 1992 di Mesir, ia mengatakan pada halaman 72: *"Dalam hal ini terdapat dalil akan adanya kalam Allah dan kalamNya dengan huruf dan suara. Karena yang dimaksud dengan perkataan pasti berupa suara. Jadi jika yang dimaksud kalamNya maka mesti dengan suara."*

Dalam kitab *Ma'arij al-Qabul* karya Hafidz Hukmi juz 2 cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut halaman 191 ia mengatakan: *"Kemudian Allah meletakkan KursiNya sekehendakNya pada bumiNya kemudian berbicara dengan suaraNya."* Hal ini mereka nisbatkan kepada Nabi Saw. Semoga Allah melindungi kita.

Setelah penyebutan kekufuran Yahudi dan Wahabi, jelas bagi para pembaca bahwa pemikiran golongan Wahabi, jamaah Nejd dan yang seaqidah dengan mereka adalah sama dengan pemikiran Yahudi. Apa yang kaum Yahudi tidak mampu melakukannya dalam menyebarkan aqidah kufurnya diwakili oleh Wahabi dalam menyebarkannya sebagai dukungan terhadap Zionis dengan kedok Islam.

Meskipun mereka berusaha untuk menutup-nutupi kesesatan pemimpin mereka, Ibn Taimiyah, yang sudah jelas tersebut, namun kitab-kitab mereka bukti nyata karya tangan-tangan mereka yang penuh dosa mulai dari pernyataan ad-Darimi sampai Ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim sampai Muhammad bin Abdul Wahab, cucunya Abdurrahman sampai pada al-Utsaimin, kemudian Muhammad Haras, Hafidz Hukmi, Abu Bakar al-Jazairi, Abdurrahman Dimasyqiyat, Abdullah as-Sabt, Abdul Hadi bin Hasan Wahbi dan selain mereka dari kelompok *Musyabbihah*, *Mujassimah* yang ikut menyebarkan dan membantu aqidah mereka yang nyata-nyata sama dengan aqidah Yahudi serta

merekalah yang membelanya sebagaimana yang pembaca lihat. []

Faidah penting

Ketahuilah bahwa al-Hafidz al-Baihaqi mengatakan: *"Tidak ada satupun hadits yang shahih tentang suara."* Al-Hafidz al-Maqdisi menulis bab tentang ketidakshahihannya hadits suara, beliau kupas hadits demi hadits dan beliau jelaskan segi kedhaifannya. []

BAGIAN 5

Wahabi Mengatakan Allah Mempunyai Mulut dan Berbicara dengan Bahasa

Dalam kitab Taurat palsu yang mereka namakan dengan *Safar Ayyub al-Ishhah* 37 nomor 2-6 orang-orang Yahudi mengatakan: *"Dengarkanlah dengan seksama petir suara Allah dan getarannya yang keluar dari mulutNya di bawah setiap langit."* Perkataan mereka: "*min fihi*" menurut mereka artinya dari mulut Allah.

Sejalan dengan mereka kelompok Wahabi yang dipelopori oleh pemimpin mereka, Ibn Taimiyah, dan pendahulu mereka dari golongan *Musyabbihah* sampai sekarang. Dalam kitab *al-Asma' wa ash-Shifat* karya Ibn Taimiyah juz 1 halaman 73, Ibn Taimiyah mengatakan ketika membantah Jahmiyah: *"Dan hadits az-Zuhri mengatakan: "Ketika Musa mendengar kalam TuhanNya ia berkata: "Wahai Tuhanku apakah yang aku dengar adalah kalamMu?" Allah berfirman: "Ya wahai Musa, itu adalah kalamKu. Aku berbicara kepadamu dengan kekuatan 10 ribu lisan."* Sungguh Ibn Taimiyah telah berdusta terhadap Allah, para nabi dan para ulama. Dusta yang dapat diketahui oleh seorang Muslim yang paling awam sekalipun.

Dalam kitab *Rad ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisiy* yang memuat banyak kekufuran, ad-Darimi pada halaman 112 mengatakan tentang Allah: *"Sesungguhnya perkataan itu sedikitpun tidak dapat berdiri sendiri sehingga bisa dilihat dan dirasakan kecuali dengan lisan yang mengatakannya."*

Dalam kitab *ar-Rad 'ala al-Jahmiyah* yang juga karya Abu Said ad-Darimi halaman 81 cetakan as-Suwaid tahun 1960, ad-Darimi mengatakan: *"Ka'ab al-Ahbar mengatakan: "Ketika Allah berfirman kepada Musa dengan seluruh bahasa sebelum dengan bahasaNya sendiri, Musa berkata: "Wahai Tuhan, saya tidak paham," sampai akhirnya Ia berbicara dengan bahasaNya dan dengan suaraNya yaitu dengan bahasa Musa dan dengan suara Musa."* Kemudian setelah mengatakan perkataan yang buruk ini ia mengatakan: *"Hadits-hadits yang telah diriwayatkan dalam masalah ini dan yang serupa dengannya seluruhnya sesuai dengan kitab Allah dalam keimanan kepada kalam Allah."* Semoga Allah melindungi kita dari kesesatan yang jelas dan kekufuran yang keji ini.

Dalam kitab *Thabaqat al-Hanabilah* karya Abu Ya'la al-Mujassim pada juz 1 cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah halaman 32-33 ia mengatakan: *"Allah benar-benar berbicara kepada Musa dari mulutNya dan menyerahkan Taurat dari tanganNya ke tangannya."*

Dalam kitab yang berjudul *as-Sunnah* yang dinisbatkan secara dusta kepada Imam Ahmad dicetak oleh Wahabi pada halaman 77 pengarangnya mengatakan: *"Dan Allah berbicara kepada Musa dari mulutNya."*

Dalam kitab *Rad ad-Darimi 'ala al-Marisiy* halaman 123 pengarangnya mengatakan: *"Dan Dia mengetahui seluruh bahasa dan berbicara dengan bahasa yang Ia kehendaki. Apabila berkehendak Ia berbicara dengan bahasa Arab dan apabila berkehendak dengan bahasa Ibrani dan jika berkehendak dengan bahasa Suryani."* Sungguh kekufuran dan kesesatan mereka bermacam-macam.

Diantara bukti penyimpangan aqidah Wahabi adalah perkataan salah satu pemimpin mereka yang terkenal yaitu al-Utsaimin. Ia mengatakan: *"Orang yang berbicara dengan bahasa maka ia berkata dengan lisan. Sedangkan Tuhan azza wajalla tidak boleh dikatakan Ia mempunyai lisan dan juga tidak boleh dikatakan Ia tidak memilikinya karena ketidaktahuan kita tentang itu."* Dikutip dari hasil pertemuan bulanan nomor 3 halaman 47 cetakan Dar al-Wathan Riyadh.

Ini adalah bukti kebodohan mereka dalam masalah aqidah dan seakan-akan mereka tidak memahami firman Allah: "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Mahamendengar dan Melihat."* Dan ketahuilah bahwa menisbatkan mulut, lisan, bahasa dan huruf kepada Allah Swt. adalah kekufuran dan termasuk bid'ah golongan *Mujassimah* dan Wahabi *al-Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya). []

BAGIAN 6

Wahabi Mengatakan Allah Berubah dan Baru

Dalam naskah Taurat palsu yang mereka namakan dengan *Safar at-Takwin al-Ishhah* 11 nomor 5 kaum Yahudi mengatakan: *"Kemudian Tuhan turun untuk melihat kota dan tugu yang keduanya dibangun oleh anak Adam."* Dan 46 nomor 3-4 kaum Yahudi mengatakan: *"Kemudian dia berkata: "Aku adalah Allah Tuhan Bapakmu.... Aku turun bersamamu ke Mesir."*

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al-Ishhah* 19 nomor 11 kaum Yahudi mengatakan: *"Karena pada hari ketiga Tuhan turun di depan mata seluruh bangsa di atas gunung Saina."* Dan 19 nomor 21 kaum Yahudi mengatakan: *"Dan Tuhan turun di atas gunung Saina menuju puncak gunung."* Juga 20 nomor 10 kaum Yahudi mengatakan: *"Dan Tuhan beristirahat pada hari ketujuh."*

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Zakariya al-Ishhah* 8 nomor 20-23 kaum Yahudi mengatakan tentang Allah: *"Aku juga pergi."*

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al-Ishhah* 19 nomor 9 kaum Yahudi mengatakan: *"Dan Tuhan berkata kepada Musa: "Inilah Aku datang kepadamu dalam kegelapan mendung."* Dan 13 nomor 21 kaum Yahudi mengatakan: *"Dan Tuhan berjalan di depan mereka pada siang hari."* Di sini ada persamaan keyakinan Yahudi dengan keyakinan Wahabi. Berikut ini penjelasannya yang tidak dapat diragukan lagi:

Dalam kitab *Jahalat Khathirah fi Qadhaya I'tiqadiyyah Katsirah*, diterbitkan oleh Dar ash-Shahabah halaman 18 pengarangnya, yaitu Ashim bin Abdullah al-Qaryuti, dalam tafsir *al-Istiwa 'ala al-'Arsy* mengatakan: *"Naik atau tinggi; naik atau bersemayam dan tidak boleh berpindah ke tempat lain."*

Dalam kitab *Radd ad-Darimi* halaman 117 ad-Darimi mengatakan: *"Para sahabat Nabi mengatakan: "Dan al-Quran adalah kalam Allah, dariNya keluar dan kepadaNya kembali."* Wahabi telah dirasuki cinta kekufuran di dalam hati mereka.

Dalam kitab *al-Asma wa ash-Shifat* karya Ibn Taimiyah halaman 91 mengatakan: *"Disebutkan dalam sunnah dan ijma' bahwa Allah disifati dengan diam akan tetapi diamnya terkadang dari berbicara dan terkadang dari menunjukkan perkataan dan mengumumkannya."* Sungguh ia telah berbohong atas nama umat Muhammad.

Muhammad Zainu as-Suri al-Halabi yang rela menjual aqidah dan dirinya dengan harta Wahabi mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Majmu'ah Rasail at-Taujihat al-Islamiyah li Ishlah al-Fardi wa al-Mujtama'* cetakan Dar ash-Shami'i Riyadh halaman 21: *"Sesungguhnya Allah di atas Arsy dengan DzatNya terpisah dari makhlukNya."*

Dan dalam kitab *Ma'arij al-Qabul* karya Hafidz Hukmi pada halaman 235 juz 1 pengarangnya mengatakan: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia dan Dia memiliki Kursi pada setiap langit, apabila Dia turun ke langit dunia maka dia duduk di atas KursiNya kemudian mengulurkan kedua lenganNya, kemudian ketika Shubuh Dia naik dan duduk di atas KursiNya."* Kemudian dia mengatakan: *"Tuhan kita naik ke langit menuju KursiNya"*. Sungguh mereka telah berbohong kepada Allah dan para nabiNya.

Pada halaman 236 ia mengatakan: *"Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah membuka pintu langit kemudian turun ke langit dunia kemudian membentangkan tanganNya."* Sekali lagi ini adalah kebohongan kepada Allah dan para nabiNya.

Pada halaman 238 Hafidz Hukmi mengatakan: *"Rasulullah bersabda: "Apabila datang malam Nishfu Sya'ban Allah ta'ala turun ke langit dunia."* Beraninya menisbatkan kekufuran ini kepada Nabi.

Pada halaman 243 ia mengatakan: *"Rasulullah bersabda: "Tuhan turun dari langit ke tujuh menuju tempat berdiriNya."* Halaman 250-251 penulisnya mengatakan: *"Rasulullah bersabda: "Dan Allah turun dinaungi awan dari Arsy ke Kursi."* Halaman 257 penulisnya mengatakan: *"Apabila datang hari Jum'at Tuhan kita turun di atas KursiNya di atas lembah itu."*

Dalam kitab *Radd ad-Darimi* halaman 73 penulisnya mengatakan: *"Rasulullah bersabda: "Tuhan turun dari ArsyNya ke KursiNya."* Semoga Allah melindungi kita dari kekufuran ini.

Dalam kitab *Syarh Qashidah an-Nuniyah* karya Muhammad Khalil Haras halaman 774 penulisnya mengatakan: *"Kemudian mereka mengangkat kepalanya, ternyata al-Jabbar (Allah) menyaksikan mereka dari atas."* Kekufuran apa lagi ini?

Dalam kitab yang dinamakan dengan *as-Sunnah* dicetak dan disebarluaskan oleh Riasat al-Buhuts wa al-Ifta' wa ad-Da'wah halaman 76, penulisnya mengatakan: *"Sesungguhnya*

Allah juga tidak lalai bergerak dan berbicara." Sungguh keji kekufuran mereka.

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisiy* halaman 54, penulisnya mengatakan: *"Makna "La yazul" Dia tidak punah dan tidak akan hancur bukan berarti Dia tidak bergerak dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain."* Pada halaman 54: *"Sesungguhnya perbedaan antara orang hidup dan mati adalah bergerak dan sesuatu yang tidak bergerak maka dia mati tidak disifati dengan hidup sebagaimana Allah menyebutkan bahwa berhala-berhala itu mati."* Halaman 55 ia mengatakan: *"Allah Mahahidup, al-Qayyum, al-Basith yang bergerak jika Ia berkehendak."* Dan ad-Darimi juga mengatakan pada halaman 55: *"Sesungguhnya Allah jika turun atau bergerak."*

Dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* karya Ibn Taimiyah pada juz 6 halaman 160 dia mengatakan tentang Allah: *"Kesempurnaan adalah apabila Dia berbicara jika Dia berkehendak dan diam apabila Ia berkehendak."*

Dalam kitab *Radd ad-Darimiy* halaman 75 ia mengatakan: *"Jika engkau telah membaca al-Quran dan berfikir tentang Allah, artinya engkau benar-benar tahu dengan yakin bahwasanya Dia dapat diketahui dengan indra yang jelas di dunia dan akhirat, Musa telah menangkap suaraNya di dunia dan kalam merupakan indra yang paling agung."* Dan dia mengatakan pada halaman 75: *"Pasti Dia dapat diketahui dengan semua indra atau sebagiannya."* Halaman 76 ad-Darimi mengatakan: *"Jika Allah tidak dapat diketahui dengan satu indrapun di dunia dan di akhirat, maka kalian menjadikan Allah bukan sesuatupun (Allah tidak ada)."*

Pada halaman 121 penulisnya mengatakan: *"Tidak bisa diterima secara mutlak bahwa semua obyek adalah makhluk karena kita telah sepakat bahwa bergerak, turun, jalan, lari, marah, cinta dan benci adalah perbuatan pada Dzat untuk Dzat dan semuanya Qadim."* Pada halaman 200 ia mengatakan:

"Karena Allah mencintai, membenci, ridha dan marah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya pada diriNya."

Kutipan-kutipan ini sangat jelas dalam memberikan informasi kepada kita bahwa borok kekufuran yang ada pada kaum Yahudi telah berpindah pada golongan Wahabi. Tinggal mereka berterus terang bahwa sesembahan mereka sama bentuknya dengan manusia setelah mereka menyebutkan sifat Tuhannya dengan jisim, bentuk, sifat makhluk, bergerak, diam, berbicara dengan huruf dan suara, diam, mempunyai dua tangan, mulut, kaki dan tidak ada yang tersisa dari sifat-sifat manusia kecuali jenggot dan kemaluan. []

BAGIAN 7

Wahabi Mengatakan Allah Memiliki Anggota Badan

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar al-Khuruj al-Ishhah* 15 nomor 16 kaum Yahudi mengatakan: *"Dengan keagungan hasta Engkau jadikan mereka diam seperti batu."*

Dalam kitab yang disebut dengan *Safar Isyiya' al-Ishhah* 25 nomor 10 kaum yahudi berkata: *"Karena tangan Tuhan bersemayam pada gunung ini."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Takwin al-Ishhah* 2 nomor 8 kaum Yahudi mengatakan: *"Tuhan mendirikan surga di Adn timur."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar al-Khuruj al-Ishhah* 15 nomor 6-12 kaum Yahudi mengatakan: *"Sebelah kananMu wahai Tuhan penuh dengan kekuasaan, dengan tangan kananMu wahai Tuhan hancurkanlah musuh… ulurkan tangan kananMu maka bumi akan menelan mereka."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Ayyub al-Ishhah* 36 nomor 32 kaum Yahudi mengatakan tentang Allah *ta'ala*: *"Ia menutup kedua telapak tanganNya dengan cahaya dan memerintahkanNya atas musuh."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Mazamir al-Ishhah* 44 nomor 2-3 kaum Yahudi mengatakan: *"Engkau dengan tanganMu membinasakan umat dan Engkau ciptakan dengan tangan kananMu dan hastaMu."*

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Hizqiyal al-Ishhah* 37 nomor 1 kaum Yahudi mengatakan: *"Di atasku ada tangan Tuhan."*

Ini sebagian pernyataan yang ada dalam beberapa kitab yang terkenal di kalangan kaum Yahudi yaitu kitab Taurat palsu yang penuh dengan kekufuran yang jelas menyebutkan Allah mempunyai tangan sebagai anggota badan, hasta dan lengan. Mahasuci Allah *azza wajalla* dari apa yang dibuat-buat oleh orang-orang kafir.

Sekarang Anda akan tercengang wahai Muslim ketika Anda mengetahui bahwa Wahabi yang mengklaim Islam, akan tetapi meyakini sama dengan keyakinan kaum Yahudi. Semoga kita mendapat perlindungan dari Allah.

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisiy* halaman 26 ad-Darimi mengatakan: *"Allah meyakinkan kepada Adam akan keistimewaan yang dengannya Allah muliakan dan utamakan di atas seluruh hambaNya, karena Allah menciptakan mereka tanpa sentuhan tanganNya sedangkan Adam diciptakan dengan sentuhan tangan."* Lihatlah pada kekufuran Wahabi.

Pada halaman 30 ia mengatakan: *"Ketika Allah berkata Aku ciptakan Adam dengan kedua tanganKu kita mengetahui bahwa hal itu adalah penetapan adanya kedua tangan dan Dia menciptakannya dengan kedua tangan tersebut."* Halaman 35 mengatakan: *"Dari Maisarah mengatakan: "Sesungguhnya Allah tidak menyentuh sesuatu dari makhlukNya kecuali pada 3 hal;*

penciptaan Adam dengan tanganNya, penulisan Taurat dengan tanganNya dan peletakan pondasi surga Adn juga dengan tanganNya."

Pada halaman 36 penulisnya mengatakan: *"Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan: "Allah menciptakan makhluk dan mereka berada dalam genggamanNya, kemudian berkata pada yang sebelah kanan masuklah surga dengan damai dan berkata pada yang di kiri masuklah neraka dan Aku tidak perduli."*

Pada halaman 37 *Musyabbih* ini mengatakan bahwa Rasulullah berkata: *"Kemudian Allah mengusapku dengan tiga kali usapan."* Lalu *Musyabbih* ini berkata lagi bahwa Rasulullah berkata: *"Barangsiapa mencium Hajar Aswad maka seakan-akan dia mencium telapak tangan ar-Rahman (Allah)."* Halaman 40 penulis mengatakan: *"Dan kami telah berkata cukup bagi kami sebagai bukti bahwa Allah menyentuh Adam dengan tanganNya."* Halaman 44 mengatakan: *"Maksudnya bahwa Allah memiliki tangan untuk menyentuh dan Allah memiliki mata-mata untuk melihat."*

Pada halaman 154 ad-Darimi *al-Musyabbih* mengatakan tentang Allah: *"Dua tanganNya yang dengannya Allah menciptakan Adam."* Dan dia mengatakan: *"Dan sesungguhnya tangan kanan Allah bersamanya di atas 'Arsy."* Terang-terangan Wahabi menyebutkan kekufuran mereka. Pada halaman 155 ia mengatakan: *"Dua tangan ar-Rahman adalah kanan sebagai bentuk pemuliaan kepada Allah sehingga tidak dikatakan dengan kiri."*

Dalam kitab *ar-Radd 'ala al-Jahmiyah* karya ad-Darimi halaman 36 ia mengatakan: *"Adh-Dhahak bin Mazahim berkata: "Kemudian Allah turun dengan keindahan dan ketampananNya dan bersamaNya malaikat yang Dia kehendaki."* Halaman 49 penulisnya mengatakan: *"Rasulullah bersabda: "Maka aku naik dan kemudian aku berdiri dan Jibril berada di sebelah kanan ar-Rahman."*

Dalam hasyiyah kitab yang dinamakan dengan *Kitab at-Tauhid* karya Ibn Khuzaimah, Muhammad Khalil Haras penulis catatan kaki kitab tersebut halaman 63 mengatakan: *"Sesungguhnya menggenggam itu hanya dilakukan dengan tangan tidak dengan nikmat. Apabila mereka mengatakan bahwa ba' di sini berarti sebab, yakni dengan sebab kehendakNya untuk memberi nikmat, kita jawab kepada mereka: "Dengan apa menggenggamNya? Sesungguhnya menggenggam itu membutuhkan pada alat, tidak ada jawaban dari mereka kecuali mereka mengakui apa yang disebutkan oleh al-Quran dan as-Sunnah."*

Pada halaman 64 penulis catatan kaki mengatakan juga: *"Ayat ini sangat jelas dalam menetapkan tangan, karena sesungguhnya Allah memberitahukan di dalamnya bahwa tanganNya berada di atas tangan-tangan orang-orang yang berbaiat kepada RasulNya dan tidak diragukan bahwa baiat itu hanya dilakukan dengan tangan tidak dengan nikmat dan tidak dengan kekuasaan."* Lihat pada kekufuran mereka dan beraninya menisbatkan kekufurannya pada Nabi.

Dalam kitab yang berjudul *as-Sunnah* yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad dan disebarkan oleh kelompok Wahabi, pada halaman 77 mereka mengatakan: *"Dan Allah benar-benar berbicara kepada Musa dari mulutNya dan menyerahkan Taurat dari tanganNya ke tangannya."*

Dalam kitab *al-Asma' wa ash-Shifat* juz 1 cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah halaman 314 Ibn Taimiyah mengatakan: *"Maka Tuhanmu mengambil dengan tanganNya satu gayung air dan menyiramkannya pada hati kalian."* Dia menisbatkannya kepada Nabi Saw. dan Nabi terbebas dari mereka dan dari kekufuran ini.

Dalam kitab *al-'Aqidah* karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin terbitan penerbit yang bernama Maktabah as-Sunnah cetakan pertama halaman 90, orang sesat ini mengatakan: *"Jadi, sesungguhnya kedua tangan Allah Swt. adalah dua tanpa diragukan lagi, dan masing-masing tangan berlainan. Apabila*

kita sebutkan tangan kiri bukan berarti tangan tersebut lebih jelek dari tangan kanan."

Lihatlah wahai para pembaca dan katakan dengan adil dan benar. Apakah termasuk orang yang beriman orang yang mengatakan Allah mempunyai tangan kanan sebagai bagian dari anggota badan dan juga tangan kiri. Dan tanpa malu mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan sebagai anggota badan dan bahwa tangan kiriNya tidaklah lebih jelek dari yang kanan menurut mereka. Masih saja mereka mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang yang menyerukan tauhid dan bahwa mereka adalah para penjaga aqidah dari syirik dan kesesatan.

Dari apa yang telah kita ketahui dan kita lihat tidak menjadikan kita ragu-ragu sama sekali bahwa mereka adalah para penyeru kesyirikan dan kekufuran serta agama mereka sama dengan agama Yahudi. Mereka benar-benar sama dengan Yahudi sampai dalam pokok-pokok aqidah mereka. Mereka mengatakan Allah mempunyai kaki sebagai anggota badan. Berikut penjelasannya. []

BAGIAN 8

Wahabi Mengatakan Allah Mempunyai Kaki dan Mata

Kaum Yahudi dalam naskah Taurat palsu yang mereka namakan dengan *Safar al-Khuruj al-Ishhah* 13 nomor 20 mengatakan: *"Dan Tuhan berjalan di depan mereka."*

Dan dalam kitab yang mereka namakan dengan *Safar Mazamir al-Ishhah* 53 nomor 2 kaum Yahudi mengatakan: *"Allah dari langit mengatur manusia dan melihatnya."*

Dan dalam kitab yang mereka namakan dengan *Safar at-Takwin al-Ishhah* 3 nomor 8-10 kaum Yahudi mengatakan: *"Dan keduanya mendengar suara Tuhan yang sedang berjalan di*

dalam surga." Dan 11 nomor 5 mereka mengatakan: *"Tuhan kemudian turun untuk melihat kota."*

Bandingkan dengan perkataan Wahabi berikut ini:

Dalam kitab *Thabaqat al-Hanabilah* juz 1 halaman 32, salah satu kitab pegangan orang-orang Wahabi, Abu Ya'la *al-Mujassim* mengatakan: *"Dan Allah azza wajalla di atas Arsy dan kursi sebagai tempat kedua kakiNya."* Pada halaman yang sama dia mengatakan: *"Dan langit dan bumi pada hari kiamat berada pada telapak tanganNya dan Ia letakkan kakiNya di neraka sehingga memenuhinya, dan akan keluar dari neraka segolongan orang dengan tanganNya."*

Dan dalam kitab yang berjudul '*Aqidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah* cetakan Yayasan Cordoba al-Andalus halaman 14-15, Ibn Utsaimin mengatakan: *"Kami beriman bahwa Allah memiliki dua mata dengan sebenarnya."* Ia juga mengatakan: *"Ahlussunnah telah bersepakat bahwa mataNya ada dua."*

Dalam kitab *Ma'arij al-Qabul* juz 1 karya Hafidz Hukmi halaman 36 ia mengatakan: *"Kemudian Dia melihat pada jam dua di surga Adn sebagai tempat tinggalNya."* Dan ia menisbatkan kekufuran ini pada Nabi Saw.

Dalam kitab *Fatawa al-'Aqidah* halaman 88, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan: *"Karena kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan langit dan bumi seluruhnya dibandingkan dengan kursi bagaikan tempat kedua telapak kakiNya."*

Dalam kitab yang berjudul *Tafsir Ayat al-Kursiy* karya Muhammad bin Utsaimin halaman 27 disebutkan: *"Dan kursi adalah tempat kedua telapak kaki Allah azza wajalla."*

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisiy* halaman 69 cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah mengatakan: *"Dan al-Jabbar (Allah) meletakkan kakiNya di neraka, apabila malaikat penjaga neraka tidak merasa panas ketika masuk neraka dan berada di dalamnya apalagi Dzat yang telah menciptakan*

mereka.” Dan pada halaman 69 dia mengatakan: *“Rasulullah berkata bahwa Tuhan semesta alam meletakkan kakiNya di neraka maka sebagian mereka minggir (merapat) ke bagian yang lain.”* Dan pada halaman 70 dia mengatakan: *“Rasulullah berkata: “Sesungguhnya Allah membalas kedzaliman dengan menginjaknya dengan kakiNya.”*

Dalam kitab yang berjudul *Fatawa al-‘Aqidah* karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin halaman 112 ia mengatakan: *“Sesungguhnya Allah datang dengan sebenar-benar datang.”* Dan pada halaman 114 ia mengatakan: *“Sesungguhnya dzahirnya terdapat kedatangan Allah dengan bergegas dan ini tidak mustahil bagiNya, jadi Dia benar-benar datang.”*

Maka barangsiapa yang telah menetapkan kelopak mata, tangan, anggota badan dan bentuk, bagaimana dia tidak berani menurutnya untuk menetapkan kaki dan mata dengan makna anggota badan dan alat. Kemudian terdapat kontradiksi dalam agama kelompok Wahabi ini. Pendahulu mereka tidak menisbatkan tangan kiri pada Allah akan tetapi mereka hanya mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan sebagai anggota badan dan kedua tanganNya kanan, dan ini juga keyakinan yang bathil. Sedangkan Wahabi pada masa sekarang tidak tanggung-tanggung, mereka menetapkan tangan kanan dan kiri pada Allah *ta’ala*. Sungguh, tidak ada bedanya kekufuran para pendahulu dan pengikutnya. []

BAGIAN 9

Wahabi Mengatakan Allah Bertempat dan Berarah

Sebagaimana yang pembaca lihat bagaimana kelompok Wahabi ini selalu mengikuti kesesatan yang diyakini oleh kaum Yahudi. Bukan hanya itu, bahkan dalam kata-kata juga sama persis dengan yang disebutkan oleh kaum Yahudi. Jelas hal ini menambah keyakinan kita kebobrokan dan penyimpangan aqidah mereka. Kaum Yahudi tidak malu untuk mengatakan bahwa Allah

berarah dan bertempat begitu juga kelompok Wahabi. Berikut penjelasannya:

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar Mazamir al-Ishhah* 2 no. 4 kaum Yahudi mengatakan: *"Penghuni langit menjadikan Allah tertawa."*

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar at-Takwin al-Ishhah* 28 no. 16 kaum Yahudi mengatakan: *"Sungguh, Tuhan ada di tempat ini dan saya tidak mengetahuinya."* Dan 18 no. 1 kaum Yahudi mengatakan: *"Dan Tuhan menampakkan diri kepadaNya di Balithat."*

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar Zakariya al-Ishhah* 2 no. 13 kaum Yahudi mengatakan: *"Diamlah kalian wahai manusia di depan Tuhan karena Ia telah bangun dari tempatNya."*

Berikut sebagian dari perkataan kufur Wahabi yang mengatakan Allah bertempat, berarah dan mempunyai batasan:

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Basyr al-Marisiy* salah satu kitab referensi golongan Wahabi pada halaman 72, penulis mengatakan: *"Akan tetapi Allah berada di atas ArsyNya di atas seluruh makhluk di tempat yang paling tinggi dan paling suci."* Pada halaman 96 ia mengatakan: *"Karena kita telah menempatkan Allah pada satu tempat, tempat yang paling tinggi, paling suci dan paling mulia. ArsyNya yang agung, suci dan mulia di atas langit ke tujuh yang tinggi, tidak ada manusia yang bersamaNya di sana, juga tidak ada jin dan tidak ada di sampingNya kapur, kamar kecil dan setan."*

Pada halaman 100 ia mengatakan: *"Puncak gunung lebih dekat dengan Allah daripada bagian bawahnya. Dan puncak menara lebih dekat dengan Allah daripada bagian bawahnya karena setiap yang lebih dekat ke langit maka ia lebih dekat kepada Allah. Malaikat yang membawa Arsy lebih dekat kepada Allah darpada malaikat yang lainnya."* Pada halaman 79 ia mengatakan: *"Sesungguhnya Allah di atas ArsyNya dengan ada*

ruangan yang kosong. Dan langit yang tujuh berada di antara Dia dan makhlukNya yang ada di bumi."

Pada halaman yang sama ia mengatakan: *"Dan Tuhan langit dan bumi berada di atas Arsy yang makhluk dan yang agung, di atas langit ke tujuh tidak berada pada tempat lain, barangsiapa yang tidak mengetahui hal itu maka ia kafir kepada Allah dan ArsyNya."* Pada halaman 80 ia mengatakan: *"Karena Dia yang telah mensifati diriNya bahwa Ia berada pada tempat tertentu tidak pada tempat yang lain."* Pada halaman 81 ia mengatakan: *"Dan bahwasanya Ia berada di atas Arsy bukan pada tempat-tempat yang lain."* Kemudian ia mengatakan: *"Di atas Arsy berada di udara akhirat."*

Dalam kitab *ar-Radd 'ala al-Jahmiyah* karya ad-Darimi *al-Mujassim* halaman 33 mengatakan: *"Rasulullah berkata: "Kemudian Tuhan turun pada jam dua menuju surga Adn yang belum pernah dilihat mata dan belum pernah terdetak dalam hati manusia, itulah tempatNya dan tidak ada manusia bersamaNya kecuali tiga; para nabi, para shididiqin dan para syuhada'."* Mustahil Rasulullah mengatakan perkataan kufur ini.

Pada halaman 43 ad-Darimi mengatakan: *"Jadi, kenapa para malaikat berkeliling seputar 'Arsy tidak lain karena Allah ada di atasnya."* Kemudian ia mengatakan: *"Ada keterangan yang jelas dalam hal ini bahwa Allah mempunyai batasan dan Ia ada di atas Arsy sedangkan para malaikat berada di sekitarnya mengelilingiNya bertasbih dan mensucikanNya."* Mahasuci Allah dari perkataan mereka.

Dalam kitab *Syarh Nuniyah Ibn al-Qayyim* karya Muhammad Khalil Haras halaman 249 ia mengatakan: *"Dan dalam hal ini jelas bahwa Dia ada di atas karena Allah menyebutkan bahwa Arsy di atas langit yaitu tempatnya di atasnya secara fisik. Maka Allah di atas Arsy juga demikian secara fisik dan tidak benar selamanya memaknai di atas di sini dengan menguasai dan kemenangan."*

Dalam kitab yang dinamakan dengan *al-Fawaid* karya Ibn Qayyim al-Jauziyah ta'liq Basyir Muhammad Uyun cetakan Maktabah al-Muayyad Thaif cetakan II 1988 halaman 131 ia mengatakan: *"Saya bersaksi bahwa Engkaulah Raja yang berada di langit di atas 'Arsynya."* Kemudian ia mengatakan: *"Dia melihat dari atas langit ke tujuh dan mendengar."*

Dalam kitab *Ma'arij al-Qabul* juz 1 karya Hafidz Hukmi halaman 243 mengatakan: *"Tuhan turun dari langit ke tujuh ke tempat yang dituju."* Kekufuran ini dinisbatkan kepada Rasulullah.

Dalam kitab yang bernama *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin* karya Abdurrahman bin Hasan bin Muhammd bin Abdul Wahab cetakan pertama Maktabah al-Muayyad Thaif tahun 1990 halaman 263 ia mengutip pernyataan berikut: *"Umat Islam dari kalangan Ahlussunnah telah bersepakat bahwa Allah berada di atas ArsyNya dengan DzatNya."* Kemudian ia mengatakan: *"Istawa di atas Arsy benar-benar dengan DzatNya bukan bermakna majaz (kiasan)."* Pernyataan yang sama ia sebutkan juga dalam kitabnya yang berjudul *Fath al-Majid* yang diberi catatan kaki oleh Bin Baz.

Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Syarh Hadits an-Nuzul* cetakan Dar al-Ashimah halaman 217 yang berbunyi: *"Dan dalam Injil bahwa al-Masih As. berkata: "Janganlah kalian bersumpah dengan langit karena sesungguhnya langit adalah kursi Allah." Dan ia berkata kepada al-Hawariyyun (pengikutnya): "Apabila kalian memaafkan manusia maka Bapak kalian yang ada di langit mengampuni kalian semua." Lihatlah kepada burung yang di langit, mereka tidak menanam, tidak memanen dan tidak berkumpul di udara. Dan Bapak kalian yang ada di langit, Dialah yang memberikan rizki kepada mereka (burung-burung) bukankah kalian lebih afdhal dari mereka?"* Dan bukti-bukti seperti ini banyak dan kalau dipaparkan akan panjang pembahasannya. Orang yang berdalih dengan kekufuran maka ia kufur.

Dalam kitab yang bernama *al-'Aqidah ash-Shahihah wa Ma Yudhaduha* karya Wahabi disebutkan di dalamnya pada halaman 72 mengatakan: *"Sesungguhnya Allah dengan Dzatnya berada di atas Arsy."* Kita katakan ini adalah perkataan yang menyimpang dan bertentangan dengan naql dan akal.

Dalam kitab *Radd ad-Darimi* yang telah disebutkan sebelumnya halaman 103, ad-Darimi ketika membantah al-Marisi, seorang Muktazilah, mengatakan: *"Kamu orang yang tidak tahu Allah dan tempatNya."*

Kesesatan yang semisal ini disebutkan oleh Abdurrahman as-Sabt dalam kitabnya yang bernama *ar-Rahman 'ala al-'Arsy Istawa* halaman 39 mengatakan: *"Jika seandainya ia telah mengetahui (menurutnya Allah ada di langit) banyak orang-orang kafir, umat-umat yang lain dan fir'aun-firaun mereka ingin melihat Allah di langit..." Bani Israel mengatakan: "Ya Tuhan Engkau di langit dan kami di bumi."*

Bukti semacam ini banyak dan panjang apabila disebutkan, secara eksplisit dan implisit al-Quran telah menyebutkan hal itu. Sungguh aneh orang sesat ini yang mengaku Ahlussunnah sama seperti pendahulunya ad-Darimi *al-Mujassim* yang berdalih dengan perkataan orang kafir seperti Namrud, Fir'aun, Haman yang pemimpin-pemimpin Wahabi banyak mengambil aqidah mereka darinya. Lebih anehnya dia mengklaim bahwa al-Quran menyebutkan hal yang sama. Sama seperti Ibn Taimiyah yang mengambil kekufuran Yahudi yang sesuai dengan keyakinannya dia anggap sebagai sunnah dan dia katakan bahwa itu adalah ijma' ulama. Apa yang mereka lakukan bagaikan orang yang membangun sebuah bangunan di atas buih lautan bagaimana mungkin akan tegak.

Dalam kitab *Syarh al-'Aqidah al-Wasathiyah* karya Muhammad Khalil Haras halaman 92 ia mengatakan: *"Jika yang dimaksud arah atas maka memang hakekatnya demikian."*

Dalam kitab *ar-Risalah at-Tadmuriyah* karya Ibn Taimiyah halaman 85, ia berbohong mengatasnamakan Ahlussunnah:

“Tidak ada seorangpun dari mereka (Ahlussunnah) mengatakan pada hak Allah dengan jisim atau mengingkarinya, tidak juga mengatakan benda dan bertempat atau semacamnya karena ungkapan bersifat umum tidak bisa langsung diterima atau ditolak.”

Dalam kitabnya *Bayan Talbis al-Jahmiyah* halaman 427 dan *Minhaj as-Sunnah* halaman 29-30 juz 2 Ibn Taimiyah mengutip perkataan seorang *Mujassim* Utsman bin Said ad-Darimi dan ia setuju dengannya mengatakan: *“Telah terjadi kesepakatan di antara umat Islam dan orang kafir bahwa Allah ada di langit dan mereka menyebutkan di situlah tempatNya.”* Ini adalah kekufuran berdasarkan ijma’ umat Islam.

Dalam kitab *Syarh Hadits an-Nuzul* cetakan Dar al-‘Ashimah halaman 182 Ibn Taimiyah berbohong mengatasnamakan al-Asy’ari dan para sahabatnya: *“Sesungguhnya Allah di atas ArsyNya dengan DzatNya.”*

Dalam kitab *Tafsir Ayat al-Kursi* karya Ibn Utsaimin halaman 33, ini berkata: “Sedangkan ketinggian Dzat maka sesungguhnya Allah lebih tinggi dengan DzatNya di atas segala sesuatu dan segala sesuatu di bawahNya dan Allah azza wajalla di atasnya dengan DzatNya.”

Jelas bagi orang yang berakal dan memiliki pemahaman bahwa aqidah Ahlussunnah bertentangan dengan apa yang dianut mereka golongan Nejd dan anak buah Ibn Taimiyah ini. Ijma’ ulama Islam pun mengatakan bahwa Allah Mahasuci dari tempat dan arah.

Sedangkan masalah ketinggian yang diyakini oleh Ibn Taimiyah dan para pengikutnya sehingga menyebabkan mereka tenggelam dalam lumpur kekufuran yang telah menutup telinga-telinga mereka, membutakan mata mereka dari kebenaran dan menyumbat telinga mereka, sehingga mereka meyakini keyakinan yang hina. Padahal ulama Ahlussunnah telah mengatakan bahwa barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah bertempat di tempat yang tinggi secara fisik dan menafsirkan

fauqiyah pada hak Allah dengan arah dan bertempat maka ia tidak mengenalNya dan tidak beriman kepadaNya. Karena ketinggian yang layak bagi Allah adalah ketinggian derajat bukan ketinggian tempat dan jarak.

Akan tetapi hati yang telah buta dan terkunci tidak akan menerima makna yang benar, justru ia memilih ajaran Yahudi. Mereka telah digoda setan yang telah menghiasi mereka dengan aqidah yang sesat. Mereka anggap semua itu adalah benar dan mereka bela sehingga mereka kafirkan orang yang menentangnya dan halal darahnya siapapun penentangnya. []

BAGIAN 10

Wahabi Mengatakan Allah Bersifat Buruk dan Tercela

Setelah penjelasan tentang aqidah-aqidah Wahabi dan kesamaannya dengan aqidah Yahudi, di bawah ini sebagian pernyataan golongan Wahabi yang tidak ada dalam kitab-kitab Yahudi:

Dalam kitab *Fatawa al-'Aqidah* karya Ibn Utsaimin cetakan Maktabah as-Sunnah halaman 50 ia mengatakan: *"Allah tidak disifati dengan sifat makar kecuali dengan batasan. Apabila dikatakan bagaimana mungkin Allah disifati dengan sifat makar, padahal dzahirnya adalah madzmum (tercela), jawabnya bahwa makar bagiNya adalah terpuji."* Pada halaman 51 ia mengatakan: *"Sesungguhnya Allah memiliki sifat bosan, tetapi sifat bosan Allah itu sifat yang layak bagi Allah azza wajalla."*

Pada halaman 52 ia mengatakan: *"Sedangkan khada' (menipu) itu seperti makar (tipu daya), Allah disifati dengannya ketika sifat itu menjadi pujian."* Pada halaman 75 ia mengatakan: *"Mereka adalah orang-orang yang mendalami masalah sifat dan berusaha untuk bertanya sampai tentang kuku-kuku (pada hak Allah)."* Pada halaman 120 ia mengatakan:

"Ibn Taimiyah mengatakan: "Mereka yang menetapkan kedekatan Allah dengan para hambaNya secara DzatNya adalah pendapat yang masyhur bagi para ulama salaf dan para imam." Dan ia menyetujui akan hal itu. Terbukti ia tidak berkomentar ketika mengutip perkataan ini. Berarti ia meyakini Allah bisa disentuh, dirasakan dan dipegang." Allah Mahasuci dari sifat-sifat itu.

Pada halaman 49 ia mengatakan: *"Sesungguhnya mengingkari tamtsil (penyamaan) adalah yang dijelaskan dalam al-Quran al-Karim dan pengingkaran terhadap tasybih (penyerupaan Allah dengan makhlukNya) tidak disebutkan dalam al-Quran."*

Dalam kitab *Syarh Hadits an-Nuzul* cetakan Dar al-'Ashimah halaman 198 Ibn Taimiyah menisbatkan kepada Rasulullah yang bersabda: *"Sesungguhnya Tuhan pada tengah malam turun ke langit dunia."* Pada halaman 238 ia menamakan Allah dengan *jisim*, ia mengatakan: *"Terkadang yang dimaksud dengan kata jisim dan mutahayyiz (yang bertempat) adalah sesuatu yang ditunjuk, artinya ketika mengangkat tangan dalam berdoa ditujukan kepadaNya."*

Pada halaman 285 Ibn Taimiyah mengatakan: *"Sedangkan syara' sudah jelas bahwasanya tidak ada riwayat dari seorang Nabi, para sahabat, tabi'in dan ulama salaf bahwa Allah itu jisim atau bahwa Allah itu bukan jisim. Jadi, mengingkari dan menetapkan jisim adalah bid'ah dalam syara'."*

Dalam kitab yang berjudul *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin* karya cucu Muhammad bin Abdul Wahab halaman 176 ia mengatakan: *"Dan Allah tertawa benar-benar tertawa, Ia tertawa semauNya."* Pada halaman 178 dari kitab tersebut ia mengatakan: *"Akan tetapi kami mengatakan tertawaNya sama."* Betapa mengherankan kekufuran mereka sekan-akan mereka tidak mendengar firman Allah surat asy-Syura ayat 11: "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia baik dari satu segi maupun semua segi."* []

Rencana Inggris buat Muhammad bin Abdul Wahab an-Najdi

“Seakan-akan aku keluar dari kulitku karena sangat gembira dengan berita ini. Kemudian aku berkata pada sekretaris, jadi apa pekerjaannya sekarang? Dan apa pekerjaan Syaikh (Muhammad bin Abdul Wahab) dan dari mana aku memulai?”

Sekretaris mengatakan: “Kementrian telah menyusun rencana yang matang sebagai tugas Syaikh, yaitu:

1. Mengkafirkan seluruh umat Islam, membolehkan membunuh mereka, merampas harta mereka, menghancurkan harga diri mereka dan menjual mereka di pasar perbudakan dan menjadikan mereka hamba sahaya dan perempuannya sebagai *jariyah* (budak perempuan).

2. Menghancurkan Ka’bah dengan dalih menghancurkan simbol-simbol berhala, jika memungkinkan. Dan melarang manusia melaksanakan haji dan mengadu domba antar kabilah-kabilah dengan merampas harta jamaah haji dan membunuhnya.

3. Menghasut umat agar tidak lagi taat terhadap khalifah, mengajak untuk memeranginya dengan melatih tentara untuk itu, dan yang harus dilakukannya juga adalah memerangi keturunan-keturunan Rasulullah yang di Hijaz dengan cara apapun yang memungkinkan dan membatasi pergerakan mereka.

4. Menghancurkan kubah-kubah, kuburan dan tempat-tempat suci milik umat Islam di Mekkah dan Madinah. Dan seluruh negara yang memungkinkan hal itu dilakukan dengan dalih bahwa hal itu adalah berhala dan syirik. Serta menyerukan untuk meremehkan kepribadian Nabi Muhammad, para khalifahnya dan para pembesar madzhab empat dengan sesuatu yang mudah.

5. Menyebarkan teror dan kedzaliman di negara-negara Islam selama hal itu memungkinkan.

6. Menyebarkan al-Quran yang telah dirubah sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits dengan ditambah dan dikurangi.”

Sekretaris itu berkata kepadaku setelah menjelaskan program-program tersebut: “Jangan khawatir, yang terpenting untuk tahap awal ini adalah menaburkan benih untuk menghapus Islam dan akan diteruskan oleh generasi-generasi setelahnya. Dan pemerintahan Inggris sudah terbiasa dengan program jangka panjang dan bergerak *step by step*. Bukankah Nabi Muhammad hanyalah satu orang tetapi mampu untuk melakukan revolusi yang mengejutkan? Maka hendaknya Muhammad bin Abdul Wahab an-Najdi menjadi seperti nabinya, Muhammad, untuk melakukan revolusi besar.”

Setelah beberapa lama aku meminta izin kepada menteri dan sekretaris. Aku berpamitan pada keluarga dan teman-teman. Ketika aku mau keluar anakku yang kecil berkata kepadaku, ‘Ayah cepat pulang ya?’ *Aku menangis mendengarnya dan tidak mungkin aku menyembunyikan hal itu dari istriku, aku menciumnya dan diapun menciumku dengan ciuman mesra.”* []

Mr. Hamford Bertemu Muhammad bin Abdul Wahab di Nejd

“Aku pergi menuju Bashrah, dan setelah perjalanan yang melelahkan aku sampai di sana pada malam hari. Aku pergi ke rumah Abdur Ridha yang ketika itu sedang tidur. Ketika melihatku ia mengucapkan selamat datang dan menyambutku dengan sambutan yang hangat. Aku menginap di rumahnya sampai pagi. Dia mengatakan kepadaku bahwa Syaikh (Muhammad bin Abdul Wahab) pulang ke Bashrah kemudian pergi dan dia menitipkan surat untukmu. Pagi harinya aku membaca surat itu, isinya ia memberitahukan bahwa dia pergi ke Nejd dan dia menyebutkan alamatnya di Nejd.

Keesokan harinya aku pergi ke Nejd dan aku sampai ke sana setelah melewati perjalanan yang berat. Aku bertemu Syaikh Muhammad di rumahnya dan terlihat padanya tanda-tanda penuaan hingga aku tidak berbicara sesuatu padanya. Ternyata dia menikah sehingga tenaganya berkurang. Kemudian aku putuskan untuk menjadikan diriku sebagai budaknya yang baru dibelinya dari pasar. Akhirnya, kawan-kawannya tahu bahwa aku adalah budaknya yang ia beli dari Bashrah. Aku tinggal bersamanya selama dua tahun. Selama itu ia mempersiapkan rencana dakwah ke depan.

Pada tahun 1143 H (1730 M) rencana dakwaknya semakin kuat dan dia telah mengumpulkan para pengikutnya. Mulailah ia berdakwah, pertama dengan menggunakan kata-kata yang samar dan bersifat umum. Kemudian terus meluas dan menyebar. Tugasku adalah memberi semangat para pengikutnya, baik dengan memberi mereka uang atau nasehat agar mereka tetap mendukung dakwah Syaikh, terutama ketika sedang menghadapi cercaan dan rintangan dari musuh-musuh mereka.

Semakin banyak pengikutnya dan semakin tersebar dakwahnya, semakin banyak juga penentangnya. Terkadang sebagian mereka ada yang ingin meninggalkan dakwah Syaikh. Aku katakan kepada mereka, bukankah Nabi Muhammad mendapatkan tantangan lebih dari ini? Inilah jalan kemuliaan dan setiap yang mengajak kepada kebaikan pasti akan mengalaminya. Begitulah rintangan yang kami dapatkan. Terkadang kami kuat dan terkadang juga goyah. Tapi, aku menunjuk beberapa mata-mata pada setiap kelompok atau kabilah. Setiap kali ada yang ingin menghalangi dakwah Syaikh, mereka memberitahuku dan aku kirimkan uang untuk mereka yang menentang." []

Ibn Abdul Wahab an-Najdi Melaksanakan 4 dari 6 Poin yang Ada

"Syaikh telah berjanji kepadaku akan melaksanakan 6 program yang telah direncanakan. Namun, menurutnya kali ini ia belum bisa melaksanakan semuanya. Ada 2 poin yang tidak bisa

ia lakukan yaitu: *Pertama,* menghancurkan Ka'bah meski telah menguasainya dengan dalih menghancurkan simbol-simbol berhala. *Kedua,* membuat al-Quran baru. Karena Syaikh sangat takut kepada pemuka-pemuka Mekkah dan pemerintahan Utsmaniyah. Ia berkata: *"Kalau 2 hal tersebut dieskpos mulai sekarang, maka kita harus menyiapkan pasukan sebelumnya dan hal ini belum memungkinkan."*

Beberapa tahun kemudian kementerian berhasil merekrut Muhammad bin Su'ud, Gubernur Dar'iyah. Datanglah utusan kementerian kepadaku menjelaskan hal itu dan bentuk kerjasama antara 2 Muhammad; Muhammad bin Abdul Wahab urusan agama dan Muhammad bin Su'ud urusan pemerintahan. Semua ini dirancang agar mereka dapat menguasai hati dan jasad masyarakat. Fakta sejarah menyebutkan bahwa pemerintahan yang berlabel agama lebih awet dan lebih diterima masyarakat.

Demikianlah rencana besar itu berjalan, sehingga kami semakin kuat. Kami jadikan Dar'iyah sebagai ibu kota pemerintahan dan Wahabi sebagai agama yang baru. Kementerian terus memberikan sokongan dana secara rahasia kepada pemerintahan yang baru. Untuk mempermudah, pemerintah baru ini merekrut beberapa orang non-Arab yang ahli bahasa Arab dan juga ahli strategi perang. Mereka berjumlah 11 orang dan saya termasuk diantara mereka. 11 orang inilah yang sering diajak oleh dua Muhammad bin Abdul Wahab untuk mengatur strategi dakwah selama itu bukan wewenang kementerian.

Kami (kelompok 11) menikah dengan perempuan-perempuan kabilah sekitar. Sungguh, kami takjub dengan keikhlasan perempuan Muslimah terhadap suaminya. Dari sinilah kami mulai berbaur dengan keluarga-kelarga Arab yang menjadikan hubungan kami semakin erat. Begitulah awal perkembangan dakwah ini, apabila terus berjalan sesuai rencana maka perlahan tapi pasti gerakan ini akan membuahkan hasil yang diharapkan." []

Penduduk Mekkah Lebih Tahu tentang Sejarah Mekkah

Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mufti Mekkah pada akhir era kesultanan Ustmaniyah, dalam kitab *Tarikh*-nya pada pasal tentang Fitnah al-Wahabiyah mengatakan: *"Pada mulanya Muhammad bin Abdul Wahab adalah seorang pelajar di Kota Madinah al-Munawwarah. Ayahnya seorang Muslim yang shaleh dan alim, demikian juga saudaranya, Syaikh Sulaiman. Ayah, saudara dan para gurunya telah berfirasat buruk pada Muhammad bin Abdul Wahab, karena mereka sering menyaksikan perkataan, perbuatan dan penyimpangannya dalam banyak masalah. Mereka memandangnya tidak baik dan mengingatkan masyarakat dari penyimpangan Muhammad bin Abdul Wahab. Benar, Allah menunjukkan firasat mereka ketika dia (Muhammad bin Abdul Wahab) melakukan bid'ah yang sesat dan menyesatkan kaum awam dan bertentangan dengan para ulama agama. Diantara bid'ahnya adalah: 1) Mengkafirkan umat Islam yang ziarah ke makam Nabi Saw. 2) Mengkafirkan umat Islam yang tawassul dengan para nabi, para wali dan orang-orang shaleh. 3) Mengkafirkan umat Islam yang ziarah makam orang-orang shaleh untuk bertabarruk. 4) Menyebutkan nama Nabi Saw. ketika bertawassul atau nama nabi-nabi selainnya, para wali dan orang-orang shaleh menurutnya adalah syirik. 5) Mengkafirkan orang yang mengatakan: "Obat ini bermanfaat bagiku, meskipun maksudnya adalah kiasan. Muhammad bin Abdul Wahab menyebutkan macam-macam dalih untuk menguatkan pendapatnya dan mengelabuhi orang awam, bahkan ia menulis buku untuk menyebarkan ajarannya."*

Sampai Syaikh Ahmad Zaini Dahlan mengatakan: *"Banyak guru Ibn Abdul Wahab di Madinah yang berkata: "Orang ini akan sesat atau Allah menyesatkan dengannya. Orang yang terlaknat dan celaka, dan kenyataannya seperti itu. Muhammad bin Abdul Wahab mengklaim bahwa madzhab barunya dibuatnya untuk memurnikan tauhid dan membebaskan dari kesyirikan. Dia katakan manusia dalam kemusyrikan sejak 600 tahun dan dia datang untuk memperbaharui agama mereka."*

Diantara ulama yang menulis bantahan terhadap Ibn Abdul Wahab adalah salah seorang gurunya yang terbesar yaitu Syaikh Sulaiman al-Kurdi pengarang *Hasyiyah Syarh Ibn Hajar 'ala Matn Bafadhal*. Diantara bantahannya: *“Wahai Ibn Abdul wahab, aku menasehatimu agar kamu diam dan jangan menyesatkan umat Islam. Saudara Muhammad, Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahab menyusun sebuah risalah bantahan berjudul ash-Shawaiq al-Ilahiyyah fi Radd ‘ala al-Wahabiyah telah dicetak. Kitab kedua berjudul Fashl al-Khithab fi ar-Radd ‘ala Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab. Perkataan mufti Mekkah, Muhammad bin Muhammad bin Abdullah an-Najdi bahwa ayah Muhammad bin Abdul Wahab dahulu marah kepadanya karena dia (Muhammad) tidak memperhatikan fiqih. Artinya dia bukanlah ahli fiqih dan juga bukan ahli hadits. Celakalah dia dan mereka yang mengikutinya. Ketahuilah kalian wahai pengikut dan pengagum Muhammad bin Abdul wahab dan dakwahnya, tidak seorang ulamapun yang hidup pada abad 12 menulis biografi Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa ia ahli fiqih atau ahli hadits.”* []

Bagaimana Cara Mengetahui Orang Wahabi?

Diantara ciri-ciri kaum Wahabi bahwa mereka meyakini beberapa hal berikut ini:

1. Golongan Wahabi mengingkari kerasulan dan kenabian Adam As. Padahal seluruh umat beragama sepakat bahwa Adam adalah nabi yang pertama. Abu Mansur al-Bagdadi dalam kitab *Ushul ad-Din* halaman 157-159 mengutip ijma’ dalam hal ini. Allah *ta’ala* berfirman: *“Innallahashthafa adama wanuhan.”*

2. Kaum Wahabi melarang dan mengharamkan adzan kedua dalam shalat Jum’at. Padahal yang menetapkan adanya adzan tersebut adalah *Dzunnurain* Khalifah Utsman bin Affan Ra. yang para malaikat malu kepadanya. Apakah mereka lebih memahami agama daripada menantu Rasulullah Saw., sahabat dan khalifahnya yang ketiga sehingga kalian melarang bid’ah hasanah ini?

3. Kaum Wahabi melarang dan mengharamkan membaca shalawat kepada Nabi Saw. setelah adzan dengan suara keras. Padahal Allah *ta'ala* telah berfirman: *"Innallaha wamalaikatahu yushalluna 'alannabiyyi ya ayyuhalladzina amanu shallu 'alaihi wasallimu tasliman."* Dan cukup sebagai dalil bahwa bershalawat dengan suara keras setelah adzan adalah bid'ah yang disunnahkan, Nabi Saw. bersabda: *"Apabila kalian mendengar adzannya muaddzin maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan kemudian bershalawatlah kepadanya."* (HR. Muslim dalam Kitab ash-Shalat). Dan sabda Nabi Saw.: *"Barangsiapa yang menyebutku hendaknya ia bershalawat kepadaku."* (HR. al-Hafidz as-Sakhawi).

4. Kaum Wahabi mengharamkan menggunakan *subhah* (tasbih). Dalam hal ini berarti mereka menentang apa yang telah disepakati oleh Nabi Saw., berdasarkan pada hadits: *"Ketika Nabi lewat di depan salah seorang sahabat perempuan yang sedang bertasbih dengan kerikil beliau tidak mengingkarinya."* (HR. at-Tirmidzi, ath-Thabarani dan Ibn Hibban).

5. Wahabi mengharamkan membaca tahlil ketika mengantar jenazah. Ini bertentangan dengan al-Quran, Allah *ta'ala* berfirman: *"Udzkurullaha dzikran katsiran."*

6. Wahabi mengharamkan membaca al-Quran untuk mayat Muslim meskipun surat al-Fatihah. Padahal tidak ada penjelasan dalam syariat yang mengharamkan hal itu. Allah *ta'ala* berfirman: *"Waf'alul khaira"*. Dan hadits: *"Bacalah Yasin pada orang-orang meninggal diantara kalian"*. (HR. Ibn Hibban dan hadits ini dishahihkannya). Ijma' Ahlussunnah membolehkannya serta bermanfaat bagi si mayit. Imam asy-Syafi'i mengatakan: *"Apabila mereka membaca sebagian dari al-Quran di kuburan maka hal itu baik dan apabila mereka membaca keseluruhan al-Quran maka itu lebih baik."* Dikutip oleh an-Nawawi dalam kitab *Riyadh ash-Shalihin*.

7. Kaum Wahabi mengharamkan umat Islam merayakan peringatan Maulid Nabi yang mulia yang di dalamnya dilakukan perbuatan-perbatan yang baik seperti membaca al-Quran, memberi makan orang-orang fakir dan miskin, membaca sejarah Nabi. Dan orang Wahabi menganggapnya sebagai bid'ah yang buruk. Dalil dibolehkannya Maulid Nabi adalah firman Allah *ta'ala*: *"Waf'alul khaira la'allakum tuflihun."* Dan hadits: *"Barangsiapa yang merintis kebaikan dalam Islam maka baginya pahala dari perbuatan tersebut."* (HR. Muslim). Al-Hafidz as-Suyuthi menulis risalah yang berjudul *Husn al-Maqshid fi 'Amal al-Maulid* terdapat dalam kitabnya *al-Hawi li al-Fatawa* jilid 1 halaman 189-197, beliau mengatakan: *"Kebanyakan orang yang sangat memperhatikan Maulid Nabi adalah penduduk Mesir dan Syam."*[141]

8. Kaum wahabi mengkafirkan orang yang mengatakan kepada orang lain: *"Bantulah aku demi Nabi atau dengan keagungan Nabi Saw."* Imam Ahmad bin Hanbal Ra. mengatakan: *"Barangsiapa bersumpah dengan nama Nabi kemudian ia mengingkarinya maka dia terkena kifarat (denda)."* Padahal mereka mengagungkan Imam Ahmad, Imam Ahmad bin Hanbal di satu lembah sedangkan mereka berada di lembah yang lain (sebagai ungkapan bahwa berbeda sekali Imam Ahmad dengan orang-orang wahabi).

9. Kaum Wahabi melarang dan mengharamkan bertabarruk dengan peninggalan-peninggalan Nabi dan orang-orang shaleh. Padahal perkara itu dibolehkan, dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* yang bercerita tentang Nabi Yusuf: *"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku."* Dan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi membagi-bagikan rambutnya di antara para shahabat agar mereka bertabarruk dengannya. Al-Khatib al-Baghdadi menceritakan bahwa Imam asy-Syafi'i mengatakan:

---

[141] Lihat juga dalam kitab *al-Ajwibah al-Mardhiyah* juz 3 halaman 116-1120.

"Sungguh aku bertabarruk dengan Abu Hanifah dan aku datang ke kuburannya setiap hari untuk berziarah."

10. Kaum wahabi mengkafirkan orang yang bertawassul, beristighatsah dan meminta pertolongan pada selain Allah. Padahal itu semua adalah boleh dengan keyakinan bahwa tidak ada yang dapat menolak bahaya dan memberi manfaat pada hakekatnya kecuali Allah. Telah *tsabit* bahwa Sayyidina Umar Ra. bertawassul dengan al-Abbas dan Nabi Saw. menamakan hujan dengan *mughits* (penolong). Allah *ta'ala* berfirman: *"Wasta'inu bisshabri washshalah."* Dan hadits: *"Apabila kalian tersesat di padang pasir maka hendaknya ia memanggil wahai hamba-hamba Allah tolonglah."* Al-Hafidz Ibn Hajar menilainya sebagi hadits hasan.

11. Kaum Wahabi mengkafirkan orang yang mengatakan "*wahai Muhammad*." Padahal Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* halaman 324 dari Abdurrahman bin Sa'ad mengatakan: *"Kaki Ibn Umar keseleo (atau semacamnya), seorang laki-laki berkata kepadanya: "Sebutlah orang yang paling kamu cintai, kemudian ia mengatakan: "Ya Muhammad", seketika itu kakinya sembuh."*[142]

12. Kaum Wahabi menyerupakan Allah dengan sifat-sifat manusia dan bahwa dia bertempat di arah atas. Padahal al-Quran menyebutkan penafian serupaan, arah, tempat dan batasan pada Allah *ta'ala*. Allah *ta'ala* berfirman: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Mahamendengar dan Melihat."* Dan firman Allah *ta'ala*: *"Janganlah kalian jadikan serupa-serupa bagi Allah."* Dan firmanNya: *"Dan tidak ada bagiNya serupaan seorangpun."* Yakni tidak ada serupa. Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. mengatakan: *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Tuhan*

---

[142] Ibn Sunni menyebutkannya dalam kitab '*Amal al-Yaum wa al-Lailah* halaman 72-73, Ibn Taimiyah pemimpin Wahabi dalam kitabnya yang terkenal *al-Kalim ath-Thayyib* halaman 73 dan gurunya para Qurra' al-Hafidz Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *al-Husn al-Hashin* dan '*Uddat al-Husni al-Hashin*. Asy-Syaukani juga menyebutkannya dalam kitabnya *Tuhfatu adz-Dzakirin* halaman 267.

kita itu mahdud (memiliki bentuk dan ukuran) maka berarti ia tidak mengetahui pencipta yang wajib disembah." Beliau juga berkata: *"Pada azali Allah ada dan belum ada tempat dan Dia (setelah menciptakan tempat) tetap seperti semula ada tanpa tempat."* Kita mengangkat tangan kita dalam berdoa ke arah langit, karena langit adalah kiblat doa dan tempat tinggalnya para malaikat, bukan karena Allah tinggal di langit sebagaimana diriwayatkan oleh Imam an-Nawawi dan lainnya.

13. Kaum Wahabi melarang takwil ayat al-Quran dan hadits yang *mutasyabihah* untuk mendukung aqidahnya yang sesat. Padahal hadits Nabi Saw. yang berdoa: *"Ya Allah ajarilah dia (Ibn Abbas) hikmah dan takwil al-Quran"*. (HR. Bukhari, Ibn al-Jauzi dan Ibn Majah). Ta'wil telah dilakukan oleh sebagian ulama salaf seperti Imam Ahmad bin Hanbal.

14. Kaum Wahabi mengharamkan ziarah ke makam Nabi dan menganggapnya sebagai perjalanan maksiat. Padahal Allah *ta'ala* berfirman: *"Walau annahum idz dzalamu anfusahum ja-uka"*. Nabi Saw. bersabda: *"Barangsiapa yang menziarahi makamku maka dia wajib mendapatkan syafaatku"*. (HR. ad-Daruquthni). Beliau Saw. juga bersabda: *"Barangsiapa yang mendatangiku sengaja untuk berziarah, tidak ada tujuan lain kecuali untuk menziarahiku, maka aku akan memintakan syafaat baginya."* (HR. ath-Thabarani).

15. Kaum Wahabi mengharamkan memakai *hirz* yang di dalamnya bertuliskan al-Quran dan hadits, tidak terdapat mantra-mantra yang diharamkan. Padahal *hirz* semacam itu dibolehkan dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa Abdullah bin Amr bin al-'Ash mengatakan: *"Kami mengajarkan al-Quran kepada anak-anak kami dan anak yang belum baligh kami menulisnya di atas kertas dan menggantungkannya pada dadanya."* (HR. at-Tirmidzi).

16. Kaum Wahabi mengesampingkan perkataan para imam Ahlussunnah wal Jama'ah dan mencela ucapan mereka seperti Imam asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Malik dan Ahmad bin

Hanbal, al-Bukhari, Muslim, an-Nawawi, dan para imam Ahlussunnah lainnya. Mereka tidak berpegangan perkataan siapapun kecuali perkataan Ibn Taimiyah dan muridnya, Ibn Qayyim al-Jauziyah. Hanya dua orang inilah imam mereka.

17. Bin Baz, pemimpin Wahabi, mengkafirkan penduduk Mesir, Syam, Irak, Amman, Yaman dan Hijaz, tempat lahirnya Muhammad bin Abdul Wahab.[143] []

Peringatan

1. Shimon Perez secara terang-terangan mendukung Bin Baz dalam statemennya yang mengajak perdamaian dengan Yahudi. Ini adalah teks fatwa Bin Baz setelah ditanya tentang bolehnya berdamai dengan Yahudi, Bin Baz mengatakan: *"Diperbolehkan melakukan perdamaian dengan musuh secara mutlak atau bersyarat jika Khalifah melihat adanya maslahah dalam hal itu. Ibn al-Qayyim dan juga gurunya Ibn Taimiyah telah panjang lebar menjelaskan tentang hal itu. Dan kami memberi nasehat kepada rakyat Palestina seluruhnya untuk bersepakat berdamai."*[144]

2. Nashiruddin al-Albani, panutan Wahabi di Yordania dan selainnya, ketika ditanya apakah boleh bagi rakyat Palestina untuk hidup di Palestina, ia mengatakan: *"Wajib bagi penduduk Palestina untuk keluar dari Palestina dan wajib*

---

[143] Lihatlah perkataan pemimpin mereka Bin Baz yang mengkafirkan manusia secara keseluruhan dalam hasyiyah kitab *Fath al-Majid* karya Abdurrahman bin al-Hasan Alu Syaikh (keluarga Muhammad bin Abdul Wahab) cetakan Dar an-Nadwah al-Jadidah. Halaman 191 ia mengatakan: *"Sesungguhnya Tuhan yang paling agung bagi mereka adalah Ahmad al-Badawi. Dan penduduk Irak dan sekitarnya seperti penduduk Aman mengkultuskan Abdul Qadir al-Jailani, penduduk Mesir mengkultuskan al-Badawi..."* Kemudian ia berkata: *"Lebih parah lagi penduduk Syam yang menyembah Ibn 'Arabi."* Dan ia mengatakan: *"Yang seperti ini telah terjadi sebelum adanya dakwah ini (dakwah Wahabi) di Nejd, Hijaz, Yaman dan lainnya penyembahan terhadap thaghut-thaghut."*

[144] Dari majalah *Ruz al-Yusuf al-Mishriyah* tanggal 26/12/1994 edisi 3472 halaman 21 mengutip dari fatwa Bin Baz tanggal 27/6/1415 disertai lampiran naskah fatwa Bin Baz. Fatwa ini juga disebutkan dalam koran *as-Safir* 23/12/1994, Majalah *at-Tamadun* hari Rabu 11/1/1995 dan Majalah *Ila al-Amam* tanggal 3-10/2/1995.

mengosongkan negara tersebut untuk Yahudi.” Dan ia mengatakan bahwa Saudi Arabia juga terjajah dan yang menjajahnya adalah Amerika.[145]

3. Pada edisi 827 Majalah *al-Majallah* tanggal 17-23 Desember 1995 pada halaman 32 disebutkan bahwa Hizbul Ikhwan al-Muslimin menuduh Hizbut Tahrir antek-anteknya Inggris. Disebutkan juga perkataan pemimpin Hizbut Tahrir Umar Bakri Muhammad: *“Inggris adalah negara yang tidak mempunyai permusuhan dengan umat Islam dan kami menolak cara-cara Hizb al-Ikhwan yang selalu mengadakan perlawanan. Perlawanan mereka dengan senjata tidak diperbolehkan dalam syara’ karena hal itu adalah tugas khusus seorang khalifah. Melatih pasukan jihad diharamkan dalam strategi Hizbut Tahrir. Adanya Israel dalam satu sisi membantu kita untuk mempersatukan umat Islam. Dan kami tidak beriman dengan strategi jihad. Karenanya kader-kader kami menghormati undang-undang yang ada di Inggris agar tujuan pergerakan di kampus-kampus Inggris tercapai.”* Bagaimana mereka menghormati undang-undang yang berlaku sedangkan mereka mengkafirkan pelakunya.[146]

4. Dalam Majalah *as-Su’udiyyah* yang merupakan corong Wahabi edisi 830 tanggal 7-13 /1/1996 halaman 10- 11 memuat tulisan yang menguatkan fatwa Bin Baz dalam mengkafirkan Hizb al-Ikhwan: *“Sesungguhnya mantan mursyid al-Ikhwan, Umar at-Tilmisani, termasuk da’i-da’i yang mengajak pada kesyirikan. Juga Syaikh Hasan al-Bana karena dia seorang sufi, penganut tarekat Syadziliyah. Demikian juga Sa’id ad-Da’i yang dikenal sebagai da’i Hizb al-Ikhwan karena ia memuji penganut tarekat Rifa’iyah dan Mushthafa as-Siba’i mursyid al-Ikhwan di Suriah. Semuanya menurut penulis termasuk orang-orang yang mengajak pada kemusyrikan karena mereka tidak menganut aqidah Wahabi.”*

---

[145] Majalah *al-Liwa* Yordania halaman 16 tanggal Rabu 7/7/1993.

[146] Lihat pernyataannya di majalah yang telah disebutkan di atas mulai dari halaman 26-34.

5. Seorang da'i Wahabi, Abdullah bin Muhammad ad-Darbas, dalam kitabnya yang berjudul *al-Maurid az-Zulal fi ar-Radd 'ala Tafsir adz-Dzilal* halaman 315 cetakan al-Ilyan kerajaan Saudi Arabia yang teksnya berbunyi: *"Sesungguhnya Sayyid Qutub adalah seorang yang kafir."*[147]

6. Bin Baz, seorang mahaguru Wahabi, mengatakan pada Majalah *as-Su'udiyah* edisi 806 tanggal 23-29 Juli 1995: *"Al-Ikhwan al-Muslimun tidak meyakini aqidah yang benar."* Hal itu karena mereka tidak meyakini aqidah Wahabi yang diklaim Bin Baz sebagai aqidah salafiyah. Pada edisi 827 dari *al-Majallah* tanggal 17-23 Desember 1995 halaman 32, pemimpin Hizbut Tahrir Umar Bakri Muhammad mengatakan: *"Sesungguhnya gerakan Islam akan mengguncang pusat perdagangan dan pariwisata Kota London."*

Siapa yang Disembah Wahabi?

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa Wahabi menyembah jisim yang mereka yakini itulah Allah. Mereka namakan Allah dengan *syakhshun* (seseorang) dan mereka mengatakan bahwa Ia memiliki wajah dengan sebenarnya, mulut dan lisan, dan bahwa Ia tertawa dengan sebenarnya dan merasa kesakitan, Dia memilki sifat bosan dan disifati dengan menipu. Menurut sebagian Wahabi Dia memiliki sisi kanan dan kiri dan menurut sebagian yang lain hanya memiliki sisi kanan, tidak punya yang kiri.

Mereka mengatakan Ia mempunyai satu sisi dan mata yang banyak. Sebagian mereka mengatakan Ia hanya memiliki satu mata saja, Ia berjalan, datang secara fisik dengan sebenarnya, dan benar-benar turun dari atas dan naik dari bawah ke atas, duduk di atas Arsy dan bertempat di udara akhirat dan bahwa Ia memiliki dua telapak kaki yang menurut mereka butuh pada al-Kursi untuk meletakkan keduanya.

---

[147] Ini adalah pendapat Wahabi tentang Hizb al-Ikhwan.

Sebagian mereka mengatakan bahwa Ia hanya memiliki satu telapak kaki sebagai anggota badan dan meletakkannya di dalam neraka jahannam tapi tidak terbakar sebagaimana para malaikat Adzab (yang mendapat tugas menyiksa penghuni neraka) di dalam neraka juga tidak merasakan pedihnya neraka.

Demikian juga mereka mengatakan Allah mempunyai anggota badan seperti telapak tangan, jari-jari yang banyak, hasta dan lengan. Mereka meyakini Allah diam dan bergerak, turun dan naik. Dan menurut mereka jika Ia berkehendak pasti Ia akan bersemayam di atas punggung seekor nyamuk. Mereka meyakini Ia turun dengan DzatNya dari Arsy yang agung ke langit dengan sebenarnya. Mereka mengatakan bahwa Ia meletakkan tangan dan kakiNya di neraka Jahannam tapi Ia tidak terbakar dan Ia mengambil segenggam kerikil dan mengeluarkannya dari neraka kemudian turun bersama awan sedangkan Jibril di sisi kananNya dan Jahannam di sisi kiriNya.

Sebenarnya Wahabi menyembah jisim yang mereka khayalkan duduk di atas Arsy, padahal yang demikian itu tidak ada. Mereka adalah para penyembah gambar, jisim, *wahm* dan khayalan, meskipun demikian mereka mengatakan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah adalah musyrik penyembah berhala dan kuburan. Padahal Ahlussunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang mentauhidkan Tuhan mereka, mengenalNya dan mensucikanNya dari setiap sifat yang tidak layak disifatkan oleh orang-orang Wahabi (*Mujassimah*) kepada Allah *ta'ala*. Dan kalian, wahai orang-orang Wahabi Najdiyah Taimiyah, adalah kelompok *Musyabbihah* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya), *Mujassimah* (orang-orang yang menjisimkan Allah), *Jahawiyyah* dan *Shautiyyah*.

Dan sekarang setelah kami menjelaskan kepadamu wahai pembaca aqidah Wahabi yang serupa dengan aqidah Yahudi, kami kutipkan kepadamu pembelaan Wahabi terhadap Yahudi dan tidak adanya pengkafiran mereka terhadap kaum Wahabi. Bagaimana mungkin mereka mengkafirkan Yahudi sedangkan mereka yang menganggap orang-orang Wahabi mukmin. Ini yang

akan kamu lihat dalam kitab-kitab pemimpin mereka dan referensi-referensi mereka. []

Ibnu Taimiyah dan Yahudi

Al-Hafidz Abu Sa'id al-'Alai, guru dari al-Hafidz al-'Iraqi, menyebutkan sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafidz, muhaddits dan pakar sejarah, Syamsuddin bin Thulun dalam kitabnya *Dzakhair al-Qashr* halaman 96 dalam bentuk manuskrip dari Ibn Taimiyah, bahwasanya ia mengatakan: *"Sesungguhnya Taurat tidak dirubah lafadz-lafadznya tetapi ia masih tetap sebagaimana ia diturunkan, hanya saja terjadi penyimpangan pada penafsirannya."* Ibn Taimiyah menulis kitab tentang masalah ini.

Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari dalam kitab *al-Isyfaq 'ala Ahkam ath-Thalaq* cetakan Dar Ibn Zaidun halaman 72 mengatakan: *"Apabila kita katakan bahwa Islam belum pernah diuji dengan orang yang lebih berbahaya dari Ibn Taimiyah dalam memecah-belah umat Islam, yaitu mudah dan memberi toleransi kepada Yahudi yang mengatakan tentang kitab-kitab mereka bahwasanya lafadznya tidak ada penyelewengan."* []

Bin Baz dan Yahudi

Pemimpin Wahabi pada masa sekarang, Bin Baz, telah membolehkan perdamaian yang permanen dengan Yahudi tanpa batas dan tanpa syarat. Dan ia berpendapat bahwa hal ini sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Fatwa itu segera menyebar di media cetak dan elektronik setelah secara resmi disampaikan Bin Baz dari kantornya.

Diantara yang menyebutkan teks perkataannya adalah koran *Nida' al-Wathan* di Lebanon edisi 644, koran *ad-Diyar* Lebanon edisi 2276 Kamis tanggal 22/12/1994 dan koran bernama *al-Muslimun*. Dengan fatwa Bin Baz ini saudaranya, Menteri Luar Negeri Yahudi Shimon Perez, benar-benar gembira

ketika itu dan meminta kepada Arab dan umat Islam untuk sama-sama mendukungnya.[148]

Diantara yang menunjukkan kesesatan aqidah pemimpin mereka dan kesamaannya dengan aqidah *tajsim* yang diyakini oleh kaum Yahudi adalah bahwa ia sepakat dengan perkataan Abdurrahman bin Hasan, cucu Muhammad bin Abdul Wahab, yang mengatakan dalam kitabnya *Fath al-Majid* halaman 461: *"Renungkanlah apa yang ada dalam beberapa hadits yang shahih ini yang berisi tentang pengagungan Nabi kepada Tuhannya dengan menyebutkan sifat-sifat kesempurnaannya sesuai dengan sifat yang layak dengan keagungan dan kemuliaanNya dan pembenarannya terhadap Yahudi dalam apa yang mereka kabarkan tentang sifat-sifat Allah yang menunjukkan keagunganNya, dan renungkanlah juga isi hadits itu tentang adanya Allah di atas ArsyNya."*

Sebagaimana kebiasaan kaum Yahudi berbohong kepada Allah dan para nabinya, demikian juga pemimpin golongan Wahabi membuat-buat kebohongan kepada Allah dan Rasulullah. Dan ini tidak aneh lagi, untuk pembenaran kebohongannya mereka menisbatkan kebohongan kepada Rasulullah dan seakan-akan Rasulullah membenarkan kekufuran Yahudi. Jelas, ini adalah pengkafiran terhadap Nabi yang ma'shum dan penyesatan terhadap makhluk yang paling mulia. Semoga kita mendapat perlindungan dari Allah dari kesesatan mereka.

Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Yahudi

Diantara pernyataan salah seorang panutan Wahabi di Yordaniya yang bernama Muhammad Nashiruddin al-Albani yang menyenangkan dan menggembirakan kaum Yahudi adalah sebagai berikut[149]:

---

[148] Penyataan Shimon Perez ini dilansir oleh koran *as-Safir* Lebanon tanggal 23/12 19994 dan Koran elektronik Australia edisi 2754.

[149] Lihatlah koran *al-Liwa'* Yordania tanggal 7/71993 halaman 16 dan *kitab Fatawa al-Albani* yang diedit oleh Ukasyah Abdul Mannan cetakan Maktabah at-Turats halaman 18. Juga dalam kaset rekaman dengan suara al-Albani di

1. Dia menyerukan warga Palestina untuk keluar dan hijrah dari Palestina.
2. Para syuhada *intifadhah* telah melakukan bunuh diri bukan mati syahid.
3. Mereka yang melakukan *intifadhah* (perlawanan) telah merugi dan menganggap bahwa ini adalah sunnah.

Sesungguhnya permasalahan fatwa orang yang bernama Nashiruddin al-Albani yang menyebutkan: *"Sesungguhnya wajib bagi rakyat Palestina meninggalkan negaranya dan mengungsi ke negara lain, dan setiap yang masih tetap berada di Palestina maka dia kafir",* fatwa ini benar-benar aneh dan mengherankan serta banyak mengundang polemic. Bukan hanya di Yordania tempat tinggal Wahabi ini, akan tetapi meluas sampai ke penjuru dunia Arab lainnya. Herannya, fatwa "edan" ini ada juga yang mendukungnya.

Akan tetapi banyak yang membantahnya diantaranya Dr. Shalah al-Khalidi, ia mengatakan: *"Sesungguhnya Syaikh al-Albani dalam fatwanya telah menyalahi sunnah, dia telah pikun."* Dr. al Khalidi meminta kepada para pengikut al-Albani dan para muridnya untuk tidak lagi mengikuti ajarannya tanpa pertimbangan.

Dr. Ali al-Faqir, anggota parlemen Yordania, memberikan catatan kaki dengan mengatakan: *"Fatwa ini keluar dari setan."* Dr. Ali al-Faqir merasa aneh bahwa al-Albani meminta rakyat Palestina meninggalkan negaranya dengan alasan bahwa Yahudi telah menjajahnya.

Bantahan juga datang dari fakultas syari'ah Universitas Yordaniya, dengan menyebutkan beberapa poin ketimpangan dari fatwa al-Albani. Jelas, Palestina adalah negara Islam yang seharusnya kita perjuangkan agar rakyatnya kembali mendapatkan haknya, bukan malah diserahkan ke penjajah.

---

rumahnya tanggal 22/4/1993. Berikut naskah pernyataan al-Albani yang dimuat salah satu koran edisi tanggal 1/9/1993, bertemakan *"Kenapa al-Albani mengatakan: "Setiap orang yang tetap tinggal di Palestina adalah kafir?"*

Dr. Ali al-Faqir mengatakan: *"Sesungguhnya perkataan Syaikh ini adalah perkataan Yahudi. Bahkan masalah ini menjadi perdebatan politik, mungkin saja yang bersangkutan dalam proses penyidikan."* []

Hammud bin Abdullah at-Tuwaijiri dan Yahudi

Hammud at-Tuwaijiri memberi pujian dan dukungan terhadap aqidah "saudara-saudaranya", Yahudi, yang juga aqidahnya dalam kitabnya yang ia beri judul *'Aqidah Ahl al-Iman fi Khalq Adam 'ala Shurat ar-Rahman*. Kitab tersebut diberi rekomendasi oleh Bin Baz, mufti mereka, cetakan Dar al-Liwa' Riyadh cetakan kedua, pada halaman 76 Hammud mengatakan: *"Dan makna semacam ini menurut ahli kitab termasuk kitab-kitab mereka yang ma'tsurah dari para nabi seperti Taurat, sesungguhnya dalam Safar al-Awwal mengatakan: "Kami akan menciptakan manusia sesuai dengan gambar/bentuk Kami menyerupaiNya."*

Pada halaman 77 ia mengatakan: *"Juga sudah maklum bahwa naskah Taurat sekarang dan yang semacamnya telah ada pada masa Nabi Saw. Apabila di dalamnya terdapat kebohongan seperti mensifati Allah dengan sesuatu yang mustahil bagiNya seperti adanya sekutu dan anak, maka pastilah pengingkaran terhadap hal itu ada dalam perkataan Nabi atau sahabat atau tabi'in sebagaimana mereka mengingkari perkara yang lebih ringan dari itu. Allah mencela mereka dengan sesuatu yang lebih ringan dari itu, apabila ini adalah aib tentu celaan Allah terhadap mereka dalam masalah ini jauh lebih besar dan lebih berat."*

Gamblang sudah, persamaan aqidah Wahabi dengan aqidah Yahudi. Pernyataan-pernyataan mereka dan tulisan-tulisannya juga sama. Lebih celakanya Ibn Taimiyah dan para pengikutnya, Wahabi, mengatakan bahwa Rasul Saw. tidak membantah kedustaan mereka kepada Allah, tidak mengingkari kekufuran dan kesyirikan mereka tentang penisbatan bentuk dan gambar kepada Allah. Berarti, mereka telah mengkafirkan Rasul Saw. dan menisbatkan kepadanya kesesatan untuk mengelabuhi

kaum awam. Sungguh besar kebohongan mereka kepada Allah dan RasulNya. Allah dan RasulNya serta orang-orang beriman terbebas dari mereka dan dari agama mereka yang kufur. []

Daftar Pustaka

Abdushshamad, Abu Yusuf Abdurrahman, *As-ilah Thala Haulaha al-Jadal*, (Dar as-Salafiyah).

Abdul Wahab, Muhammad bin, *Kasyf asy-Syubuhat*, (Saudi Arabia: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam).

_____________, *Majmu'ah at-Tauhid*, (Dar al-Bayan).

Abdul Wahab, Abdullah bin Muhammad bin, *al-Hadiyah as-Sunniyah*, (Mesir: al-Manar).

Abdul Wahab, Abdurrahman Hasan bin Muhammad bin, *Fath al-Majid,* (Riyadh: Maktabah Dar as-Salam).

Al-Albani, Nashiruddin, *Adab az-Zifaf*, (Beirut: Zuhair asy-Syawisy).

_____________, *al-Ajwibah an-Nafi'ah*, (Beirut: Zuhair asy-Syawisy).

_____________, *al-Fatawa*, (Maktabah at-Turats al-Islami).

_____________, *Kitab Shifat ash-Shalat an-Nabiy*, (Beirut: Zuhair asy-Syawisy).

_____________, *Syarh al-'Aqidah ath-Tahawiyah*, (Beirut: Zuhair asy-Syawisy).

_____________, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, (Beirut: Zuhair asy-Syawisy).

_____________, *Tahdzir as-Sajid min Ittikhadz al-Qubur Masajid*, (Beirut: Zuhair asy-Syawisy).

_____________, *at-Tawassul*, (Beirut: Zuhair asy-Syawisy).

Al-Asbahani, Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliya*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi)

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali, Ibn Hajar, *Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah)

_____________, *at-Talkhis al-Khabir*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah).

Al-‘Aqqad, Hussam, *Halaqat Mamnu’ah,* (Thantha: Dar ash-Shahabah).

Al-Baghdadi, Abu Manshur Abdul Qahir, *al-Farq bain al-Firaq,* (Beirut: Dar al -Ma’rifah).

Al-Baghdadi, Ahmad ibn Ali al-Khatib, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain, *al-Asma’ wa ash-Shifat*, (Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabi).

_____________, *Dalail an-Nubuwwah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

_____________, *al-I’tiqad wa al-Hidayah ila Sabil ar-Rasyad*, (Beirut: Markaz al-Khadamat wa al-Abhats ats-Tsaqafiyah)

_____________, *as-Sunan al-Kubra,* (Beirut: Dar al-Ma’rifah).

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Adab al-Mufrad,* (Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah)

_____________, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah).

Al-Buthami, Ahmad bin Hajar, *Tathhir al-Jinan wa al-Arkan ‘an Dun asy-Syirk wa al-Kufran*, (Riyadh: tt)

Ad-Daruquthni, *Sunan ad-Daruquthni,* (Beirut: Alam al-Kutub)

Al-Haitsami, Ibn Hajar, *Majma’ az-Zawaid,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

Al-Hakim, Abu Abdillah, *Mustadrak* (Beirut: Dar al-Ma’rifah)

Al-Hamid, Ali Abd, *al-Maut ‘Idzatuh wa Ahkamuh*, (Amman: al-Maktabah al-Islamiyah)

_____________, *Musnad Ahmad,* (Beirut: Maktabah Zuhair asy-Syawisy).

Al-Harrani, Ahmad bin Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*, (Dar al-Ma’rifah).

_____________, *Iqtidha’ ash-Shirat al-Mustaqim*, (Beirut: Dar al-Fikr).

_____________, *Majmu’ al-Fatawa*, (Riyadh: Dar ‘Alm al-Kutub).

_____________, *Minhaj as-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

____________, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

____________, *Talbis al-Jahmiyah*, (Makkah al-Mukarramah).

Al-Jauzi, Ibn al-Qayyim, *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*, (Ramadi li an-Nasyr).

____________, *al-Jauhar ats-Tsamin fi Ma Isytahara bain al-Muslimin*, (Beirut: Dar al-Masyari')

Al-Maqdisi, Dhiyauddin, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah).

Al-Ma'shumi, Muhammad Sulthan, al-Makky, *Hal al-Muslim Mulzamun bi at-Tiba' Madzhabin Mu'ayyanin* ta'liq Salim al-Hilali.

Al-Qanuji, Muhammad Shidiq Hasan, *ad-Din al-Khalish*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

Al-Qari, Mullah Ali, *al-Fatawa al-Hindiyah*, (Dar ihya' at-Turats al-Arabi).

____________, *al-Fiqh al-Akbar* (dicetak sekalian syarahnya), (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

____________, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, (Beirut: Dar al-Fikr).

Al-Qazwini, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (al-Maktabah al-Ilmiyah).

Alu Syaikh, Abdul Aziz bin Abdullah, *Ahlussunnah an-Nabawiyah 'ala Takfir al-Mu'aththilah al-Jahmiyyah*, (Riyadh)

Alu Syaikh, Abdurrahman, *Fath al-Majid*, (Riyadh: Dar as-Salam).

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Fatawa Muhimmah* (Riyadh)

____________, *Mawaqit ash-Shalah*, (Riyadh: tt)

____________, *al-Qawaid al-Mutsla*, (Riyadh).

Al-Yahshubi, Iyadh, al-Qhadhi, *asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

Anas, Malik ibn, *Muwaththa' Malik: Bab ash-Shalah*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah).

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr).

An-Najdi, Muhammad bin Humaid, *as-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah*, (Maktabah al-Imam Ahmad).

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr).

____________, *Raudhat ath-Thalibin,* (Beirut: Dar al-Fikr).

____________, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr)

As-Sijistani, Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Mu'assasah al-Jinan)

As-Subki, Mahmud Khattab, *Ithaf al-Kainat bi Bayan Madzhab as-Salaf wa al-Khalaf fi al-Mutasyabihat*, (Mesir: Mathba'ah al-Istiqamah).

As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Kamaluddin, *Thabaqat al-Huffadz*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah).

Ath-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad, Abu al-Qasim, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi).

____________, *al-Mu'jam ash-Shaghir*, (Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah).

At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah).

Az-Zabidi, Muhammad Murtadha, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulumidin*, (Beirut: Dar al-Fikr).

Badr ad-Din, Muhammad bin, ad-Dimasyqi al-Hanbali, *Mukhtashar al-Ifadat fi Rub' al-'Ibadat wa al-Adab wa Ziyadat*.

Basyamil, Muhammad Ahmad, *Kaifa Nafhamu at-Tauhid,* (Jeddah).

Dahlan, Ahmad Zaini, *ad-Durar as-Sunniyah fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyah*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi).

____________, *Fitnah al-Wahhabiyah*, (Turki: Wafq al-Ikhlas).

____________, *Al-Futuhat al-Islamiyah*, (Mesir).

____________, *Khulashat al-Kalam fi Bayan Umara' al-Balad al-Haram*, (Beirut: ad-Dar al-Muttahidah li an-Nasyr).

Fauzan, Shalih bin, *Min Masyahir al-Mujaddidin fi al-Islam: Ibn Taimiyah wa Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab*, (Riyadh: ar-Riasah al-'Ammah li al-Ifta')

____________, *Tauhid,* (Riyadh).

Hanbal, Ahmad bin, *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijal*, (Beirut: Muassasat al-Kutub ats-Tsaqafiyah).

Ibn 'Abidin, *Radd al-Mukhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar*, (Beirut: Dar al-Fikr).

Bin Baz, Abdullah, *al-‘Aqidah ash-Shahihah wa Ma Yudhaduha*, (Riyadh: Dar al-Wathan).

____________, *Fatawa Islamiyah*, (Dar al-Arqam).

____________, *Fatawa Muhimmah li ‘Umum al-Ummah*, (Muassasah al-Haramain).

____________, *Tahdzir min al-Bida’*, terbitan sebuah markaz dakwah golongan Wahabi.

Ibn Balban, *al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

Bin Baz, dan al-Utsaimin, *Fatawa wa Adzkar li Ithaf al-Akhyar*, (Dar al-Arqam).

Bin Baz, dan Shalih bin Fauzan, *Tanbihat fi ar-Radd ‘ala Man Taawwala ash-Shifat*, (Riyadh: ar-Riasah al-Ammah li Idarat al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta’)

Ibn al-Jauzi, Abdurrahman, al-Hanbali, *al-Mudhisy*, (Dar al-Jil).

Nidzam, Syaikh, cs, *al-Fatawa al-‘Alamkiriyah* atau *al-Fatawa al-Hindiyah fi Madzhab al-Imam Abi Hanifah*, (Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabi).

Sinan, Ali bin Muhammad bin, *al-Majmu’ al-Mufid min ‘Aqidat at-Tauhid,* (Madinah: Maktab Dar al-Fikr).

Tamim, Ahmad, *Bara’ah al-Habib min Ahl al-Irhab wa at-Takhrib*, (Kiev: 2005).

Zainu, Muhammad Jamil, *Taujihat Islamiyah,* diterbitkan oleh Kementrian Agama Saudi Arabia.

Referensi dari Koran dan Majalah

Koran *Australia Isamic preview* 26/9/ April/1996/p2
Koran *ash-Shafa*, terbitan 12 Juni 1934 edisi 906
Koran *as-Safir* tanggal 23 Februari 1994
Koran al-Qabs, edisi Jum’at 27 Muharram no.8252
Koran Telegraf edisi no. 2754 tgl 23 November 1994
Majalah *al-‘Arabi* edisi 904 thn.1995
Majalah *al-Haj*, edisi Jumadil Ula 1415H
Majalah *at-Tamaddun* Damaskus thn 1375 H
Majalah *al-Muslimun* edisi 563
Majalah *Dzikra*, edisi 7 thn 1991

Syaikh Ahmad Zaini Dahlan

Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Zaini Dahlan bin Ahmad Dahlan bin Utsman Dahlan bin Ni'matullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Utsman bin 'Athaya bin Faris bin Musthafa bin Muhammad bin Ahmad bin Zaini bin Qadir bin Abdul Wahab bin Muhammad bin Abdurrazzaq bin Ali bin Ahmad bin Ahmad (Mutsanna) bin Muhammad bin Zakariya bin Yahya bin Muhammad bin Abu Abdullah bin al-Hasan bin Sayyidina Abdul Qadir al-Jilani Sulthanul Auliya bin Abi Shaleh Musa bin Janki Dausat Haq bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahdi bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan as-Sibth bin Sayyidina al-Imam Ali, suami Sayyidah Fathimah al-Batul.

Lahir di Mekkah pada 1232 H/1816 M. Selesai menimba ilmu di kota kelahirannya, ia lantas dilantik menjadi mufti madzhab Syafi'i, merangkap "Syaikh al-Haram" suatu pangkat ulama tertinggi saat itu yang mengajar di Masjidil Haram yang diangkat oleh Syaikh al-Islam yang berkedudukan di Istanbul, Turki. Diantara murid-murid beliau yang terkenal ialah Sayyid Abubakar Syatha ad-Dimyathi, pengarang *I'anat ath-Thalibin Syarh Fath al-Mu'in* karya al-Malibary yang sangat masyhur, Sayyid al-Quthub al-Habib Ahmad bin Hasan al-Atthas, Sayyid Abdullah az-Zawawi, Mufti Syafi'iyyah, Mekkah. Sayyid Abubakar Syatha ad-Dimyathi telah mengarang kitab bernama *Nafahat ar-Rahman* yang merupakan manaqib atau biografi kebesaran gurunya, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.

Adapun ulama-ulama Nusantara yang pernah berguru dengan ulama besar ini ialah Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Abdul Hamid Kudus, Syaikh Muhammad Khalil al-Maduri, Syaikh Muhammad Shaleh bin Umar Darat Semarang, Syaikh Ahmad Khatib bin Abdulatif bin Abdullah al-Minankabawi Sumatra Barat, Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang, Sayyid Utsman bin 'Aqil bin Yahya Betawi, Syaikh Arsyad Thawil al-Bantani, Tuan

Guru Kisa'i al-Minankabawi atau Syaikh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh.

Diantara karyanya adalah *al-Futuhat al-Islamiyyah, Tarikh Duwal al-Islamiyyah, Khulashat al-Kalam fi Umur Balad al-Haram, al-Fath al-Mubin fi Fadhail Khulafa ar-Rasyidin, ad-Durar as-Saniyyah fi Radd 'ala al-Wahhabiyyah, Asna al-Mathalib fi Najat Abi Thalib, Tanbih al-Ghafilin Mukhtashar Minhaj al-'Abidin, Hasyiyah Matn Samarqandi, Risalah al-Isti'arat, Risalah I'rab Ja-a Zaidun, Risalah al-Bayyinat, Risalah fi Fadhail ash-Shalat, Sirat an-Nabawiyyah, Syarh Ajrumiyyah, Fath al-Jawwad al-Mannan, al-Fawaid az-Zainiyyah Syarh Alfiyyah as-Suyuthi, Manhal al-'Athsyan.* Wafat di Madinah al-Munawarah pada tahun 1304 H/1886 M.

Syekh Abdullah al-Harari

Syaikh Abdullah al-Harari, nama lengkapnya adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Jami' al-Harari asy-Syaibi al-Abdari al-Qurasyi asy-Syafi'i mufti Harar. Dilahirkan di Harar sekitar tahun 1910 M. Telah hafal al-Quran sebelum umur 10 tahun, hafal matan-matan kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Sebelum umur 18 tahun sudah diberi ijazah untuk berfatwa dan meriwayatkan hadits. Rihlah ilmiah beliau mulai dengan mendatangi para ulama di Habasyah, dilanjutkan dengan ke Hijaz selama 2 tahun, kemudian ke Damaskus selama 10 tahun, selanjutnya menetap di Bairut.

Beliau juga telah menziarahi Baitul Maqdis, Mesir, Maroko, Turki, Negara-negara Eropa dan lainnya dalam rangka menyebarkan ilmunya. Perhatian utama beliau adalah pada perbaikan aqidah umat dan memerangi kelompok-kelompok yang menyimpang dari aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Diantara karya tulisnya adalah *Mukhtashar Abdillah al-Harari al-Kafil bi 'Ilmiddin adh-Dharuri, ash-Shirath al-Mustaqim, Bughyah ath-Thalib, ad-Dalil al-Qawim, Sharih al-Bayan fi ar-Radd 'ala Man Khalafa al-Qur'an, al-Maqalat as-Sunniyah fi Kasyf Dhalalat Ibn Taimiyah, al-Mathalib al-Wafiyah,*

Idzhar al-'Aqidah as-Sunniyah dan lainnya. Wafat pada hari Selasa tanggal 2 Ramadhan 1429 H.

Abul Hasan al-Asy'ari

Abul Hasan al-Asy'ari, beliau adalah Abul Hasan Ali bin Ismail bin Abu Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari Abdullah bin Qais bin Hadhar salah seorang sahabat Nabi yang masyhur. Dilahirkan pada tahun 260 H di Bashrah Irak. Beliau adalah *Imam al-Huda* Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut mayoritas umat Islam pada setiap generasi.

Karya tulisnya sangat banyak diantaranya adalah *al-Luma' fi ar-Radd 'ala Ahl al-Bida', al-Mujaz, Fushul fi ar-Radd 'ala al-Mulhidin, Khalq al-A'mal,* dan lainnya. Wafat di Baghdad pada tahun 324 H.

Abu Mansur al-Maturidi

Abu Mansur al-Maturidi, nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi as-Samarqandi. Beliau adalah imam Ahlussunnah wal Jama'ah yang telah merumuskan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan dalil naqli dan aqli. Beliau diberi gelar dengan *Imam al-Huda* dan *Imam al-Mutakallimin* (pemimpin para ahli kalam). Tidak ada kepastian tentang tahun kelahirannya, namun beliau dilahirkan pada masa Sultan al-Mutawakkil dan beliau lebih tua 23-an tahun dari al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari.

Diantara karya tulisnya yang sangat terkenal adalah *at-Tauhid, al-Maqalat, ar-Rad 'ala al-Qaramithah, Bayan Wahm al-Mu'tazilah, Ta'wilat Ahlissunnah* dan lainnya. Wafat pada tahun 333 H dan dikuburkan di Samarqand.

Ibn Hajar al-Asqalani

Ibn Hajar al-Asqalani, nama lengkapnya adalah Shihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad al-Asqalani. Lahir di Mesir tahun 773 H. Ayahnya telah wafat pada tahun 777 H dan ibunya juga telah wafat sebelumnya, sehingga sejak kecil beliau telah hidup dalam keadaan yatim.

Telah hafal al-Quran pada umur 9 tahun kemudian mengafal kitab *al-'Umdah, al-Hawi, Alfiyah al-'Iraqi, Mukhtashar Ibn al-Hajib, Milhat al-I'rab* dan lainnya. Beliau adalah seorang hafidz pada masanya yang karya-karyanya telah menyebar sejak masa hidupnya dan ditulis oleh para pembesar ulama. Diantara karya-karyanya adalah *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Miat ats-Tsaminah, Lisan al-Mizan, al-Ishabah fi Tamyiz Asma ash-Shahabah, Tahdzib at-Tahdzib fi Rijal al-Hadits, Bulugh al-Maram fi Adillat al-Ahkam, at-Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir*. Wafat tahun 852 H.

Al-Imam an-Nawawi

Al-Imam an-Nawawi, nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf bin Mariy bin Hasan bin Husain bin Hizam bin Muhammad bin Jum'ah an-Nawawi. Dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa.

Diantara karya tulisnya adalah *Tahdzib al-Asma wa al-Lughah, Minhaj ath-Thaliibn, Tashhih at-Tanbih, al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim, at-Taqrib, al-Adzkar an-Nawawiyah, Riyadh ash-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin, Bustan al-'Arifin, al-Idhah fi al-Manasik, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Raudhat ath-Thalibin, al-Arba'un an-Nawawiyah*. Wafat pada bulan Rajab tahun 677 H dan dimakamkan di Nawa.

Al-Imam al-Hakim

Al-Imam al-Hakim, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Na'im bin al-Hakam adh-Dhabbi Ath-Athahmani an-Nasaiburi. Lahir pada tanggal 3 bulan Rabi'ul Awal 321 H.

Guru-guru beliau antara lain Muhammad bin Ali bin Umar al-Mudzakkar, Abu al-'Abbas al-'Asham, Abu Ja'far Muhammad bin Shaleh bin Hani', Muhammad bin Abdullah ash-Shafar, Abu Abdillah Ibn Akhram, Abu al-Abbas Ibn Mahbub, Abu Hamid Hasnawiyah, al-Hasan bin Ya'kub al-Bukhari dan lainnya.

Sedangkan muridnya antara lain ad-Daruqthni, Abu al-Fath bin Abu Fawaris, Abul Ala' al-Wasithi, Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, Abu Dzar al-Harawi, Abu Ya'la al-Khalili, Abubakar al-Baihaqi, Abu al-Qasim al-Qusyairi dan lainnya.

Diantara karya beliau adalah *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits, Mustadrak al-Hakim, Tarikh an-Naisaburi, Muzaka al-Akhbar, al-Madkhal ila al-'Ilm ash-Shahih, al-Iklil, Fadhail asy-Syafi'i* dan selainnya. Wafat pada bulan Safar tahun 405 H.

Shalahuddin al-Ayyubi

Shalahuddin al-Ayyubi, nama lengkapnya adalah Shalahuddin Yusuf bin Ayyub bin Syadiy. Dilahirkan tahun 532 H di Irak. Beliau adalah seorang sultan yang sangat cinta terhadap ilmu dan bertaqwa, bermadzhab Syafi'i dalam fiqih dan Asy'ariyah dalam aqidah. Beliau memerintahkan untuk mengajarkan aqidah Islam bahwa Allah Mahasuci dari tempat dan sifat makhluk di sekolah-sekolah. Beliau juga memerintahkan untuk mengajarkan kitab *Hadaiq al-Fushul wa Jawahir al-Ushul* karya Muhammad Hibbatullah al-Makki, yang juga dikenal dengan nama aqidah *Shalahiyyah* pada anak-anak kecil. Wafat pada 589 H pada umur 57 tahun.

Sultan Muhammad al-Fatih

Sultan Muhammad al-Fatih, beliau adalah Sultan Muhammad Khan ats-Tsani Ibn Sultan Murad Khan ats-Tsani. Dilahirkan pada tahun 835 H, diangkat menjadi sultan setelah wafatnya sang ayah ketika berumur 19 tahun 5 bulan.

Beliau adalah seorang sultan yang mulia yang sangat kuat semangat jihad dan tawakalnya kepada Allah. Beliau adalah sultan yang berhasil menaklukkan Konstantinopel, yang dengan demikian beliaulah yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. dalam hadits: *"Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang menaklukkannya dan sebaik-baik tentara adalah tentaranya."*

Beliau adalah seorang sultan sekaligus seorang sufi yang beraqidah Maturidi, wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 886 H.

Al-Hafidz as-Suyuthi

Al-Hafidz as-Suyuthi, nama lengkapnya adalah Abu al-Fadhl Jalaluddin Abdurrahman bin Kamaluddin Abubakar bin Muhammad as-Suyuthi. Dilahirkan di Kairo bulan Rajab tahun 849 H. Ibunya telah wafat saat beliau berumur 6 tahun.

Karya tulisnya sangat banyak sekitar 600 kitab diantaranya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, al-Asybah wa an-Nadzair fi al-'Arabiyah, al-Asybah wa an-Nadzair fi Furu' asy-Syafi'iyah, al-Alfiyah fi-Mushthalah al-Hadits, al-Alfiyah fi an-Nahwi, Tarikh al-Khulafa', Tadribu ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi, Tanwir al-Hawalik fi Syarh Muwatha' al-Imam Malik, al-Jami' ash-Shagir fi al-Hadits*. Wafat pada malam Jum'at tanggal 16 Jumadil Ula tahun 911 H.

Al-Qadhi 'Iyadh

Al-Qadhi 'Iyadh, nama lengkapnya adalah Abu al-Fadhl 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh bin 'Amrun bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshubi. Dilahirkan di Sabtah bulan Sya'ban tahun 496 H.

Beliau adalah seorang ulama hadits dan musthalah, tafsir dan ilmu tafsir, ahli fiqih dan ushulnya, nahwu, bahasa dan ilmu-ilmu lainnya. Diantara karyanya adalah *Ikmal al-Mu'allim fi Syarh Shahih Muslim, asy-Syifa fi Huquq al-Mushthafa.* Wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 554 H.

Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakr ash-Shiddiq, nama lengkapnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq Abdullah bin Abu Quhafah Utsman bin Amir al-Qurasyi. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah pada Murrah ibn Ka'ab. Dilahirkan 3 tahun setelah tahun *Fil* (Gajah).

Beliau adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan orang dewasa. Sahabat Nabi yang paling mulia dan paling dermawan. Diangkat menjadi Khalifah Rasulullah setelah wafatnya Rasulullah pada tahun 11 H. Rasulullah berdoa untuk beliau: *"Ya Allah jadikanlah Abu Bakar bersamaku pada derajatku di hari kiamat."*

Wafat pada tahun 13 H saat berumur 63 tahun. Dikuburkan di rumah Aisyah, posisi kepalanya berada di pundak Rasulullah Saw.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib, nama lengkapnya adalah Abul Hasan Ali bin Abi Thalib bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, anak paman Rasulullah Saw. sekaligus menantunya. Beliau adalah *Abu as-Sibthaini* (Hasan dan Husain yang menjadi pemimpin para pemuda penduduk surga).

Beliau adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan anak-anak, sahabat yang paling luas ilmunya, pejuang yang sangat pemberani serta orator yang sangat ulung. Dilahirkan 2 tahun sebelum kenabian dan dididik di rumah Nabi dan diberi gelar Haidarah. Rasulullah bersabda tentang beliau: *"Barangsiapa yang mencaci Ali maka seakan-akan ia telah mencaci aku dan barangsiapa mencaci-maki aku maka seakan-akan ia memcaci-maki Allah"*.

Beliau wafat dengan syahid ketika berumur 60 tahun setelah menjadi Khalifah keempat selama 4 tahun 9 bulan.

Al-Imam Ja'far ash-Shadiq

Ja'far ash-Shadiq, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin al-Husain as-Sajad bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Lahir di Madinah al-Munawarah pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal 80 H.

Abu Hanifah, salah satu murid beliau, mengatakan: *"Aku tidak melihat orang yang lebih memahami agama selain Ja'far ash-Shadiq."* Wafat di Madinah al Munawarah tahun 148 H.

Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi

Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Utsman bin Umar bin Abdul Khaliq bin Hasan al-Qurasyi al-Mishri Fakhruddin bin Muhyiddin yang terkenal dengan Ibn al-Mu'allim. Dilahirkan pada bulan Syawal tahun 660 H.

Diantara kitab beliau adalah *Najm al-Muhtadi wa Rajm al-Mu'tadi*. Wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 725 H di Damaskus.

Al-Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah, nama lengkapnya adalah Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit. Dilahirkan pada tahun 80 H. Beliau adalah seorang Mujtahid Muthlaq yang sangat kuat hujjahnya.

Pada masanya, beliau adalah Pedang Sunnah yang terhunus pada leher kelompok Mu'tazilah. Beliau dikenal dengan ulama ahli kalam sekaligus ahli fiqih. Beliau berakidah *tanzih* (mensucikan Allah dari serupa dengan makhluk). Bahkan beliau memiliki 5 kitab yang ditulis khusus menjelaskan ilmu aqidah yaitu: *ar-Risalah, al-Fiqh al-Akbar, al-Fiqh al-Absath, al-Washiyah, al-'Alim wa al-Muta'allim.*

Wafat tahun 150 H, bebarengan dengan tahun kelahiran Imam asy-Syafi'i, sehingga dikatakan: *"Seorang bulan telah wafat dan telah lahir bulan yang lain."*

Al-Imam Malik

Imam Malik, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir Anas bin al-Harits bin Ghaiman al-Ashbahi al-Madani. Beliau adalah pendiri madzhab Maliki, dilahirkan di Madinah al-Munawwarah tahun 95 H. Beliau dikenal dengan *Imam Dar al-Hijrah*, ilmunya menyebar ke seluruh penjuru daerah.

Beliau telah mengajar sejak umur 17 tahun sehingga sebagian gurunya juga meriwayatkan hadits darinya seperti Muhammad bin Syihab az-Zuhri, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman dan lainnya. Karya beliau yang paling monumental adalah *al-Muwatha'*, kitab hadits yang pertama kali ditulis berdasarkan bab, juga kitab yang pertama kali disusun dalam bidang hadits dan fiqih. Kitab tersebut beliau susun selama 40 tahun. Asy-Syafi'i mengatakan: *"Tidak ada satu kitab di atas bumi ini setelah kitab Allah lebih shahih dari kitab Imam Malik."* Imam Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad, beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, Abu Abdillah adz-Dzahili asy-Syaibani al-Marwazi al-Baghdadi. Dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H.

Ketika berumur 15 tahun beliau melakukan rihlah ilmiah ke berbagai tempat seperti Bahsrah dan Hijaz. Sehingga beliau bertemu dengan para ulama seperti Imam asy-Syafi'i dan Ibn 'Uyainah, Abdurrazaq Ibn Himam dan lainnya lebih dari 300 ulama.

Para ulama yang meriwayatkan hadits dari beliau diantaranya pemimpin para ahli hadits al-Imam al-Bukhari dan al-Imam Muslim, Abu dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah, Ibrahim al-Harbi, dua putra beliau Abdullah dan Shaleh, dan lainnya. Sehingga beliau dikenal dengan gurunya para hafidz, sebab hafal satu juta hadits.

Wafat di Baghdad pada hari Jum'at tanggal 12 rabi'ul Awwal tahun 241 H. Para pentakziah yang hadir pada hari wafatnya mencapai 800.000 orang laki-laki dan 60.000 orang perempuan serta 20.000 orang Yahudi dan Majusi masuk Islam.

Al-Imam az-Zarkasyi

Al-Imam az-Zarkasyi, nama lengkapnya adalah Badruddin Abu Abdillah Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Mishri az-Zarkasyi asy-Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 745 H, belajar pada Syaikh Jamaluddin al-Isnawi dan Sirajuddin al-Bulqini.

Beliau adalah seorang ulama ahli fiqih, ahli ushul dan ahli sastra. Diantara karyanya adalah *Taklimah Syarh al-Minhaj li al-Isnawi, ar-Raudhah, an-Nukat al-Bukhari, al-Bahr fi al-Ushul, Tasynif al-Masami' Syarh Jam' al-Jawami' li as-Subki*. Wafat di Mesir bulan Rajab tahun 794 H.

Al-Imam Ath-Thahawi

Al-Imam ath-Thahawi, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Azdiy ath-Thahawi Abu Ja'far. Dilahirkan tahun 239 H di Thaha Mesir.

Pada awalnya beliau belajar madzhab Syafi'i kemudian berpindah pada madzhab Hanafi. Diantara karyanya adalah *Syarh Ma'ani al-Atsar, Risalah Bayan as-Sunnah, Ahkam al-Qur'an, al-Mukhtashar fi al-Fiqh dan al-'Aqidah ath-Thahawiyah.* Wafat pada tahun 321 H.

Mulla Ali al-Qari

Mulla Ali al-Qari, beliau adalah Ali bin Sultan Muhammad Abul Hasan Nuruddin al-Mula al-Harawi al-Qari, seorang ahli fiqih dalam madzhab Hanafi.

Al-Imam Al-'Iraqi

Al-Imam al-'Iraqi, nama lengkapnya adalah Abu al-Fadhl Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain bin Abdurrahman bin Abubakar bin Ibrahim al-'Iraqi. Seorang hafidz pada masanya yang dilahirkan pada bulan Jumadil Ula tahun 725 H.

Diantara karyanya adalah *al-Alfiyyah* yang sangat terkenal dalam bidang musthalah al-hadits*, al-Marasil, Nadzm al-Iqtirah, Takhrij Ahadits al-Ihya', Nadzm Minhaj al-Baidhawi fi al-Ushul, Nadzm Gharib al-Qur'an, Nadzm Sirah an-Nabawiyah.* Wafat pada bulan Sya'ban tanun 806 H.

Al-Imam ar-Razi

Al-Imam ar-Razi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain bin Ali at-Taimi al-Bakri ar-Razi (nasabnya sampai kepada Sayyidina Abu Bakar) yang dikenal dengan Fakhruddin ar-Razi. Dilahirkan pada tahun 543 H. Beliau adalah seorang imam ahli tafsir bermadzhab Syafi'i.

Beliau sangat kuat hujjahnya dalam membela akidah Asy'ariyah dan membantah filosof dan Mu'tazilah. Dijuluki dengan *Syaikh al-Islam*. Diantara karyanya yang terpenting adalah *Mafatih al-Ghaib, al-Mahshul, al-Mathalib al-'Aliyah, al-Arba'in fi Ushuluddin*. Wafat di kota Hirah tahun 606 H.

Al-Imam Taqiyuddin al-Husni

Al-Imam Taqiyuddin al-Husni, nama lengkapnya adalah Abubakar bin Muhammad bin Abdul Mukmin bin Jariz bin Ma'la bin al-Husaini al-Hushni Taqiyuddin asy-Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 752 H/1351 M.

Diantara karyanya adalah *Kifayat al-Akhyar, Daf' Syubah man Syabbaha wa Tamarrad, Takhrij Ahadits al-Ihya, Tanbih as-Salik 'ala Madzanni al-Mahalik,* dan lainnya. Wafat di Damaskus tahun 829 H/1426 M.

Al-Kamal Humam al-Hanafi

Al-Kamal Humam al-Hanafi, nama lengkapnya adalah Kamaluddin Muhammad bin asy-Syaikh Himamuddin Abdul Wahid bin al-Qadhi Amiduddin Abdul Hamid bin al-Qadhi Sa'duddin Mas'ud al-Hanafi as-Sairami. Dilahirkan pada tahun 790 H di Kairo.

Beliau adalah salah seorang imam ahli fiqih madzhab Hanafi, seorang hafidz, ahli tafsir, ahli kalam dan lainnya. Diantara karyanya yang sangat terkenal adalah *Fath al-Qadir, at-Tahrir fi Ushul al-Fiqh, al-Musayarah fi al-'Aqaid al-Munjiyah fi al-Akhirah, Zad al-Faqir*. Wafat di Kairo pada hari Jum'at 7 Ramadhan tahun 861 H.

Ibnu Abidin al-Hanafi

Ibnu Abidin al-Hanafi, nama lengkapnya adalah Muhammad Amin bin Umar bin Abdul Aziz 'Abidin ad-Dimasyqi. Dilahirkan pada tahun 1198 H di Damaskus.

Diantara karya tulisnya adalah *Radd al-Mukhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar (Hasyiyah Ibnu 'Abidin), Raf' al-Andzar 'Amma Auradah al-Halabi 'ala ad-Durr al-Mukhtar, Hasyiyah 'ala al-Muthawwal fi al-Balaghah, Hawasyi Tafsir al-Baidhawi, ar-Rahiq al-Makhtum fi al-Faraid* dan lainnya. Wafat pada 21 Rabi'uts Tsani tahun 1252 H.

Abu Manshur al-Baghdadi

Abu Manshur al-Baghdadi, Beliau adalah Abdul Qadir bin Thahi. Beliau adalah salah satu ulama bermadzhab Syafi'i. Diantara muridnya adalah Abubakar al-Baihaqi, Abul Qasim al-Qusyairi.

Diantara karyanya adalah kitab *Ushuluddin dan al-Farqu baina al-Firaq*. Abu Utsman ash-Shabuni mengatakan: *"Al-Ustadz Abu Manshur adalah salah seorang imam ulama ushul yang wafat di Isfirayin tahun 429 H."*

Al-Imam al-Baihaqi

Al-Imam al-Baihaqi, nama lengkapnya adalah Abubakar Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Abdullah bin Musa al-Baihaqi al-Khusraujirdi. Dilahirkan tahun 384 H.

Beliau adalah seorang ulama hadits yang berakidah Asy'ariyah dan bermadzhab Syafi'i. Pada masanya beliau tidak ada tandingannya dalam bidang hadits, pemahaman dan kezuhudannya. Adz-Dzahabi mengatakan: *"Apabila al-Baihaqi mau membuat madzhab sendiri maka dia bisa membuatnya karena keluasan ilmunya dan pengetahuannya tentang ikhtilaf."*

Diantara karyanya yang sangat terkenal adalah *as-Sunan al-Kubra, al-Asma' wa ash-Shifat, al-I'tiqad, Syua'b al-Iman, Manaqib asy-Syafi'i* dan lainnya. Wafat pada tahun 458 H.

Ibnu Abbas

Ibnu Abbas, beliau adalah seorang sahabat yang mulia, seorang ulama yang luas ilmunya, *tarjuman al-Qur'an* (juru bicara al-Quran), pemimpin para ahli tafsir, anak paman Rasulullah Saw. Nama lengkapnya Abu al-Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutthalib Syaibah bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qurasyi al-Hasyimi. Lahir 3 tahun sebelum hijrah dan ketika Rasulullah wafat beliau masih berumur 13 tahun. Meskipun demikian beliau telah mendapatkan ilmu dan kebaikan sangat banyak.

Sayyidina Umar bin Khatthab mengatakan kepada beliau: *"Kamu telah menjadi pemuda kami yang paling baik akalnya dan yang paling memahami terhadap kitab Allah"*. Rasulullah pernah berdoa untuknya: *"Ya Allah pahamkanlah dia agama dan ajarkanlah kepadanya takwil al-Quran"*. Wafat tahun 68 H dalam umur 71 tahun di Thaif.

Al-Imam Sufyan ats-Tsauri

Al-Imam Sufyan ats-Tsauri, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Sufyan bin Sa'id bin Masrur bin Hubaib ats-Tsauri. Dilahirkan di Kufah tahun 97 H.

Guru beliau mencapai 600 orang diantaranya adalah Abu Hurairah, Jarir bin Abdullah, Ibnu Abbas dan lainnya. Diantara karyanya adalah kitab *al-Jami'*. Al-Imam Syu'bah mengatakan: *"Sufyan ats-Tsauri adalah Amirul Mu'minin dalam bidang hadits."* Wafat pada tahun 161 H pada usia 64 tahun.

Muhammad Murtadha az-Zabidi al-Husaini

Muhammad Murtadha az-Zabidi al-Husaini, berasal dari keluarga Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah penutup para huffadz di Mesir, bermadzhab Hanafi, bersuluk Naqsyabandiyah dan berakidah Asy'ariyah. Dilahirkan pada tahun 1145 H. Wafat pada bulan

Sya'ban 1205 H setelah shalat Jum'at di Masjid al-Kurdi dekat rumahnya.

Al-Imam Junaid

Al-Imam Junaid, namanya adalah Abul Qasim al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid an-Nahawandi al-Baghdadi al-Qawariri. Beliau adalah pemimpin para ulama sufi yang memiliki banyak karamah. Sanad semua tarekat kebanyakan lewat beliau. Beliau mengatakan: *"Tarekat kita diikat dengan al-Kitab dan as-Sunnah"*.

Para penulis datang ke majelisnya karena lafadznya. Para ahli filsafat datang karena ketelitian ucapannya. Para ahli syair datang karena kefasihannya. Ahli kalam datang karena makna ucapannya. Sejak kecil perkataan beliau penuh dengan hikmah.

Ahmad ar-Rifa'i

Ahmad ar-Rifa'i, nama lengkapnya adalah Abu al-Abbas Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir bin as-Sulthan Ali Abil Hasan bin Yahya al-Maghribi bin ats-Tsabit bin al-Hazim bin Ahmad bin Ali bin Abu al-Makarim Rifa'ah al-Hasan bin al-Mahdi bin Muhammad Abul Qasim bin al-Hasan bin al-Husain Ahmad bin Musa ats-Tsani bin Ibrahim al-Murtadha bin Musa al-Kadzim bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal Abidin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Dilahirkan pada tahun 512 H di Irak. Beliau adalah perintis tarekat Rifa'iyah, bergelar *Abu al-'Alamain* karena keluasan ilmunya dalam ilmu dzahir dan ilmu bathin. Aktifitasnya, setiap hari beliau selalu mengajar dan setiap hari Kamis memberi nasehat. Dalam majelisnya, ribuan orang kafir masuk Islam, dan ribuan orang bertaubat dari dosa-dosanya. Karamahnya yang sangat terkenal adalah mencium terhadap tangan Rasulullah yang mulia. Beliau terkenal sebagai seorang yang sangat tawadhu' dan sangat mulia akhlaknya terhadap sesama manusia.

Beliau adalah bapak bagi anak-anak yatim, penyejuk bagi orang-orang miskin, memberi makan para janda sebelum mereka meminta, memperhatikan orang-orang yang membutuhkan dan tidak mengabaikannya. Mengumpulkan kayu bakar dan membagikannya kepada para janda, orang-orang miskin, orang-orang yang sedang sakit dan orang-orang tua. Seringkali beliau datang ke rumah orang-orang yang sakit menahun untuk menyucikan bajunya dan membawakannya makanan serta makan bersama mereka dan mendoakan kesembuhan untuk mereka. Wafat pada umur 66 tahun pada hari Kamis tanggal 12 Jumadil Ula tahun 578 H.

Asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

Asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, nama lengkapnya adalah Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa bin Abi Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahdhi bin al-Hasan al-Mutsana bin Ali bin Abi Thalib. Lahir pada tahun 471 H, masuk Baghdad pada tahun 488 ketika berumur 18 tahun.

Ibnu Sam'ani mengatakan: *"Beliau adalah imam para ulama Hanbali pada masanya, ahli fiqih, shaleh, banyak berdzikir, senantiasa berfikir."* Sejak umur 25 tahun beliau sudah duduk sebagai pemberi nasehat dan diterima oleh semua orang. Wafat di Baghdad pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir tahun 561 H.

Makamnya senantiasa diziarahi dan dibuat tabarruk sampai sekarang. Beliau adalah seorang ulama yang majelisnya didatangi pengunjung yang sangat banyak. Dalam satu majelis mencapai sekitar 70 ribu pengunjung dan apabila beliau telah duduk di atas kursi, maka tidak ada seorang yang berani berbicara karena wibawa beliau yang sangat besar.

Dan pelajaran beliau dapat didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat jaraknya dengan beliau. Beliau adalah perintis tarekat Qadiriyah yang dianut oleh sebagian umat Islam di dunia.

Al-'Iz Ibn Abdissalam

Al-'Iz Ibn Abdissalam, nama lengkapnya adalah Abdul Aziz bin Abdissalam bin Abul Qasim ibn Hasan ibn Muhammad ibn Muhadzdzab as-Sulami. Dilahirkan tahun 577 H. Beliau adalah murid al-Imam Fakhruddin Ibn Asakir, al-Amidi dan lainnya. Beliau dikenal sebagai sultannya para ulama dan berakidah Asy'ariyah.

Ibn Daqiq al-'Id mengtakan: *"Al-'Iz Ibn Abdissalam adalah salah satu tiangnya para ulama."* Ibn al-Hajib mengatakan: *"Ibn Abdissalam lebih luas pemahamannya dari al-Ghazali"*. Wafat pada tahun 660 H.

Al-Imam asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Abdul Mutthalib bin Abdi Manaf. Beliau adalah seorang dari suku Quraisy Hasyimi Mutthalibi. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah pada Abdu Manaf.

Dilahirkan di Gaza tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah. Imam Syafi'i tumbuh pada keluarga yang fakir dan ayahnya telah meninggal sejak beliau masih kecil, sehingga beliau dibawa ibunya ke Mekkah untuk menjaga kemuliaan nasabnya. Telah hafal al-Quran sejak kecil, selanjutnya beliau menghafal hadits Nabi dan pergi ke kampung kabilah Hudzail selama 10 tahun untuk belajar kaidah-kaidah bahasa Arab.

Di Mekkah pada awalnya beliau belajar syair, sastera kemudian berpaling pada fiqih dan ilmu. Selanjutnya beliau ke Madinah untuk belajar pada Imam Dar al-Hijrah al-Imam Malik bin Anas.

Selanjutnya beliau ke Irak pada umur 34 tahun belajar pada Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, sahabat Abu Hanifah, sehingga tergabunglah pada diri beliau fiqih Hijaz yang

kuat dengan naqlnya dan fiqih Irak yang kuat aqlnya. Ibnu Hajar mengatakan: *"Telah berkumpul pada asy-Syafi'i ilmu ahli ra'yi dan ilmu ahli hadits."*

Wafat di Mesir pada malam Kamis akhir Rajab tahun 204 H pada umur 54 tahun.

Al-Imam Ahmad al-Badawi

Al-Imam Ahmad al-Badawi adalah salah seorang sufi kenamaan di daerah Mesir.

Al-Imam ad-Dasuqi

Al-Imam ad-Dasuqi adalah pengarang kitab *'Aqidah Dasuqiyah*, berasal dari dataran Maghrib.

Khalifah Umar bin Abdul Azis

Khalifah Umar bin Abdul Azis, nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam bin al-'Ash bin Umayyah bin Abdi Syams. Ibunya adalah Ummu Laila Ummu 'Ashim bin Umar bin al-Khatthab.

Beliau banyak mewarisi sifat-sifat Sayyidina Umar bin Khathab, kakeknya, dalam menegakkan kebenaran, keadilan, kewaraan dan ketaqwaan. Dilahirkan pada tahun 61 H di Madinah.

Beliau adalah perawi hadits dan belajar fiqih pada para sahabat seperti Anas bin Malik, Ibnu Umar, Abdullah bin Ja'far. Juga belajar pada pembesar ulama dari kalangan tabi'in seperti Sa'id bin al-Musayyab dan Urwah bin Zubair. Maimun bin Mahran mengatakan: *"Beliau adalah gurunya para ulama"*.

Menjadi khalifah dari tahun 99 H sampai dengan 101 H, meskipun demikian beliau tetap seorang yang zuhud dan tawadhu'. Beliau adalah orang yang pertama membuat Mihrab,

dan juga orang yang pertama kali membukukan hadits. Wafat pada bulan Rajab tahun 101 H pada umur 39 tahun.

Al-Imam ath-Thabarani

Al-Imam ath-Thabarani, nama lengkapnya adalah Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, dilahirkan tahun 260 H. Pada masanya, beliau adalah ulama yang paling terkenal dalam ilmu hadits, mumpuni dalam bidang tafsir dan fiqih. Beliau adalah pedang yang terhunus pada leher orang-orang kafir dan ahli bid'ah seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah.

Diantara karya tulisnya adalah *al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Ausath, al-Mu'jam ash-Shaghir, Musnad al-'Asyarah, Musnad asy-Syamiyin, Kitab al-Fawaid, Kitab Dalail an-Nubuwwah, Kitab at-Tafsir, Kitab ar-Radd 'ala al-Mu'tazilah* dan lainnya. Wafat tahun 360 H di kuburkan di Kota Ashbahan di samping kubur Hamamah ad-Dausi sahabat Rasulullah Saw.

Al-Imam al-Bukhari

Al-Imam al-Bukhari, beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Dilahirkan di Kota Bukhara pada tahun 194 H. Diantara karyanya adalah *al-Jami' ash-Shahih* yang terkenal dengan nama *Shahih al-Bukhari*, *al-Adab al-Mufrad, Khalq Af'al al-'Ibad,* dan lainnya. Wafat pada hari Sabtu malam Hari Raya 'Idul Fitri tahun 256 H.

Khalifah Umar bin Khatthab

Khalifah Umar bin Khaththab, nama lengkapnya adalah Abu Hafsh Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Abd al-'Izzi bin Rayah bin Abdullah bin Qarath bin Razah bin 'Adiy bin Ka'b bin Luaiy. Beliau adalah Khalifah ar-Rasyid kedua yang terkenal dengan keadilan dan perhatiannya terhadap urusan umat Islam, salah seorang *as-Sabiqun al-Awwalun* dan salah seorang yang dikabarkan akan masuk surga.

Tentang beliau Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar."* Wafat pada 27 Dzul Hijjah tahun 23 H, di saat beliau sedang menjadi imam shalat Shubuh, Abu Lu'luah (seorang Majusi) menusuknya sehingga beliau meninggal dunia.

Al-Imam al-Haitsami

Al-Imam al-Haitsami, nama lengkapnya adalah Abul Abbas Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haitsami as-Sa'di al-Anshari. Dilahirkan di Mesir tahun 908 H/ 1503 M. Belajar di al-Azhar Mesir kemudian berpindah ke Mekkah.

Beliau adalah ahli fiqih pada masanya yang memiliki karya tulis yang sangat banyak. Diantara karya tulisnya adalah *Tuhfat al-Muhtaj Syarh al-Minhaj, ash-Shawa'iq al-Muhriqah fi ar-Radd 'ala Ahl al-Bida' wa az-Zanadiqah, al-I'ab Syarh al-'Ubab al-Muhith bi Mu'dhami Nushush asy-Syafi'i wal al-Ashhab*. Wafat pada tahun 973 H/1565 M.

Ibn al-Jauzi al-Hanbali

Ibn al-Jauzi al-Hanbali, nama lengkapnya adalah Abu al-Faraj Abdurrahman bin Abil Hasan Ali bin Muhammad al-Qurasyi at-Taimi al-Bakri. Nasabnya sampai pada Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq. Lahir di Baghdad pada tahun 510 H/1116 M. Beliau adalah seorang faqih (ahli fikih), muhaddits (ahli hadits) muarrikh (ahli sejarah), mutakallim (ahli ilmu kalam).

Karya tulisnya mencapai 300 kitab, diantaranya adalah *Zad al-Masir fi 'Ilm at-Tafsir, Nawasikh al-Qur'an, al-Maudhu'at min al-Ahadits al-Marfu'at, Shafwat ash-Shafwah, Talbis Iblis, at-Tadzkirah fi al-Wa'dzi,* dan lainnya. Wafat di Baghdad pada tahun 592 H.

Ibrahim al-Harbi

Ibrahim al-Harbi, nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Ishaq bin Basyir bin Abdullah bin Daisam Abu Ishaq al-Harbi. Dilahirkan tahun 198 H. Beliau adalah seorang ulama yang terkenal dengan ketawadhu'an dan kezuhudannya. Ad-Daruquthni mengatakan: *"Ibrahim al-Harbi disamakan dalam keilmuan, kezuhudan dan kewaraan dengan Ahmad bin Hanbal."*

Diantara karya tulisnya adalah kitab *Sujud al-Qur'an*, *al-Hadaya wa as-Sunnah Fiha*, *Manasik al-Hajj*, *Masanid al-Asyarah al-Mubasysyirin bi al-Jannah* dan lainnya. Wafat tahun 285 H di Baghdad.

Abdullah bin Umar

Abdullah bin Umar, nama lengkapnya adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin al-Khatthab. Tentang beliau, Rasulullah bersabda: *"Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah bin Umar ketika dia shalat malam."*

Karena tidak tidur pada setiap malam kecuali hanya sebentar saja, waktunya dipergunakan untuk beribadah kepada Allah. Beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah *as-Sabiqun al-Awwalun* yang terkenal dengan keluasan ilmu, kezuhudan, kewara'an dan takutnya pada Allah. Keluasan ilmu yang dimilikinya menjadikan beliau seorang mujtahid dan mufti di kalangan para sahabat.

Diantara para muridnya adalah Hasan al-Bashri, Tsabit al-Bunani, Said bin Jubair dan lainnya. Wafat pada tahun 74 ketika berumur 84 tahun.

Al-Imam al-Khathib al-Baghdadi

Al-Imam al-Khathib al-Baghdadi, nama lengkapnya adalah Abubakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Baghdadi. Dilahirkan pada tahun 392 H. Diantara karya beliau

yang sangat terkenal adalah *al-Faqih wa al-Mutafaqqih, Tarikh Baghdad, al-Jami', as-Sabiq wa al-Lahiq* dan lainnya. Wafat pada tahun 463 H dan dikuburkan di dekat makam al-Imam Bisyr al-Hafi.

Al-Imam as-Sakhawi

Al-Imam as-Sakhawi, nama lengkapnya adalah Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abubakar bin Utsman bin Muhammad as-Sakhawi asy-Syafi'i. Dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 831 H/1428 M di Kairo dekat dengan Madrasah al-Bulqini, kemudian pindah dekat kediaman Ibnu Hajar al-Asqalani. Beliau adalah seorang ahli sejarah besar, ulama ahli hadits, tafsir dan sastra.

Guru utama beliau adalah al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani. Diantara kitab beliu yang masyhur adalah *adh-Dhau' al-Lami' fi A'yan al-Qarn at-Tasi', al-Maqashid al-Hasaniyah fi al-Ahadits al-Musytaharah 'ala al-Alsinah, al-Ghayah fi Syarh al-Hidayah fi 'Ilm ar-Riwayah, al-Qaul al-Badi' fi Fadhl ash-Shalah 'ala al-Habib asy-Syafi', Fath al-Mughits bi Syarh Alfiyyat al-Hadits* dan lainnya.

Ibnu Sa'ad

Ibnu Sa'ad, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Sa'ad. Lahir pada tahun 168 H dan wafat tahun 230 H. Beliau merupakan salah seorang sejarawan Islam awal. Beliau menulis kitab *ath-Thabaqat al-Kabir*.

Waliyuddin al-'Iraqi

Waliyuddin al-'Iraqi, nama lengkapnya adalah Abu Zur'ah Ahmad bin al-Hafidz Abu al-Fadhl Abdurrahim al-'Iraqi bin al-Husain. Terkenal dengan Ibn al-'Iraqi. Dilahirkan pada tahun 762 H/1360 M.

Beliau adalah salah seorang ulama Syafi'i yang memiliki karya dalam bidang fiqih dan ushul. Menjabat sebagai qadhi selam 20 tahun, sebelum kemudian beliau meninggalkannya untuk lebih konsentrasi dalam berfatwa, mengajar dan menulis kitab. Namun kemudian setelah wafatnya al-Bulqini beliau menggantikannya sebagai qadhi Negara Mesir.

Diantara karyanya adalah *Syarh Jam' al-Jawami', Syarh Sunan Abi Dawud, Syarh al-Bahjah, an-Nukat 'ala al-Hawi wa at-Tanbih wa al-Minhaj, Syarh Nadzm al-Baidhawi* dan lainnya. Wafat pada 17 Sya'ban tahun 826 H/1422 M.

Abul Hasan al-Khala'i

Abul Hasan al-Khala'i, nama lengkapnya Ali bin al-Hasan bin al-Husain bin Muhammad Abul Hasan al-Khala'i asy-Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 405 H/1014 M. Seorang musnid Negara Mesir pada masanya.

Diantara karyanya *al-Fawaid* dalam bidang hadits yang dikenal dengan nama *Fawaid al-Khala'i* dan *al-Khala'iyat*. Wafat pada tahun 492 H/1099 M.

Al-Imam ath-Thabari

Al-Imam ath-Thabari, beliau adalah seorang mujtahid muthlaq Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, dilahirkan di Thabarsan tahun 224 H. Beliau berkata: *"Aku telah hafal al-Quran ketika berumur 7 tahun dan aku telah menjadi imam shalat ketika berumur 8 tahun dan aku telah menulis hadits ketika berumur 9 tahun."*

Beliau adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis kitab dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga sebagian muridnya menghitung jumlah halaman yang ditulis oleh beliau dibandingkan dengan umurnya adalah 14 lembar setiap hari. Kitab beliau yang paling masyhur adalah *Tafsir ath-Thabari* yang bernama *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* dan *Tarikh ath-Thabari* yang bernama *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*.

Wafat di Baghdad pada bulan Syawal tahun 310 H. Al-Khathib al-Baghdadi mengatakan: *"Orang yang berkumpul melihat jenazahnya sangat banyak, hanya Allah yang dapat menghitung jumlahnya, dan dishalati di atas kuburnya beberapa bulan, siang dan malam."*

Al-Imam al-Qarafi

Al-Imam al-Qarafi, nama lengkapnya adalah Syihabuddin Ahmad bin Idris bin Abdurrahman Abul Abbas Syihabuddin ash-Shanhaji al-Qarafi. Dilahirkan di Mesir tahun 684 H, meskipun aslinya beliau berasal dari Shanhajah Maroko.

Beliau adalah seorang ahli fiqih bermadzhab Maliki dan salah satu imam dalam bidang tafsir, hadits, ilmu logika, ilmu kalam, nahwu dan ushul. Diantara para gurunya adalah al-'Iz Ibn Abdisssalam, Jamaluddin bin al-Hajib, Syamsuddin al-Idrisi dan lainnya. Beliau adalah pemimpin para ulama Malikiyah pada masanya dan termasuk ulama yang paling mulia pada abad ketujuh di Mesir.

Diantara karya tulisnya adalah *Tanqih al-Fushul fi Ikhtishar al-Mahshul* (ushul fiqh), *Nafais al-Ushul, Anwar al-Buruq fi Anwa' al-Furuq, al-Qawa'id as-Sunniyah fi al-Asrar al-Fiqhiyah, Syarh at-Tahdzib, al-Ajwibah al-Fakhirah 'ala al-As-ilah* al*-Fajirah* dan lainnya.

Al-Imam al-Haramain

Al-Imam al-Haramain, nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad al-Juwaini an-Naisaburi asy-Syafi'i al-Asy'ari. Terkenal dengan nama Abu al-Ma'ali dan gelarnya *Dhiyauddin*. Dilahirkan pada tanggal 18 Muharram tahun 419 H. Bergelar al-Imam al-Haramain karena beliau pernah tinggal di Mekkah selama 4 tahun dan di Madinah untuk mengajar dan berfatwa sebelum kemudian pulang ke Naisabur untuk mengajar di Madrasah Nidzamiyah selama 30 tahun.

Diantara karya tulisnya adalah *al-Irsyad fi al-Kalam, al-Irsyad fi al-Ushul, al-Asalib fi al-Khilafat, Madarik al-'Uqul, Nihayat al-Mathlab fi Dirayat al-Madzhab, al-Waraqat fi al-Ushul, Mughits al-Khalqi fi Ikhtiyar al-Ahaq* dan lainnya. Wafat pada usia 59 tahun tanggal 25 H Rabi'ul Akhir tahun 478 H dan dimakamkan di Naisabur.

Syaikh Abdul Ghani an-Nabulsi

Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi, nama lengkapnya adalah Abdul Ghani bin Ismail bin Abdul Ghani ad-Dimasyqi al-Hanafi. Lahir di Damskus pada 1050 H/1641 M, sempat berpindah-pindah tempat seperti Hijaz, Mesir, Palestina sebelum kemudian menetap di Damaskus.

Selain seorang ulama, beliau juga seorang sufi dan penyair yang memiliki banyak karya tulis, diantaranya adalah *Idhah al-Maqshud min Wahdat al-Wujud, Ta'thir al-Anam fi Ta'bir al-Manam, Mandzumah Asma al-Husna, al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani, Asrar asy-Syari'ah* dan lainnya. Wafat pada tahun 1143 H/1730 M di Damaskus.

Al-Imam al-'Alai

Al-Imam al-'Alai, nama lengkapnya adalah al-Hafidz Khalil bin Kalaidi Shalahuddin Abu Sa'id ad-Dimasyqi al-Maqdisi. Dilahirkan di Damaskus pada bulan Rabi'ul Awwal, tahun 94 H.

Diantara para gurunya adalah al-Mizzi, Burhan al-Fazari, Kamaluddin bin az-Zamlakani dan lainnya. Al-Isnawi mengatakan: *"Al-'Alai adalah seorang hafidz pada masanya, imam dalam fiqih, ushul dan lainnya."* Beliau adalah seorang Sunni berakidah Asy'ariyah. Diantara karyanya yang masyhur adalah *Thabaqat asy-Syafi'iyah*.

Syamsuddin bin Thalun

Syamsuddin bin Thalun, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Khimarumai bin Thalun Syamsuddin Abu Abdillah ad-Dimasyqi. Dilahirkan pada tahun 880 H. Beliau adalah seorang ulama ahli sejarah, ahli fiqih bermadzhab Hanafi, ahli hadits, ahli nahwu dan lainnya.

Diantara karya tulisnya adalah *at-Tamattu' bi al-Aqran baina Tarajum asy-Syuyukh wa al-Aqran, Ifadat asy-Syuyukh bi Thaharat al-Jukh, Tahdzir al-'Ibad min al-Hulul wa al-Ittihad, ad-Durar al-Ghawaliy fi al-Ahadits al-'Awaliy* dan lainnya. Wafat pada tahun 953 H.

Al-Kautsari

Al-Kautsari, nama lengkapnya adalah Muhammad Zahid bin Hasan bin Ali al-Kautsari al-Hanafi. Dilahirkan pada hari Selasa tanggal 27 Syawal tahun 1296 H. Beliau adalah seorang ulama ahli hadits, ahli fiqih, ahli tahqiq, ahli sejarah, ahli kalam serta seorang sufi.

Jabatan yang pernah disandangnya adalah pengajar di Jami' al-Fatih dan pemimpin para masyayikh pada Daulah Utsmaniyah. Wafat pada hari Ahad tanggal 19 Dzul Qa'dah 1371 H. Diantara hasil karyanya adalah *al-Isyfaq 'ala Ahkam ath-Thalaq, Min 'Ibar at-Tarikh, Ihqaq al-Haq bi Ibthal al-Bathil fi Mughits al-Khalq, Muhiqq an-Nuqul fi Mas-alat at-Tawasul, al-Hawi fi Shirat Abi Ja'far ath-Thahawi* dan masih banyak lagi. []

---

* Sya'roni As-Samfuriy, Tegal 06 Desember 2015